

DR. FIRMANSYAH, MA.

*litrus.*

Editor:

Dr. Achmad Anwar Abidin, M.Pd.I.

Dr. Salamuddin, MA.



MENGHARMONISASIKAN

# TRADISI & KEMAJUAN

PANDUAN PRAKTIS MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH

MENGHARMONISASIKAN

# TRADISI & KEMAJUAN

PANDUAN PRAKTIS MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH

DR. FIRMANSYAH, MA.

Editor:  
Dr. Achmad Anwar Abidin, M.Pd.I.  
Dr. Salamuddin, MA.

 Penerbit  
litrus.

---

**MENGHARMONISASIKAN TRADISI DAN KEMAJUAN  
(Panduan Praktis untuk Memoderasi Pendidikan Agama Islam  
di Sekolah)**

---

Ditulis oleh :  
**Dr. Firmansyah, MA.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Desember 2023

Perancang sampul: Noufal Fahriza  
Penata letak: Noufal Fahriza

**ISBN : 978-623-114-279-5**  
xii + 200 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2023

## KATA SAMBUTAN

Saat kata pengantar ini ditulis, pada 5 Oktober 2023, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, terpilih sebagai Juara I Lomba Inovasi Moderasi Beragama 2023 kategori Sekolah Moderasi. Lomba diadakan oleh Badan Litbang Agama (BLA), Kanwil Departemen Agama Semarang, Jawa Tengah. Ada sebanyak 162 peserta yang tersebar pada empat kategori lomba, yaitu: kampung moderasi (59), rumah ibadah moderasi (25), sekolah moderasi (38), dan madrasah moderasi (40).

Jadi jika buku "Mengharmonisasikan Tradisi dan Kemajuan (Panduan Praktis untuk Memoderasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah) karya Dr. Firmansyah, MA ini lahir dari hasil penelitian penulis di Sekolah Sultan Iskandar Muda, rasa-rasanya buku ini menjadi penting dan layak dibaca mereka yang tertarik dengan isu-isu kebinekaan, termasuk para penggiat isu penguatan kebinekaan.

Bukan hendak berbangga diri. Sejak didirikan 36 tahun lalu (1987-2023), YPSIM dan seluruh unit pendidikan yang dikelolanya, mulai PG/TK, SD, SMP, dan SMA/SMK, sejak awa memang telah "menyuntikkan" nilai-nilai inklusivitas dan berkelanjutan (sustainability) dalam kodrat keberagaman sebagai bangsa Indonesia. Keberagaman itu bukan hanya agama dan aliran kepercayaan saja, tapi juga budaya, suku, latar belakang sosial-ekonomi, dan gender.

Khusus dalam Implementasi moderasi beragama, strateginya dilakukan secara holistik, artinya tak hanya tercermin dalam kegiatan

kurikuler, intrakurikuler atau ekstra kurikuler, tapi juga dalam aspek struktur organisasi pada unit-unit sekolah, komposisi jumlah guru dan siswa fasilitas dan budaya sekolah. Pengisian struktur organisasi pada setiap unit semisal memerhatikan keterwakilan agama yang dianut masing-masing orang yang terpilih sebagai pengurus organisasi sekolah.

Budaya sekolah dibangun dengan berpondasi pada perjuangan nilai-nilai inklusivitas dan moderasi beragama seperti lewat praksis doa lintas agama pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, upacara nasional, perayaan hari besar agama, dan kegiatan pengayaan siswa.

Beragam inovasi untuk melakukan moderasi beragama juga terus dikreasi. Di sekolah Sultan Iskandar Muda, semisal ada kegiatan intrakurikuler Kelas Agama Bersama, dimana setiap semester, guru-guru lintas agama mengadakan 1-2 sesi kelas untuk memperkenalkan, membahas, dan menguatkan nilai-nilai kemanusiaan universal dari perspektif lintas agama. Harapannya, siswa akan menemukan titik-temu yang diharapkan dapat menjadi titik-tumbuh keimanan yang berkesadaran keberagaman sekaligus toleran. Inovasi lain, YPSIM juga telah membuat Chatbot Bineka. Sebuah media pembelajaran digital yang interaktif untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang memiliki empati dan toleransi dengan sesama manusia yang memiliki agama dan/atau aliran kepercayaan yang berbeda.

Akhir kalam, saya menyambut gembira terbitnya Buku "Mengharmonisasikan Tradisi dan Kemajuan karya Dr. Firmansyah, MA ini. Lewat buku yang sifatnya panduan ini, diharapkan tumbuh generasi muda, yang memiliki cara pandang inklusif agar dapat merwujudkan Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Sebuah modal kuat untuk mewujudkan Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan yang diimpikan seluruh rakyat Indonesia.

Medan, 3 Desember 2023  
Anggota Komisi X DPR RI  
dr. Sofyan Tan

## PENGANTAR PENULIS

**K**eberagaman yang menjadi identitas Indonesia dihadirkan sebagai kekuatan dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada nilai, menghargai perbedaan, dan mempromosikan toleransi. Umat Islam Indonesia memiliki tradisi berfikir yang meletakkan dasar-dasar agama dan negara hidup berdampingan, tidak saling menolak dan tidak merusak kebhinekaan Indonesia. Bangsa Indonesia tidak terpicat untuk mendirikan sebuah negara sekuler dan begitu juga negara agama. Negara Indonesia yang sangat majemuk yang beragam budaya, agama, dan status ekonomi mampu hidup damai serta berdampingan. Hal ini tidak terlepas keberhasilan Indonesia dalam membangun negara di atas prinsip-prinsip agama, budaya yang tidak saling menegasikan. Para pendiri bangsa telah membangun fondasi yang tangguh terkait dengan spirit Islam berkolaborasi dengan kebhinekaan, keanekaragaman, kemajemukan, dan heterogenitas sebagai “pasak bumi” moderasi Islam.

Buku ini akan mengeksplorasi dinamika keberagaman Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang lebih moderat. Keharmonisan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi landasan penting bagi pendidikan yang inklusif dan seimbang. Pandangan ini mengilhami pemikiran mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keislaman dengan dinamika modernitas,

tidak dalam pertentangan, namun dengan sikap kritis yang memungkinkan perpaduan nilai-nilai yang positif.

Keberagaman ini bukanlah hambatan, melainkan fondasi kuat dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang inklusif dan seimbang. Fenomena yang terrekam mengilhami pemikiran akan peran esensial pendidikan agama Islam sebagai penghubung antara tradisi keislaman yang kaya dengan arus modernitas yang terus berkembang, bukan sebagai kontradiksi, melainkan dalam semangat kritis yang memungkinkan adanya simbiosis nilai-nilai yang memberdayakan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama Islam yang moderat tidak hanya memiliki potensi besar untuk merangkul, melainkan juga untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang adaptif dan inklusif di tengah perkembangan modernitas yang terus bergerak maju.

Moderasi pendidikan agama Islam merupakan jalan tengah yang ditawarkan untuk mendesain sebuah lembaga pendidikan agar lebih moderat. Moderasi pendidikan agama Islam mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengakomodir tradisi kearifan lokal (local value). Kearifan lokal ini merupakan warisan nilai-nilai budaya Indonesia yang begitu beraneka ragam, dan nilai-nilai tersebut mampu bersinerji dengan spirit Islam tidak saling menegasikan. Dari hal tersebut tercermin jelas bahwa moderasi pendidikan agama Islam dipandang sangat tepat diterapkan dalam konteks heterogenitas kawasan lingkungan pendidikan.

Moderasi pendidikan agama Islam berperan penting dalam mendialogkan Islam dengan modernitas (kemajuan). Pendidikan agama Islam memandang modernitas tidak dalam posisi menolak atau menerima secara menyeluruh, melainkan tetap mengedepankan sikap kritis terhadap persoalan yang muncul, sehingga modernitas tumbuh dan berkembang menjadi nilai-nilai yang positif. Disaat pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang begitu kaku dan konservatif terhadap perubahan serta hasil-hasil atau produk

modernitas. Pendidikan agama Islam justru menjadikannya sebagai diseminasi penyebaran spirit nilai-nilai Islam yang lebih moderat.

Medan, 27 November 2023

Penulis

Dr. Firmansyah, MA.





## KATA PENGANTAR EDITOR

**M**oderasi pendidikan agama Islam merupakan sebuah konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh sekolah yang siswanya plural. Konsep tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan arah yang benar dalam penentuan kebijakan dari para pemangku kepentingan di sekolah. Konsep ini dapat diaplikasikan pada sekolah-sekolah yang siswanya majemuk dan multikultur untuk menciptakan sebuah budaya sekolah yang baik. Seperti yang sering dipahami budaya sekolah yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan simpatik bagi setiap siswa serta mampu memberikan kesan mendalam pada setiap orang yang ada di sekolah.

Dalam menciptakan budaya sekolah tentu ada nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk dikembangkan atau bahkan diintegrasikan dengan nilai-nilai baru yang muncul sebagai bentuk dari ekspresi pengetahuan baru yang didapatkan. Nilai-nilai yang berkembang pada sekolah-sekolah kita saat ini adalah nilai-nilai keagamaan dan tradisi-tradisi yang mengakar kuat pada Masyarakat. Dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah terkadang tradisi menjadi penghalang dari kemajuan, akan tetapi tradisi dan kemajuan bukanlah dua hal yang perlu dipertentangkan, karena dalam buku ini dijelaskan secara mendetail bagaimana cara mengharmoniskan keduanya dalam tataran pendidikan agama Islam di sekolah. buku ini

merupakan hasil refleksi mendalam dari penulis terhadap apa yang ia teliti selama ini di sekolah.

Dalam pembahasannya, para pembaca akan disuguhi data dan fakta yang terjadi dalam tataran empiris yang dikaji secara mendalam dengan pisau analisis tajam teori-teori yang relevan dari para ahli yang kompeten dibidangnya. Buku ini dapat dijadikan panduan praktis dalam memoderasikan pendidikan agama Islam dari pandangan ekstremisme dan liberalisme yang kebablasan sebagai upaya dalam menjadikan pendidikan agama Islam yang ramah dan rahmatan lil alamin. Buku ini adalah hasil dari proses penelitian, refleksi dan kontemplasi yang panjang dari penulis dalam menghadirkan buku referensi yang dapat digunakan oleh para pembaca yang ingin membangun budaya sekolah multikultural yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah.

Salam hangat,

Editor

Dr. Achmad Anwar Abidin, M.Pd.I.

Dr. Salamuddin, M.Ag.

# DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	iii
Pengantar Penulis.....	v
Kata Pengantar Editor .....	ix
Daftar Isi.....	xi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN ..... 1**

Latar Belakang .....	1
----------------------	---

## **BAB II**

### **BUDAYA SEKOLAH ..... 13**

Pengertian Budaya Sekolah .....	13
Konsep Pendidikan Multikultural .....	17
Pendidikan Islam Multikultural .....	20
Proses Budaya Sekolah Multikultural.....	21
Model Budaya Sekolah Multikultural .....	23
Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam. ....	26
Theorical Framework .....	40

## **BAB III**

### **SIMBOL KERAGAMAN SEKOLAH ..... 43**

Profil Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan .....	43
------------------------------------------------------	----

## **BAB IV**

MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.....	65
Ramah Ibadah.....	65
Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	70
Pohon Bisbul.....	72

## **BAB V**

KONSEP MULTIKULTURAL .....	79
Religion .....	79
Budaya SMA Sultan Iskandar Muda .....	84
Ekonomi .....	112

## **BAB VI**

MENGHARMONISASIKAN NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKANAGAMA ISLAM DI SEKOLAH.....	141
Nilai Terbuka.....	141
Nilai Dialog .....	145
Nilai Toleransi.....	151
Nilai Komitmen Kebangsaan.....	156
Nilai Anti Kekerasan.....	160
Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.....	163
Nilai Sikap dan Berperilaku Tidak Ekstrem .....	165
Nilai Sikap di Tengah-tengah .....	170
Nilai Berlaku Adil dan Berimbang .....	172
Nilai Kesalehan Sosial.....	175
Nilai Kesenjangan Gender.....	180
Daftar Pustaka .....	183



# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

---

Dunia yang terus berubah dengan begitu cepat, persentuhan antara tradisi, nilai, norma, keyakinan dan modernisme menimbulkan tantangan unik, terutama dalam ranah pendidikan Islam. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan wawasan yang mendalam bagi para pendidik dan tenaga pendidik dalam menavigasi irisan ini, dengan menekankan pentingnya untuk mengharmonisasikan ajaran Islam tradisional dengan kemajuan dunia modern dalam konteks pendidikan di sekolah. Dengan menawarkan cara, metode dan strategi, dan pertimbangan yang mendalam, buku ini bertujuan untuk memberdayakan para pendidik dan tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati, menghargai, menerima, dan mengakui serta mengintegrasikan nilai, norma, keyakinan, tradisi dan mitos sambil memeluk serta bergandengan tangan dengan perbedaan, persamaan dan keragaman yang bertebaran disetiap demografi.

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki tingkat pluralitas, keragaman yang cukup membumi. Hal tersebut dapat dilihat dari keragaman etnis, ras, suku, agama dan antar

golongan yang menjadi identitas nasional. Dengan begitu ragamnya ruang sosia yang ada di Indonesi dijadikan semboyan negara yakni “*Bhineka Tunggal Ika*” walaupun berbeda namun tetap satu yakni Indonesia. Banyak berpendapat keragaman tersebut bisa menjadi pemicu ketegangan, gesekan, yang melibatkan berbagai suku, ras, agama dan antar golongan. Sangat terekam jelas konflik yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Sampit (antara suku Dayak dengan suku Madura tahun 1996, 1997 dan 2001), konflik Ambon (antara Islam dan Kristen tahun 1999), konflik Sambas (antara suku Melayu dan suku Dayak dengan suku Madura tahun 1999), konflik Sampang (penyerangan terhadap warga Syiah tahun 2012), dan yang terbaru konflik Tanjung Balai (antara umat Islam dan Budha tahun 2016). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh cendikiawan muslim Nurcholis Madjid (2009:69) yang menyakan bahwa, bangsa Indonesia belum begitu menerima keragaman, perbedaan dan pluralitas sebagai nafas Indonesia.

Keharmonisan ruang sosial merupakan harapan dan dambaan disetiap orang, keharmonisan dimasyarakat bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, namun harus ada yang mengusahakan dan merawatnya disetiap elemen masyarakat. Narwako dan Suyanto (2007:206) memberikan pernyataan bahwa keserasian, keharmonisan ruang sosial, dan kerukunan merupakan khazanah yang tersusun dari perca-perca perbedaan dan keragaman masyarakat. Anak-anak yang sejak dini diajarkan agar mampu menghargai, menghormati, menerima dan mengakui perbedaan serta keragaman, keniscayaan koflik-konflik horizontal akan terkikis dan hilang.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki keragaman suku, bahasa, agama, ras, etnis, budaya, tradisi, nilai, norma dan keyakinan. Keragaman budaya hidup dan keyakinan yang dipercaya menjadikan Sumatera Utara begitu heterogen seperti berbagai suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Nias, Tionghoa, India, Padang, Bugis, Melayu, Jawa, Banten, Ambon, Palembang, Sunda, Aceh, Nias, Tamil, Pakistan dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan agama yang dianut penduduk kota Medan sekitarnya terdiri dari agama: Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hucu, dan bahkan agama asli masyarakat Sumatera Utara yang disebut dengan Parmalim. Sumatera Utara memiliki 25 Kabupaten, 8 kota, 325 kecamatan dan 5.456 kelurahan/desa, Sumatera Utara ibu kotanya adalah Medan (<https://www.bpkp.go.id/sumut>, 2023).

Kota Medan yang tergolong plural, hal ini tercermin dari heterogenitasnya berbagai komunitas. Medan terkenal dengan kota Megapolitan, kota ke 3 terbesar setelah Jakarta dan Surabaya. Medan yang menampung berbagai suku, ras, agama dan antar golongan, bahkan semua suku yang ada di Indonesia ada di Medan. Medan adalah miniaturnya Indonesia, keindahan budaya, keindahan tradisi, dan keindahan adat istiadat yang mendiaminya, walaupun berbeda-beda namun tetap bersatu.

Walaupun berbeda keyakinan, suku, bahasa, budaya, karakter dan identitas bukan menjadi persoalan yang besar di kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penulis telah mengobservasi penduduk yang mendiami Kota Medan khususnya Kecamatan Medan Sunggal dimana sekolah Sultan Iskandar Muda ini berada. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak, yang memiliki peran penting dalam mengasah, mengasuh dan mengembangkan keterampilan sosial agar kelak mereka bisa mengambil sikap, berfikir dan bertindak sesuai fitrah manusia sebagai makhluk yang sempurna (Sudjatmoko & Hermawan, 2019: 5-6).

SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan memiliki lingkungan yang sungguh luar biasa pluralitasnya. Siswa, tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini sangat heterogen, terdapat suku Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Jawa, Banten, Ambon, Palembang, Sunda, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Nias, Tionghoa, India, Padang, Bugis, Aceh, Nias, Tamil, Bangla, keturunan Pakistan dan lain sebagainya. Demikian juga dengan agama yang dianut penduduk kota Medan sekitarnya terdiri dari agama: Kristen Protestan, Kristen



Katolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hucu, dan bahkan agama asli masyarakat Sumatera Utara yang disebut dengan Parmalim.

Penulis pertama kali datang ke Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda tersebut, langsung bisa merasakan aura multikultural, terutama sekali di lihat dari segi *culture* (sangat mencolok perbedaan ras yang ada di sekolah ini, misalnya saja penulis ketika keluar dari parkir, langsung disambut dengan siswa/i keturunan, yakni keturunan India Tamil dengan warna kulitnya yang khas. Selanjutnya ketika penulis akan memasuki halaman sekolah, yang tidak begitu jauh dengan parkir sekolah, penulis disambut lagi dengan siswa/i keturunan Tionghoa dengan warna kulit khasnya putih dan bermata sipit, dan siswa/i yang berkulit sawo matang, yakni suku asli Indonesia (Ob.01/24/08/2019. Jam 07:12-08:38). Asumsi penulis pada awalnya setelah mengamati, sekolah ini seperti mengakomodir nilai-nilai multikultural seperti nilai kesetaraan, kebersamaan, keragaman, keadilan, kesetaraan dan anti diskriminasi pada peserta didik. Hal ini diperjelas dengan keterangan dewan guru di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan yang menyatakan bahwa: “Bukan hanya sekedar bersekolah, program ini juga memberi kesempatan agar anak-anak dari keluarga miskin mendapat proses pendidikan yang berkualitas. Di samping membekali mereka dengan nilai-nilai, kontruksi nilai-nilai kebangsaan, anti diskriminasi dan menghormati kesetaraan dalam beragam aspek seperti agama, etnis, budaya, status ekonomi dan gender”. (W.A.02/25/08/2019).

Selanjutnya penulis mengamati suasana sekolah, mendapati bangunan menjulang tinggi sekitar 4 lantai jika di lihat dari depan, dan di depan halaman terparkir berbagai kendaraan mulai dari (kreta) sepeda motor, sepeda, (motor) mobil, dan becak, hal ini menandakan tingkat perekonomian bervariasi atau berbeda-beda, sekolah ini multikultural dari segi ekonomi. Penulis masuk ke dalam sekolah, ternyata di dalam sekolah penulis melihat komunikasi antara siswa kepada guru, guru sesama guru sangat baik meskipun berbeda agama diantara mereka. (Ob./21/08/2019. Jam 07:12-08:38). Penulis

mendapati ketika ada seorang siswa Muslim berkomunikasi dengan guru non Muslim, penulis tidak tau apa isi dari pembicaraan mereka, namun, sesama dewan guru saling bertegur sapa dan bercanda, hal ini memberi simbol kerukunan mereka. Lalu penulis merengsek masuk dan mengelilingi sekolah, jauh lagi ke belakang penulis terkejut, merasa tidak percaya apa yang di lihat. Penulis menemukan bangunan rumah ibadah, semua rumah ibadah Islam, Kristen, Hindu, dan Budha dibangun secara permanen di sekolah ini. (Ob./21/08/2019. Jam 07:12-08:38).

Penulis juga menyaksikan ada siswa yang sedang belajar di dalam rumah ibadah tersebut. Menarik bagi penulis bahwa ada siswa non Muslim yang menunggu temannya Muslim yang sedang melaksanakan ibadah sholat Dhuha, hal ini jarang dijumpai di tempat lain (Ob./21/08/2019. Jam 07:12-08:38). Selanjutnya penulis melihat secara nyata, bangunan rumah ibadah ini dibangun sama besarnya dan sama tingginya, penulis tidak mendapati rumah ibadah dibangun lebih besar dengan rumah ibadah lainnya, atau ada bangunan yang diistimewakan. Hanya saja, model bangunan rumah ibadah tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lain, rumah ibadah tersebut bersanding dalam kebersamaan, bukan bertanding dalam perbedaan. Sikap saling menghormati, menghargai sepertinya sudah menjadi budaya di sekolah ini, walaupun banyak perbedaan di antara mereka. (Ob./24/08/2019. Jam 07:12-08:38)

Kondisi sekolah SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan terbilang sangat beragam “*Bhineka*” baik dari sisi horizontal dan sisi vertikal. Misalnya, mulai dari siswa, satuan pengaman (Satpam), penjaga parkir, resepsionis penerima tamu, guru, tenaga pendidikan dan kependidikan memiliki latar belakang yang sangat bervariasi atau berbeda baik dari segi agama, budaya dan ekonomi (Ob./21/08/2019. Jam 07:12-08:38). Dengan bervariasi atau berwarna-warni warga sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, memiliki kendala dan tantangan tersendiri, pihak sekolah memiliki kebijakan untuk menyamakan “frekuensi” pendidik dan peserta didik atau siswa.

Penyamaan frekuensi siswa atau peserta didik tersebut dibangun melalui kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru masuk dengan materi memperkenalkan visi dan misi sekolah, budaya akademik, peraturan atau tata tertip dan kebiasaan-kabiasaan yang ada dimana tempat menimba ilmu, dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan kelas bersama atau kelas keberagaman dan dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan dalam mendiseminasikan visi misi tersebut menggunakan metode *out bond* dan juga dengan cara diskusi atau *open minded*, berikut statemen kepala sekolah SMA Sultan Iskandar Muda “...Jadi anak-anak datang di sini, dengan berlatarbelakang berbeda, dari mulai sekolah keagamaan, ada dari sekolah negeri dan swasta... masa pengenalan lingkungan sekolah (PLS) selama tiga hari disitulah dikenalkan, apa sebenarnya visi misi sekolah ini” (W.A.02./21/08/2019), “...harus dikemas dalam akademik, dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikemas juga dalam sarana yang seperti itu...” (W.A.02./14/08/2020).

Penyamaan frekuensi untuk tenaga pendidikan dan kependidikan melalui rapat-rapat sekolah guna mendiseminasikan visi misi sekolah kepada tenaga pendidikan dan kependidikan, serta membuat kegiatan yang bersifat mendukung keragaman di sekolah. Ibu Yohani sebagai wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa bagaimana mengimplementasikan visi misi tersebut: “...mungkin karena pemimpinya juga, setiap ketemu Pak Sofyan bilang: kita di sini satu keluarga walaupun kalian berbeda agama, berbeda suku, kita harus saling menghormati, menghargai, dan harus mengajarkan sama anak-anak didik kita, haruslah saling berdampingan hidup, masing-masing saling bisa menghormati orang lain setiap kali pertemuan. Kemudian ketika ada perjumpaan, ada rapat, sehingga konsep-konsep pemahaman itu yang kami tangkap sehingga guru-guru juga bisa saling duduk bersama, saya rasa begitu...” (W.A.02./12/08/2020).

Dijelaskan pula filosofi-filosofi rumah ibadah dan pohon kerukunan yang berada di belakang halaman sekolah, hal inilah yang menumbuhkan nilai-nilai mengakui, menerima, menghormati dan

menghargai keragaman serta berlanjut pada sikap moderasi pendidikan agama Islam di sekolah Sultan Iskandar Muda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah: “Disitu ada beberapa rumah ibadah, artinya anak-anak terbiasa melihat perbedaan itu. Ibaratnya yang Kristen melihat sholat orang Islam itu kaya gitu. Muslim juga melihat, cara beribadah yang Kristen seperti ini. Saya pikir anak-anak terbiasa melihat perbedaan itu. Maka berlakulah *bhineka tunggal ika* itu, berbeda-beda tetap kita satu. Karena Indonesia tidak merdeka dengan satu agama pak. (W.A.02./21/08/2019)

Jika di lihat dari latar belakang siswa SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan, sangat beragam mulai dari agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, ekonomi: kaya, menengah ke atas, menengah ke bawah dan miskin ini. Hal ini penulis dapatkan ketika *grand tour* pertama sekali, ada siswa, guru dan tenaga pendidikan tiba disekolah ada yang diantar menggunakan becak, sepeda, sepeda motor dan mobil. Ada juga yang menggunakan sepeda, sepeda motor, dan mobil, bahkan jalan kaki ada juga. Keragaman budaya (suku Tionghoa, suku Jawa, suku Melayu, suku Batak, suku Mandailing, suku Tamil, suku Padang dan lain sebagainya), keragaman bahasa daerah dan adat istiadatnya bermacam-macam, dan tingkat pendidikan dari orang tuanya juga beragam. (Ob./21/08/2019. Jam 09:12-12:50).

Pertanyaanya mendasarnya adalah bagaimana pihak sekolah dalam merawat, melestarikan dan mentradisikan keragaman agama, budaya dan status sosial dengan baik? Ada beberapa proses yang digunakan untuk merawat, membina dan melestarikan keberagaman tersebut yakni:

*Pertama* “... (Dalam merawat keragaman) Itu harus konsisten dan rutin, diupacara tetap tema kita tentang keberagaman. Acara-acara keagamaan nuansa keberagaman, kita buat malam *Bhineka Tunggal Ika*. Acara-acara keagamaan Islam kita adakan seperti pesantren kilat dan lain sebagainya, begitu juga acara keagamaan Kristen, Hindu, Budha semua kita adakan. Guru semua wajib hadir, siswa boleh hadir atau boleh tidak...” (W.A01/21/08/2019)

*Kedua*, para dewan guru sebagai bagian dari SDM (Sumber Daya Manusia) SMA Sultan Iskandar Muda, wajib menghadiri perayaan hari-hari besar setiap keagamaan. Kehadiran guru-guru tersebut sudah menjadi budaya di sekolah ini. “...Guru wajib melihat itu (hadir), petanyaannya kalau tidak mulai dari guru, bagaimana kita mengajarkan kesiswa. Maka guru yang hadir di sini visi SDM nya berwawasan kebangsaan nasional. Jadi kalau kita bicara tentang Islam, saya bukan agama Islam...” (W.A.02/21/08/2019)

*Ketiga*, Menghargai perbedaan, keberagaman agama dan sosial merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjelma dan meng-endorse moderasi pendidikan agama Islam di sekolah ini. Nilai-nilai tersebut bergeliat dan menunjukkan eksistensinya bersamaan dengan berkembang dan majunya sekolah ini. Nilai-nilai moderasi pendidikan agama Islam di sekolah ini terlihat dan teramati, sebagaimana wawancara dengan siswa kelas XII IPA yang menyatakan bahwa: “...Saya pernah mendengar cerita dari teman saya, pertama kali dia masuk SMA di sini, waktu itu kita berkumpul pas upacara, waktu upacara itu ada pembacaan do’a dari semua agama. Dan ketika waktu pembacaan do’a Hindu itu teman saya terkejut karena teman saya itu baru datang. Karena cara berdo’a orang Hindu itu seperti lagu-lagu itu. Sebenarnya karena ketidaktahuan, kurangnya wawasan juga. Akhirnya saya merasa kalau pemikiran saya selama ini salah, saya sadar bahwa inilah hasil yang saya tuai selama saya sekolah di sini...” (Wan.B.01.a./15/08/2020)

*Keempat*, selayaknya sekolah, yang harus membuat peserta didiknya nyaman bin “*krasan*” berada di sekolah, misalnya saja dalam hal taman dan ruang penghijauan. SMA Sultan Iskandar Muda, memiliki cukup ruang untuk penghijauan dan sekolah ini berkategori sejuk dan nyaman menurut penulis. Karena terdapat beberapa pohon yang tumbuh subur di tengah-tengah sekolah ini. Hal Ini menenandakan bahwa sekolah ini cinta akan lingkungan, cinta akan

kenyamanan yang dibutuhkan oleh setiap manusia khususnya siswa/i yang sangat membutuhkan pasokan udara segar.

*Kelima*, sekolah SMA Sultan Iskandar Muda memiliki tradisi dalam merawat keragaman di sekolah. Tradisi-tradisi ini diharapkan menjadi budaya di sekolah dan membentuk sikap moderat dalam beragama dilingkungan sekolah: “Kelas keberagaman memang kita adakan, kelas ini aktif dalam menjawab misalnya ada kasus yang terbaru (konflik SARA). Misalnya saya bertanya ke mereka, apakah seharusnya gitu? Apa tindakan kita? dan bagaimana kita jangan sampai terganggu? Misalnya kita masuk ke kelas keberagaman menurut pandangan agama Buddha bagaimana? agama Hindu.? Jadi kami masuk semua untuk guru agamanya di kelas itu dengan *slide-slide* yang ada.” (W.A.06/23/08/2019). *Keenam*, membekali siswa dengan nilai-nilai kebangsaan, saling menghormati, menghargai, menerima, mengakui kesetaraan dan keragaman agama, budaya, ekonomi dan gender. “Di samping membekali mereka dengan nilai-nilai kontruksi nilai-nilai kebangsaan, anti diskriminasi dan menghormati kesetaraan dalam beragam aspek seperti agama, etnis, budaya, status ekonomi dan gender”. (W.A.02/25/08/2019)

Kemudian pohon-pohon yang ditanam di sekolah, memiliki filosofi dan makna tersendiri. Sebagaimana informasi yang diperoleh penulis dari pendiri Yayasan Sultan Iskandar Muda Bapak dr. Sofyan Tan: “...pohon ini kalau dari sisi level yang ke 3 yang paling tinggi manusia, hewan dan tumbuhan. Tapi justru tumbuhan ini memberikan oksigen kepada manusia tanpa melihat suku dan ras. Karena filosofi pohon memberikan oksigen kepada siapapun dan siapapun yang berlindung di bawah pohon tersebut tidak pernah membeda-bedakan. Di belakang itu, ada dua pohon Bisbol jantan betina, sampai kapan pun itu tidak akan berbuah itu. Tapi satu lagi pohon jantan betina yang kami gabungkan yang dekat gereja itu berbuah, itu menandakan manusia harus hidup berdampingan, tidak bisa hidup sendiri...”. (Wan.A.01/21/08/2019). Manusia, secara

kodratnya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, seperti filosofis pohon di atas.

Tidak hanya sebuah pohon bisbul tersebut di atas memiliki sebuah filosofis, ada 2 artefak tertulis dan dibangun secara permanen di sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memiliki filosofis yang mendalam. Tulisan ini menghunjam di tengah-tengah rumah ibadah yang bersanding dengan damai, artefak atau prasasti ini dapat diakses dengan mudah semua siswa, tenaga pendidik dan kependidikan. Artefak atau prasasti *pertama* bertuliskan “Anak-anak bangsa yang berbudi, belajar hidup pada pohon. Menghormati langit tinggi-tinggi, cinta bumi sedalam-dalamnya. Pohon ini tidak membedakan, siapa boleh menghirup oksigen. Menikmati teduh dan buahnya, hidup mati inspirasi dunia” (Eka Budiantara, Artifak Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 14 Februari 2003). Kemudian artefak *kedua* berbunyi “Tumbuh bersama untuk berkembang dan berbuah. Bisbul (*Drosyros Philippensis*) Pohon Kerukunan Indonesia” (Prof.Dr. Nurcholish Madjid, dr. Sofyan tan, Ir. Sarwo Kesumaatmadja. H. Mahmud Azis Siregar, MA, Pdt. Dr. Langsung Sitorus, M.Th, dr. Indra Wahidin. Pastor Paulinus M. Simbolon Ofm Cap, Artifak Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 14 Februari 2003)

Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda sudah barang tentu memiliki keterbatasan dan keunikan, menurut penulis setelah melakukan observasi di sekolah ini, penulis mendapati kekurangan dan keunikannya sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Keunikan SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan

No	Keunikan Sekolah Sultan Iskandar Muda
1	Sekolah ini memiliki komposisi keragaman etnis, ras, kebudayaan dan antar golongan. Keragaman agama; Islam 43%, Kristen 40%, Budha 15%, Hindu 2%. Selanjutnya Sekolah ini memiliki siswa beragam pula yakni: 1) Batak 39%, 2) Jawa 22%, 3) Tionghoa 14%, 4) Tamil 6%, 5) Mandailing 4%, 6) Melayu 3%, 7) Karo 3%, 8) Aceh 3%, 9) Padang 2%, 10) Nias 2% dan total dari 11) Banten, 12) Sunda, 13) Palembang, 14) Ambon, 15) Pakistan adalah 2%. Untuk status

	<p>sosial ekonomi; mampu dan anak kurang mampu. Jika dilihat dari keragaman agama, semua agama yang diakui oleh pemerintah ada dalam sekolah ini kecuali Konghucu. Dan terakhir siswa di sekolah ini memiliki tingkat perekonomian yang berbeda-beda (ada yang miskin, kaya, dan sedang). Hal inilah yang menjadi daya tarik dari penulisan buku ini. (Ob./24/08/2019), (Doc. Absen SMA Sultan Iskandar Muda TP. 2020/2021)</p>
2	<p>Sekolah ini memiliki daya tarik yang luar biasa yang belum pernah penulis lihat pada sekolah-sekolah lain yang berada di wilayah kota Medan bahkan di Sumatera Utara. Sekolah ini membangun rumah ibadah Masjid, Gereja, Kuil, dan Pura. Untuk ukuran dan luas bangunan hampir dipastikan sama antara satu bangunan rumah ibadah dengan bangunan rumah ibadah yang lain. Namun yang membedakannya adalah model dan gaya rumah ibadah tersebut yang menyesuaikan dengan karakteristik agama masing-masing. Hasil Observasi langsung penulis ke SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan (Ob./24/08/2019)</p>
3	<p>Dalam proses pembelajaran, adanya kelas bersama; yang isinya siswa yang berbeda Agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu menjadi satu ketika belajar agama untuk mencari titik temu nilai ajaran setiap agama. Tema materinya dicari titik temu atau kemiripan, materi tidak direkomendasikan ketika ada kontra, karena akan menimbulkan jurang perbedaan yang dalam, seperti; 1) Kasih sayang, 2) Menghormati orang tua, 3) Tolong menolong, 4) Toleransi dan lain sebagainya. (Wan.A.02.14/08/2020), (Wan.A.05.12/08/2020), (Wan.A.06.12/08/2020), (Wan.A.07.12/08/2020), (Wan.A.08.12/08/2020).</p>

Kehidupan di dalam sekolah, tidak terlepas dari interaksi dan pergaulan di antara mereka, bercampur baur diantara siswa beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, si miskin dan kaya. Demografi di wilayah sekolah berpengaruh pula terhadap karakter, budaya dan pola pikir warga sekolahnya. Sekolah ini berada dipinggiran kota Medan, dan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, realitas dari kehidupan dan budaya sekolah, bersinggungan langsung dengan multikultural. Guna untuk mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan konflik horisontal, pihak sekolah sepertinya mengerti akan kebutuhan akan masa depan yang berkaitan dengan sosio-kultural di kota Medan khususnya pada umumnya di Sumatera Utara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didesain dan direkayasa agar kehidupan sosial terhindar dari perebutan ruang-ruang kosong yang akhirnya memunculkan konflik horizontal.



Pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian agama dengan mengangkat isu moderasi beragama, yang awalnya berpotensi konflik menjadi guyup, damai, tentram, aman dan nyaman di ruang-ruang sosial yang menjadi perebutan. Tentunya pemerintah memiliki data yang cukup, mengapa mengangkat isu moderasi beragama. Kalau nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan ke anak, mudah-mudahan bisa dapat dilihat bagaimana akurnya antar pemeluk agama bergaul dan berinteraksi sesama mereka, mencintai sesama manusia adalah perintah agama, agama apapun itu.



## BAB II

# BUDAYA SEKOLAH

### Pengertian Budaya Sekolah

Budaya merupakan hasil dari masyarakat dan sekaligus akan menjadi milik masyarakat. (Cikusin, 2006: ii). Budaya merupakan sebuah nilai yang tidak dapat dikontrol oleh genetik atau seseorang. Hal ini senada dengan Binford:

*“Culture is all the ways in which forms are not directly under genetic control... who work to fit individuals and groups into their ecological community”* “Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka” (Binford, 1986: 323).

Budaya membentuk tingkah laku seseorang yang terikat kepada kelompok sosial tertentu yang akhirnya menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat:

*“The concept of culture descends into a pattern of behavior that is bound to certain groups, which is to become “customs” or “way of life” of humans”* “Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia” (Harris, 1922: 25).

Budaya ini tidak tertulis atau biasa di sebut dengan *hidden culture* yang secara kolektif menyesuaikan dengan lingkungan dimana ia berada. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Guthrie dan Schuermann:

*“Culture is a comprehensive collection of a people’s actions and beliefs that enables a collectivity to adjust to its physical environment, continually renew itself, and sustain its gene pool.”* (Guthrie, 2011:32) “Budaya adalah kumpulan komprehensif dari tindakan dan keyakinan orang-orang yang memungkinkan kolektivitas untuk menyesuaikan untuk lingkungan fisiknya, terus memperbarui dirinya sendiri, dan mempertahankan kumpulan gennya”.

Budaya tidak dibentuk secara permanen, namun budaya sangat dinamis dalam beradaptasi dengan waktu dan ruang seperti beradaptasi dengan lingkungan, ekonomi, teknologi dan perubahan demografi yang terus berkembang dan bahkan berevolusi untuk mempertahankan dan melanggengkan kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Geertz:

*“Culture is historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life”* (Geertz, 1973:89). “budaya adalah pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam simbol, sebuah sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan”

Pendapat Geertz di atas dapat dipahami bahwa budaya merupakan salah satu cara untuk mewariskan pengetahuan dengan mentranmisikan simbol-simbol dan komunikasi melalui dunia pendidikan non formal dan pendidikan formal seperti perguruan tinggi dan sekolah. Aspek-aspek budaya memiliki banyak ragam, aspek budaya dapat dilihat dari pemikiran, ide-ide, keyakinan,

bahasa, adat istiadat, nilai, norma, mitos, tari-tarian, ritual adat, hasil dari kesenian berupa bentuk artefak dll. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh Koentjaraningrat:

“Aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) kompleks aktifitas seperti: pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat. (3) Material hasil benda seperti: seni, peralatan dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat, 1969:17)”

Menurut penulis, budaya adalah sebuah pola perilaku yang di turunkan secara sosial melalui aktifitas sehari-hari lalu menjadi sebuah kebiasaan lalu berkembang dan dirawat serta ditransmisikan secara terus menerus lalu membentuk sebuah tradisi, nilai, norma keyakinan dan mitos. Budaya tidak hanya terdapat atau terjadi di sosial masyarakat. Terbentuknya sebuah budaya tidak memilih tempat, akan tetapi sebuah budaya bisa terbentuk dimana saja, baik yang dibentuk secara non formal dan formal misalnya seperti dunia pendidikan tinggi dan sekolah.

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Pertemuan atau waktu ketika murid diberi pelajaran dan guru mentransfer pengetahuan. Ini senada dengan Goodenough:

“*People learn as individuals. Therefore, if culture is acquired by learning, then the main place is certainly in the individual rather than in social groups*” “Orang belajar sebagai individu. Karena itu, jika budaya diperoleh dengan cara belajar, maka tempat utamanya tentu dalam diri sang individu daripada dalam kelompok sosial” (Goodenough, 1961: 37)

Sekolah adalah tempat menuntut kepandaian atau ilmu pengetahuan yang membuka *mindset* manusia agar bisa menerima, menghubungkan dan menafsir fenomena-fenomena di lingkungan.

“*Culture is more an organization of these things. Culture is a form of things that are in the human mind, models that humans have to accept,*

*connect, and then interpret the material phenomenon above* “Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas” (Goodenough, 1964: 167)

Jadi menurut penulis sekolah adalah sebuah sistem yang di dalamnya mentransfer ilmu pengetahuan, yang terdiri dari guru, murid, tenaga pendidikan, tempat, waktu, dan aturan yang terintegrasi dengan kurikulum yang sudah direncanakan, mengikuti standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Dari unsur-unsur tersebut akan membentuk budaya baru di sekolah. Konsep dasar budaya sekolah telah didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya Stolp dan Smith menyatakan bahwa:

*School culture can be defined as historically transmitted of meaning that include the norms, values, beliefs, tradition and myths understood, may be in varying degrees, by member of the school community* (Stolp & Smith, 1995:13). Stolp dan Smith mengartikan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah.

Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan proses pemindahan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos dari satu generasi ke generasi setelahnya, sehingga budaya sekolah mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh warga sekolah. Hal ini hampir senada dengan Deal and Peterson:

*“School culture is the set of norms, values, and beliefs, rituals and ceremonies, symbols and stories that make up the school’s charm.* (Deal & Peterson, 2009) budaya sekolah merupakan himpunan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk pesona sekolah.

Memaknai budaya sekolah lebih kepada aktivitas warga sekolah atau kegiatan holistik dan ‘cara-cara menjadi dan melakukan’ dari orang-orang yang bekerja di atau berpartisipasi secara teratur dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Schoen sebagai berikut:

*School culture describes the holistic activities and ‘ways of being and doing’ of those who work in or participate on a regular basis within a school* (Schoen, 2005:29). Mengartikan budaya sekolah menggambarkan kegiatan holistik dan ‘cara menjadi dan melakukan’ orang-orang yang bekerja atau berpartisipasi secara teratur di sekolah.

Selanjutnya penulis menggunakan teori Putman yang membicarakan tentang *social capital* bahwa proses budaya sekolah multikultural bisa di analisis dengan capital sosial. Dengan argumentasi bahwa, ikatan sosial, ide dan pemikiran yang sama, jaringan sosial, sosial *Trust*, dan pertukaran sosial *social cross culture* merupakan kapital budaya yang sangat berharga bagi modal sosial. (Putman, 2002:11, 20). Menurut penulis, budaya sekolah merupakan sistem sosial yang memiliki ciri khas dari sekolah dapat dilihat melalui berkembangnya kebiasaan-kebiasaan, norma, nilai-nilai bersama, tradisi, mitos, kepercayaan, asumsi, harapan, ideologi, filosofi, perasaan, sikap, keterampilan, etos, bahasa yang dapat dipahami dari tingkatan berbeda-beda oleh anggota atau komunitas sekolah. Budaya sekolah merupakan identitas atau jati diri sebuah sekolah yang termanifestasikan perilaku komunitas sekolah. Budaya sekolah juga dengan mudah membentuk perilaku baru dan menjadi perekat serta memiliki standar tertentu dalam tatanan interaksi di sekolah maupun di luar sekolah.

## Konsep Pendidikan Multikultural

---

Menurut Geertz masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub sistem yang pada masing-masing sub sistem tersebut terkait dengan ikatan-ikatan primordial (Geertz, 1977). Sejalan dengan pemikiran tersebut Parekh dalam bukunya ‘*Rethinking*

*Multiculturalism*’ mengatakan bahwa multikulturalisms merupakan sebuah paham tentang kesetaraan dan perbedaan yang menjunjung tinggi penghargaan (Parekh, 2008).

Terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat yang multikultur diantaranya terjadi segmentasi, memiliki struktur dalam lembaga yang non-komplementer, *consensus* rendah, relatif berpotensi timbulnya konflik, tumbuh integrasi antar kelompok dengan paksaan dan adanya dominasi politik terhadap kelompok lain. Namun meskipun demikian Parekh dalam Rustanto mengkategorikan multikulturalisme menjadi 5 jenis yaitu:

1. Multikulturalisme isolasionis merupakan berbagai kelompok kultural dalam masyarakat menjalankan hidup secara otonom dan interaksi antar kelompok atau individu terjadi sangat minimalis.
2. Multikulturalisme akomodatif merupakan ketika masyarakat yang memiliki kultur dominan membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kebudayaan kaum minoritas. Penyesuaian dan akomodasi tersebut dilakukan dengan pembuatan undang-undang, hukum, kebijakan yang sensitif secara kultural dan memberikan kaum minoritas kebebasan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas masing-masing. Begitu sebaliknya, kaum minoritas tidak menganggap kaum mayoritas atau dominan sebagai ancaman.
3. Multikulturalisme otonomis ini terdiri dari masyarakat plural yang didominasi oleh suatu kelompok dan kelompok tersebut berusaha untuk mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Perhatian pokok pada kultural ini menuntut kesetaraan dan menolak adanya dominansi dari kelompok tertentu.

4. Multikulturalisme kritikal merupakan suatu kultur ketika kelompok-kelompok kultural tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif pembeda mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu dan sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Rustanto, 2015).

Multikulturalisme bukan hanya sebuah ideologi, namun hadirnya masyarakat yang multikultur merupakan bentuk dari sebuah kenyataan sosial yang tidak dapat dihindarkan (Martinez, 2012). Seorang pendidik harus diperhatikan lima dimensi jika ingin melaksanakan pendidikan multikultural yakni (1) *Content Integration*, (2) *Knowledge Construction*, (3) *Reducing Prejudice* (4) *An Equality Pedagogy*, (5) *An Empowering School Cultural*. (Banks, 1993:16). Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang di dalamnya diajarkan bagaimana menerima, menghormati perbedaan dan keragaman serta menghadapkan siswa untuk melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain (Parekh, 2008:302). *“multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process* (pendidikan multikultural setidaknya mencakup tiga hal: yang pertama yaitu suatu ide atau gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan merupakan sebuah proses) (Banks, 2004: 1). Tilaar menyebutkan ada empat nilai dasar dalam pendidikan multikultural yaitu 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, 3) pengembangan masyarakat dunia, 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. (Tilaar, 2003:171).



## Pendidikan Islam Multikultural

---

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Multikultural pada esensi dasarnya adalah menghargai keberagaman, mengakui perbedaan dan siap untuk berdampingan dengan suku, ras, agama dan budaya yang berbeda. Multikultural merupakan sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama (Azra, 2009:7) Adapun masyarakat multikultural adalah sekumpulan yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah, secara struktur kelembagaan berbeda satu sama lainnya (Cikusin,2016:03).

Pendidikan multikultural mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. (Tilaar, 2002:59). Pendidikan multikultural yaitu pendidikan multibudaya yang sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk (Blum, 2001)

Jika lebih jauh lagi masuk keranah teknisnya, seorang pendidik harus diperhatikan 4 dimensi jika ingin melaksanakan pendidikan multikultural yakni 1) *Content Integration*: Guru menggunakan contoh dan bagian-bagian dari perbedaan budaya saat mengajar, 2) *Knowledge Construction*: Guru membantu siswa untuk mengerti, mencari, dan memutuskan bagaimana asumsi implisit, batasan pemikiran perspektif di dalam suatu ilmu mempengaruhi bagaimana ilmu dibentuk atau dibangun, 3) *An Equality Pedagogy*: Timbul saat guru memodifikasi cara mengajar mereka dalam upaya untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa yang memiliki perbedaan ras, kebudayaan, jenis kelamin dan kelas sosial, 4) *Reduction Prejudice*:

mengikis prasangka buruk di lingkungan sekolah, 5) *An Empowering School Cultural*: dalam rangka menciptakan budaya di sekolah, guru harus bisa mencermati saat melakukan, pengelompokan, pemberian nama sehingga tidak terjadi ketidak-proporsionalan dalam pencapaian dan inter relasi antara siswa agar tidak menimbulkan kekuatan siswa dari ras suku, jenis kelamin dan kelas sosial yang berbeda. (Banks, 1993:16)

Konsep pendidikan Islam multikultural adalah sebuah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, tolong menolong, toleransi, menghargai keragaman dan sikap-sikap lain yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Suryana & Rusdiana, 2015:321-322). Dalam keragaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial (Parekh, 2005:99). Pendidikan Islam multikultural berakar pada nilai-nilai inklusif seperti nilai-nilai *at tawassuth* (moderat), *at tassamuh* (toleran), *at ta'awun* (tolong-menolong), dan *at tawazun* (harmoni). Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terdapat pada: 1) nilai perdamaian, 2) nilai inklusivisme, 3) nilai kearifan, 4) nilai toleransi, 5) nilai humanisme, 5) nilai kebebasan (Suryana dan Rusdiana 2015: 323-325). Bahwa manusia diciptakan untuk bisa saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan sebuah konsepsi hidup bermasyarakat yang riil berupa: 1) toleransi, 2) dialog dan musyawarah, 3) tolong-menolong, 4) silaturahmi, 5) persaudaraan (Suparta, 2008:55-68).

## Proses Budaya Sekolah Multikultural

---

Proses pembentukan budaya tidaklah instan atau pembentukannya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Pastinya proses pembentukan budaya ini membutuhkan waktu yang panjang dan proses pembentukan ini yang berulang-ulang. Proses penanaman nilai karakter moderasi beragama melalui pembelajaran, habituasi

(pembiasaan), ekstrakurikuler (Kumalasari, 2017:32). Menurut Parekh (2000:142-276), kemajemukan (*plurality*), keanekaragaman (*diversity*) dan keberagaman (*heterogeneity*) serta keragaman masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Kenyataan seperti ini menuntut dibangunnya berbagai “saluran dialog” oleh semua tokoh di berbagai sektor kehidupan. Keharusan ini dalam rangka menutup kemungkinan adanya entitas masyarakat yang mendapat diskriminasi dan eksploitasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah merupakan tempat bertemunya kelompok-kelompok sosial, tempat bersatunya individu-individu yang satu pemikiran, sikap dan tindakan. Proses satu pikiran, sikap, ide dan tindakan merupakan terbangun dari rasa saling percaya di antara individu atau anggota dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang memiliki hubungan serupa. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Bourdieu, lalu teori tersebut menjadi rumus:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$$

Habitus mempunyai beberapa sifat sebagai berikut; pertama *Hysteresis de l’habitus*, Bourdieu menjelaskan bahwa *Hysteresis de l’habitus* adalah sifat ‘bertahan lama’ dalam arti bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen. ‘Bertahan lama’ pada seorang agen bahkan sampai disposisi yang disosialisasikan tidak lagi berlaku seperti kisah (Bourdieu, 2010:)

“*Habitus is simply as someone’s habits or traits attached to a person. Habitus seeped in, was disposed, and became an inseparable part of the agency.*” (Bourdieu, 2010) Habitus secara sederhana sebagai kebiasaan seseorang atau tabiat yang melekat pada diri seseorang. Habitus meresap dalam diri, terdisposisi, dan menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari agensi.

Maka Bourdieu melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial.

“Bourdieu divides capital into four types of capital, namely economic capital, cultural / cultural capital, symbolic capital, social capital in the form of social relations that enable a person to mobilize for his own interests” (Bourdieu, 2010) Bourdieu membagi modal menjadi empat macam modal, yakni modal ekonomi, modal kultural/budaya, modal simbolis, modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri.

Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang penting, karena modal adalah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain.

*The term Field is often used by Bourdieu to express a social arena where habitus occupy in which there are various struggles and maneuvers between habitus in fighting for meaning, resources, surpassing, seeking recognition, positioning themselves.* (Bourdieu:2010) Istilah *Field* sering dipakai Bourdieu untuk menyatakan suatu arena sosial tempat bercengkramanya habitus-habitus yang di dalamnya terdapat berbagai perjuangan dan maneuver antar habitus dalam memperebutkan makna, sumber daya, mengungguli, mencari pengakuan, memosisikan diri.

Merupakan hasil dari “perkawinan” habitus di kali dengan modal di tambah ranah/arena/field sama dengan praktik. Jika dikaitkan dengan buku ini adalah Habitus (kebiasaan, perilaku siswa, guru, tenaga pendidikan dan kependidikan) X Modal (Intelektual, sosial, jaringan, spiritual, ekonomi) + Ranah (infrastruktur bangunan, suberdaya manusia, *stake holder*) = Praktik (bagaimana budaya sekolah multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama)

## Model Budaya Sekolah Multikultural

---

Model budaya sekolah multikultural yang meliputi pembiasaan dan berbagai aturan atau tata tertip, yang mana telah disiapkan oleh pihak

sekolah. Tujuan dari aturan tersebut adalah untuk membiasakan dan membentuk sikap serta karakter siswa. Budaya sekolah multtikultural dengan nilai-nilai yang ditekankan memunculkan berbagai perspektif atau model budaya sekolah. Menurut Zamroni (2016) berikut model budaya sekolah multtikultural:

1. Budaya sekolah Efikasi. Budaya sekolah Efikasi ini menekankan pada prestasi akademik dan norma-norma yang mendorong siswa belajar keras, berfikir positif dan pengambilan keputusan secara rasional.
2. Budaya sekolah *Trust*. Budaya sekolah *trust* dimana para pemangku sekolah menyakini bahwa guru dan karyawan senantiasa menenakankan saling percaya dan memiliki keyakinan bahwa para guru dan karyawan adalah orang-orang yang dapat dipercaya, bahkan dapat berkembang sampai dikalangan siswa dan orang tua.
3. Budaya sekolah optimis pencapaian prestasi akademik. Berkembangnya budaya sekolah efikasi dan *trust* akan melahirkan budaya sekolah optimisme akan prestasi akademik. Ini merupakan suatu keyakinan bahwa siswa sekolah mampu meraih prestasi akademik yang *excellent*.
4. Budaya sekolah kontrol siswa. Budaya sekolah kontrol siswa menekankan perlu adanya pengendalian dan control atas siswa, agar mereka belajar keras dan hidup teratur demi untuk meraih prestasi yang tinggi. Budaya sekolah kontrol siswa ini akan mengembangkan budaya autokratik dengan kendali kekuasaan dan kontrol pada para guru untuk mengendalikan para siswa.
5. Budaya sekolah Humanis. Budaya sekolah Humanis di tujukan dengan kehidupan sekolah dalam belajar didasarkan pada kebersamaan dalam mewujudkan prestasi. Penekanan agar siswa mampu mengontrol dan mendisiplinkan diri memperoleh tempat sebagai pengganti kontrol siswa oleh sekolah sebagaimana nilai dan norma humanis dikembangkan di sekolah.

Model pembelajaran sosial yang di dalamnya semua terlibat hubungan individu dan masyarakat, serta membangun hubungan dengan orang lain sehingga terdapat proses demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. (Uno, 2009: 25). Tiga model pendidikan agama menggambarkan: (1) Model pendidikan agama, (2) Model pendidikan agama mencari nilai, (3) Model pendidikan agama melalui fenomenologi. (Rosyidi, 2009: 86-87). Model pembelajaran yang terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3)

Selanjutnya model budaya sekolah menurut Muhaimin (2011:222) adalah sebagai berikut: (a) Kultur sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. (b) Kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. (c) Kultur Sekolah yang Netral. Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan.

Ikatan sosial, ide dan pemikiran yang sama, jaringan sosial, sosial *Trust*, dan pertukaran sosial *social cross culture* merupakan kapital budaya yang sangat berharga bagi modal sosial. (Putman, 2002:11, 20). Terciptanya suatu struktur dalam masyarakat oleh peranan agen manusia, relasi ide antar agen masyarakat, proses sosial dan praktik sosial dalam analisis struktur. Hasil akhir dari strukturasi adalah serangkaian hubungan sosial dan proses kekuasaan diorganisasikan di antara kelas, *gender*, ras dan gerakan sosial yang masing-masing berhubungan satu sama lain.

## Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam.

Moderasi beragama dapat dirumuskan sebanyak mungkin ukuran, ciri-ciri, indikator untuk menentukan konsep, pola, sikap dan perilaku beragama tertentu apakah tergolong moderat atau sebaliknya. Menurut Shihab, seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas (Shihab, 2019). Sedangkan menurut Faturrahman, moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku selalu memposisikan diri selalu di tengah-tengah, bertindak adil dan berimbang. (Faturrahman, 2019). Kemudian menurut Hilmy, moderasi beragama merupakan ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam: mengadopsi cara hidup *modern* dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokratis, hak asasi manusia dan sejenisnya, penggunaan cara berfikir rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan penggunaan Ijtihad. (Hilmy, 2010)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Albaqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Dari ayat di atas, sepertinya Al-Qur'an menginginkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*/umat pertengahan. *Ummatan wasathan* dimaknai umat yang di tengah atau moderat, umat yang adil, dan umat pilihan. Kata *Ummah* di dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 64 kali di dalam 24 surah. *Ummah* berarti bangsa, kelompok masyarakat, agama atau kelompok keagamaan. Di dalam bahasa

Indonesia, *Ummah* sering di artikan umat, umat memiliki makna: (1) bangsa, kaum, rakyat yang bersatupadu yang berlandaskan pada keimanan, (2) pengikut suatu agama atau nabi, (3) khalayak ramai, dan (4) umum, seluruh, serta umat manusia. (Rahardjo, 1996: 483). Kata *ummah* dapat berarti seluruh kelompok ataupun golongan yang terhimpun atas sesuatu, baik itu agama maupun waktu, atau tempat yang sama, meskipun penghimpunannya itu dilakukan karena terpaksa ataupun atas dorongan kehendaknya (Shihab, 1996 :430)

Sedangkan kata *Wasat* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali, yakni QS. Al-Baqarah/2:143 dan 238, QS.Al-Maidah/5: 89, QS.Al-Qalam/68:28, QS. Al-'Adiyat/100: 5 (al-Baqi, 1981:750). *Wasat* pada awalnya adalah segala sesuat yang baik sesuai dengan objeknya. Segala sesuatu yang baik adalah dipertengahan diantara dua sifat yang ekstrim. Dipertengahan sifat boros dan kikir adalah dermawan, dipertengahan ceroboh dan takut adalah sifat berani. Ketika ada dua pihak yang berselisih dan beseteru, maka pihak ketiga adalah pihak yang dituntut sebagai wasit, agar berlaku adil, yakni agar tidak memihak kepihak manapun. Kemudian disitulah muncul makna *wasat* yang tiga yakni adil (Shihab, 1996: 433). *Ummatan wasatan* dalam arti yang lebih luas, umat yang menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat yakni terdapat aspek moderasi di dalamnya (Alagha, 2015: 46). Sikap moderat (*tawassut*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatiyah* berarti yang terbaik, paling rendah hati dan adil (Ibnu Katsir, dalam Sulaiman,dkk 2020:14-15) Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda (Pratama, Lulu Syifa, dkk. 2017)

Sikap moderat (*tawassut*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatiyah* berarti adil dan terbaik. Dalam konteks ini, *wasatiyah* tidak berarti mengambil posisi tengah atau dalam suatu persoalan, seperti posisi antara yang baik dan yang buruk (Al-Qurtubiy, dalam Sulaiman,dkk 2020:14-15).



Sikap moderat (*tawassuʿ*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatīyah* memiliki 4 makna, yakni: 1). Adil, tidak memihak antara kedua belah pihak, 2). Sesuatu yang terbaik, 3). Yang paling rendah hati dan sempurna, dan 4). Tidak ekstrem dalam beragama (Al-Razi, dalam Sulaiman, dkk 2020:14-15)

Moderat adalah tidak ekstrim dalam urusan agama (Hanapi, 2014: 53), Moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya dan harus saling mendekat dan mencari titik temu. (Sutrisno, 2019: 323-328). Moderat tidak terlepas dari toleransi, pendidikan toleransi tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu: (1) Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); (2) Kesatuan kenabian; (3) Tidak ada paksaan dalam beragama; dan (4) Pengakuan terhadap eksistensi agama lain (Mawarti, 2017). Wheatley menyebutkan bahwa kelompok-kelompok Islamis dapat menjadi moderat kalau mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam negara yang moderat. (Wheatley, 2011: 215)

Rambu-rambu moderasi tercermin melalui 1) Pemahaman Islam secara komprehensif yang terdapat hukum syariah dan menyesuaikan zaman, 2) memberikan kemaslahatan dan kemajuan terhadap peradapan umat, 3) mendukung kedamaian dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, 4) mendukung keragaman budaya, politik, dan agama, 5) mengakui keuniversalan Islam sebagai rahmat alam semesta (Qardhawi, 2018: 152-159). Jadi sikap moderat adalah suatu sikap yang adil, berimbang, selalu di tengah-tengah yang diambil dari kata *wasat*, lalu didistribusikan keranah pendidikan.

Nah, indikator moderasi pendidikan Islam memiliki empat indikator yakni: (1) Komitmen kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti-kekerasan; dan (4) Akomodatif terhadap budaya lokal (Faturahman, dkk, 2019:43) (5) Terbuka, (6) Dialog, (7) Toleransi (Qardhawi dalam Hidayatullah, 2017:16). Dalam konteks beragama, moderasi dipahami sebagai cara pandang, Sikap, (1) Perilaku beragama yang tidak ekstrem, (2) Di tengah-tengah dan (3) Berlaku

adil (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019:15-17). Sembilan preposisi ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan seorang di Indonesia pada umumnya dan di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda khususnya, seberapa kerentanan yang dimiliki. Kerentanan itu diperluan agar menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Moderasi beragama di Indonesia mencakup beberapa nilai dasar yakni (1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; (2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; (3) penggunaan cara berfikir rasional; (4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; (5) penggunaan ijtihad. (Hilmy, 2013:28). Kelompok-kelompok Islamis dapat menjadi moderat kalau mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam negara yang moderat. (Wheatley, 2011: 215). Inilah tugas berat dari moderasi beragama yang harus didiseminasikan kepada umat manusia dan kepeserta didik pada khususnya. Berikut nilai-nilai moderasi pendidikan Islam dalam budaya sekolah multikultural, yang diambil dari teori moderasi pendidikan Islam Faturrahman, Qardhawi, dan Shihab:

#### 1. Komitmen Kebangsaan.

Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam kontistusi UUD 1945 dan regulasi yang keluar di bawahnya. Bangsa (*nation*) mengacu kepada sekelompok orang yang memiliki identitas kebangsaan yang sama. Identitas bersama itu bisa dibangun berdasarkan kesamaan bahasa, sejarah, budaya, atau sekadar karena fakta bahwa sekelompok orang itu menempati wilayah yang sama. Komitmen kebangsaan tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, tetapi pada yang sama tidak merebut ruh nilai-nilai spiritual dari

keseluruhan ideologi negara. Landasan komitmen kebangsaan dapat dilihat dalam Alquran Al-Hujarat:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al Hujarat/49:13)

Hadits Rasulullah SAW berkaitan dengan komitmen kebangsaan adalah hadits sanad dari Abi Nadhrah ra.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ ، إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Sa’id al-Khudri, dari Abi Nadhroh, telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khutbah Rasulullah saw pada pertengahan hari Tasyriq, kemudian beliau berkata: Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketakwaannya”. (HR. Imam Ahmad)

Hadist di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Imam Ahmad Juz 5 Nomor Hadits 411, al-Baihaqy dalam Syu’abu al-Iman, Juz 4, Nomor Hadits 289, Al-Thabrany

dalam al-Ausath Juz 5, Nomor Hadits 86, dan Nomor 4749, Al-Haitsamy dalam Majma' al-Zawaid, juz 8 nomor hadits 84. Ath-Thabrani memberikan catatan kaki bahwa al-Bazar yang menjadi salah satu perawinya adalah perawi shahih.

Hal ini berbeda dari negara (*state*), yang mengacu kepada batas-batas wilayah di mana sebuah bangsa berada. Dengan kata lain, negara adalah sebuah unit politik dan administratif yang independen, dengan batas-batas yang relatif jelas, yang berhasil mendapatkan pengakuan akan loyalitas dari penduduk yang kemudian menjadi warganegaranya (Faturahman, 2019:110). Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Kemdikbud, 2011).

## 2. Toleransi

Keberagaman suku, agama, ras, bahasa, keyakinan dan antar golongan telah berjalan sejak lama semenjak kejayaan kerajaan nusantara, dengan melahirkan satu semboyan yang kokoh di Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” yang dijadikan sebagai prinsip toleransi. Landasan toleransi beragama dapat dilihat dalam Alquran Al-An'am:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah

dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6:108)

Toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia (Casram, 2016: 188). Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas (Wach, 1958:121-132). Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Kinloch, 2005:35). Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. (Pratama, dkk. 2017). Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu: (1) Kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); (2) Kesatuan kenabian; (3) Tidak ada paksaan dalam beragama; dan (4) Pengakuan terhadap eksistensi agama lain (Mawarti, 2017).

### 3. Anti Kekerasan

Tindak kekerasan merupakan perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (*daring*), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi dilingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan properti, luka/cedera, cacat, dan atau kematian (Permendikbud, 2015).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>٥</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِن حَوْلِكَ<sup>٦</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>٧</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>٨</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>٩</sup> فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>١٠</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran/3:159)

Kelompok agama pelaku kekerasan, yang kecewa terhadap dunia barat dan kedangkalan ilmu agama, mereka tidak menyadari bahwa bangsa Indonesia sudah berabad-abad yang lalu memiliki keragaman dalam agama yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika; berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Wahid, 2009: xxvi). Konflik dengan berlatar belakang agama, etnik dan suku adalah sebuah pakta yang tidak terbantahkan dari masa lalu hingga masa kini. Namun konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan, konflik berani menganggangi nilai-nilai luhur seperti agama, adat istiadat, persaudaraan (*ukhuwa al-basyariah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Ketika konflik terjadi, maka agama harus hadir untuk menawarkan spirit angin kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain pendidikan agama perlu memfungsikan agama sebagai suatu cara dalam revolusi konflik (Baidhawry, 2005: 84).

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Masyarakat Indonesia memiliki budaya dan daya resap cukup tinggi terkait dengan ajaran agama, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai praktik ibadah atau ritual yang kompleks dan memiliki kemiripan serta kesamaan di antaranya. Pada masa kejayaan agama Hindu dan Budha dapat berdampingan dan membangun tradisi secara bersama-sama. Ketika Islam masuk, tradisi tersebut bersinggungan dengan ajaran agama Islam, mengalami akulturasi dan sinkritisme.

Agama di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mengakomodir budaya lokal. Contoh agama Islam: perjumpaan agama dengan budaya lokal itu mengambil banyak bentuk. *Pertama*, mengalami benturan (*clash*) yang sampai pada titik di mana budaya setempat dihabisi dan diganti yang baru dengan islamisasi misalnya, yang terjadi di Padang tempo dulu. *Kedua*, ada yang mengambil jalan akomodasi, artinya ada pertemuan saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. “Islam diterima tapi sebatas simboliknya, adapun substansi seperti kepercayaan terhadap leluhur tetap dijaga. *Ketiga*, mengambil bentuk hibriditas, artinya menerima agama tapi separohnya saja, sisanya tradisi setempat, bentuk ini kemudian biasa dikenal dengan misalnya, Islam Jawa, Islam Banjar, Islam Sasak dan sebagainya (Baso, 2003:3).

Lebih jauh lagi di lihat secara historis Wali Songo menakomodasi nilai-nilai lokal dalam Islam sebagai ajaran agama. Misalnya saja Sunan Bonang mengubah gamelan Jawa yang kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental. Tembang “Tombo Ati” adalah salah satu karyanya, lebih jauh lagi pentas pewayangan Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. (Zuhdi, 2012: 59).

#### 5. Terbuka (inklusif)

Sikap terbuka menerima, mengakui, menghormati dan menghargai, keberagaman perbedaan budaya, bahasa, keyakinan, tradisi, nilai, norma, agama, status sosial di sekolah. Sikap inklusif dapat di lihat dalam dalil Alqur’an Al-Baqarah/2:62 dan Al- Maidah/5:69, dua ayat Alquran tersebut memiliki kesamaan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*”. (QS. Al-Baqarah/2:62)

Teologi inklusif sesungguhnya membuka ruang iman, yang pada umumnya bersifat eksklusif menjadi ruang inklusif. Teologi inklusif pada hakekatnya meyakini bahwa Tuhan itu Esa, tetapi Nabi membawa perintah-Nya beragam untuk makhluk-Nya beragam pula (Misrawi, 2007: 202). Keterbukaan dan perjumpaan agama dengan agama yang beragam (mazhab, aliran, dan sekte), kebudayaan dengan kebudayaan yang beragam pula. Hal ini mengajarkan kepada siswa pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di harapkan mengkondisikan atau merekayasa ruang sosial sekolah, siswa diharapkan ketika berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru tidak merasa silau atau terheran-heran. Hasil pendidikan Islam berbasis multikultural adalah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain (Baidhawiy, 2005: 83).

#### 6. Dialog

Allah SWT mencintai dialog, di dalam Alqur'an diceritakan Allah SWT berdialog dengan Malaikat, Manusia, dan Iblis. Allah SWT berdialog dengan Malaikat terkait dengan kehendak Allah SWT “menjadikan seseorang khalifah di muka bumi” dan Malaikat menjawab “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan senantiasa membuat kerusakan” (QS. Al-Baqarah/2;30-34). Allah Swt berdialog dengan Manusia sejak dini di dalam rahim ibu (QS. Al-Araf/7:172). Allah SWT



berdialog dengan Iblis terkait dengan keengganan Iblis bersujud kepada ciptaanNya (QS.Shad/38:75-85). Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil ikhtibar bahwa begitu tinggi nilai dialog di mata Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A'raf/7:172)

Lembaga pendidikan yang harus menjadi motor penggerak moderasi beragama juga mencakup yang formal maupun non formal, termasuk pesantren, majelis taklim, sekolah minggu, pasraman, dan sebagainya. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut (Faturahman,dkk, 2019: 147). Manakala adanya benturan perbedaan budaya, agama dan sosial masyarakat, Reyhler mengemukakan 5 langkah dalam mengelola perbedaan *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam

mencegah mobilisasi masa; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial. (Reychler, 2006: 7)

7. Berperilaku Beragama Tidak Ekstrem.

Hidup berdampingan, toleran dan damai tanpa harus menilai perbedaan bagi dari segi etis, suku, agama, bahasa, keyakinan, budaya, dan status sosial merupakan kehidupan yang idel yang di harapkan. Agama-agama lain selain Islam juga mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan pengakuan, dari umat Islam.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا  
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ  
وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ  
اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (QS. Al-Hajj/22:40)

Ada pemeluk agama yang memiliki pemikiran ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir se lainnya, kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang eskترم mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorban kan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi

toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain, mereka biasa disebut ekstrem liberal, keduanya perlu dimoderasi (Faturrahman, 2019:7). Moderat merupakan tidak ekstrim dalam urusan agama (Hanapi, 2014: 53). Moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya dan harus saling mendekat dan mencari titik temu (Sutrisno, 2019: 323-328).

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kehidupan bersosial selalu dipenuhi oleh dinamika. Dinamika kehidupan selalu mengisyaratkan terjadinya transformasi, baik menjadi lebih baik atau bisa jadi lebih buruk. Sedangkan adanya konflik yang terjadi pada masyarakat karena ketidakmampuan menerima dan menjalani perubahan yang terjadi. Secara esensial siapapun, baik individu maupun sosial menginginkan kehidupan yang aman damai dan tenteram, akan tetapi realitas hidup justru bertolak belakang, inilah yang menjadi tugas masyarakat untuk mengelola perbedaan sebagai modal utama dalam membangun kerukunan bermasyarakat (Naim, 2014: 99)

#### 8. Sikap di Tengah-Tengah.

Konsep “*ummatan washatan*” dimaknai sebagai komunitas umat Islam secara universal yang mempunyai karakter adil, seimbang dan sempurna untuk mengabdikan kepada Allah. Artinya umat yang menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat yakni terdapat aspek moderasi di dalamnya (Alagha, 2015: 46). Alquran menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha* dalam Al Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً  
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Albaqarah/2:143)

*Ummah wasatha* yaitu umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Sikap moderat (*tawassut*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatiyah* berarti adil dan terbaik Al-Qurtubiy (1993: 104-105). *Wasatiyah* tidak berarti mengambil posisi tengah atau dalam suatu persoalan, seperti posisi antara yang baik dan yang buruk. Sikap moderat (*tawassut*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatiyah* berarti yang terbaik, paling rendah hati dan adil. (Ibnu Katsir, 1992: 196-197). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Faturrahman, 2019:17)

#### 9. Berlaku Adil dan Berimbang

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak; (2) berpihak kepada kebenaran; dan (3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat di maknai dalam pengertian ini, yakni

seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran. (Faturrahman, 2019: 19).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl/16:90)

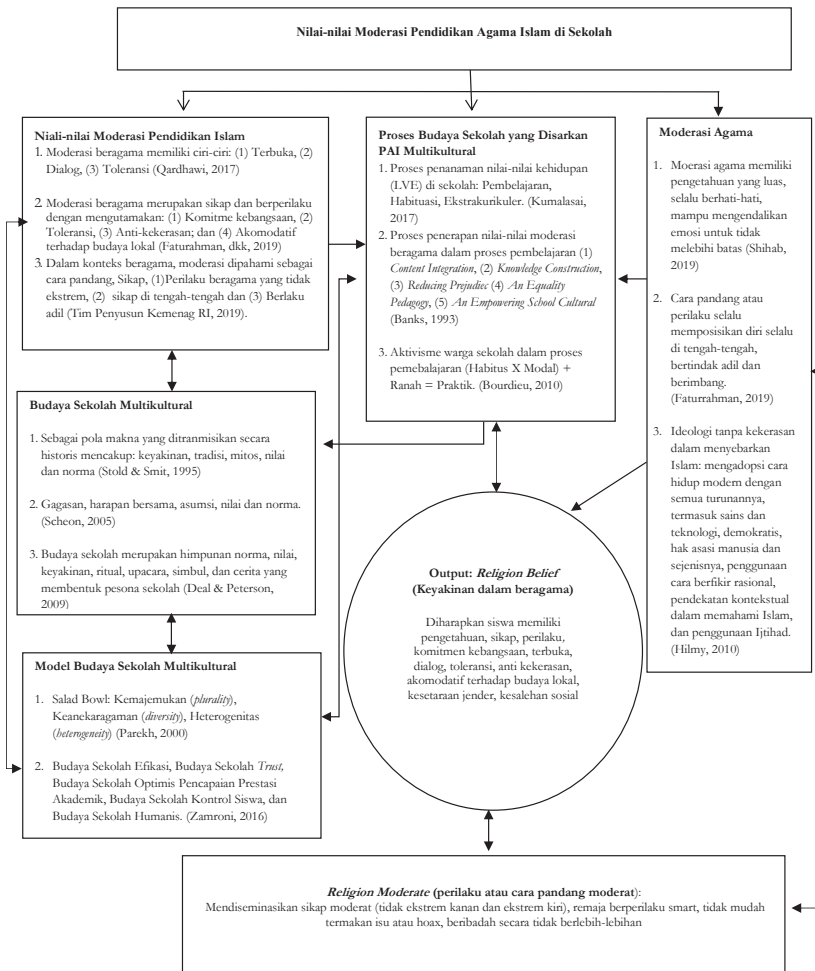
Berimbang misalnya, keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kepentingan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan (Faturrahman, 2019: 19). Sikap moderat (*tawassut*) tersebut digambarkan sebagai *ummatan wasathan*, menyebutkan bahwa *wasatiyah* memiliki 4 makna, yakni: 1). Adil, tidak memihak antara kedua belah pihak, 2). Sesuatu yang terbaik, 3). Yang paling rendah hati dan sempurna, dan 4). Tidak ekstrim dalam urusan agama (Al-Raziy (1990: 88-89)

## Theoretical Framework

---

Berdasarkan beberapa pemaparan teori di atas, penulis berharap mampu menemukan sebuah model mengharmonisasikan tradisi dan kemajuan yang menjadi panduan praktis memoderasi pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagaimana pada gambar theoretical framework berikut ini;

## Bagan 2. 1 Theoretical Framework







## BAB III

# SIMBOL KERAGAMAN SEKOLAH

### Profil Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan

---

Bagian diskripsi umum ini memotret secara umum yang ada di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan

#### **Sofyan Tan**

dr. Sofyan Tan dengan nama Tionghoa Tan Kim Yang, lahir di Sunggal 25 September 1959, anak ke 8 dari 10 dari pasangan Hisar (Tan A Guan) dan Hermina (Lie Giok Hwa) beragama Budha. Kedua orang tua Sofya Tan telah meninggal keduanya, Alharhum Hisar meninggal tahun 1980 dan almarhum Ibu Hermina meninggal tahun 2012. Sofyan Tan memiliki seorang Isteri yakni Ibu Elinar, dan dikaruniai empat anak. Anak pertama Tracey Yani Harjatanaya, BA, MSc dan sedang studi Doktoral di *Oxford University* Inggris, kedua Cindy Yani Harjatanaya, BA (Hons), MA Art Theraphy Mastar dari *Lasalle College University Singapore*, selanjutnya ketiga Felix Iskandar Harjatanaya, BSc menyelesaikan studi di *Biochemist University of Birmingham*, dan keempat Davin Iskandar Harjatanaya sedang studi di *University Collage London* dengan mengambil jurusan *Civil Engineering*. Riwayat pendidikan formal, dr. Sofyan Tan mengenyam pendidikan di SD



Jaya Lama Medan Tahun: 1965-1971, SMP Jaya Lama Medan Tahun: 1971-1974, SMA Sutomo Medan. Tahun: 1974-1977, dan Stara satu Kedokteran Umum Universitas Methodist Indonesia Medan. Tahun: 1978 – 1990. ( J. Anto: 2009, dpr.go.id, dan sofyantan.com)

Penghargaan demi penghargaan diraih oleh Sofyan Tan, hal ini tidak terlepas dari kepiawayan dan kecerdasan beliau, penghargaan tersebut adalah 1) *Fellow Ashoka* bidang *Ethnic Relations & Education, Asoka Innovators for Public*, dari: Washington DC, USA, Tahun: 1989, 2) Pemuda pelopor pembangunan di bidang kesetiakawanan sosial, dari: Menpora RI, Tahun: 1990, 3) Tokoh terpopuler versi harian Waspada, dari: harian Waspada, Tahun: 1994, 4) Anugerah wiyata mandala prov. Sumatera Utara sebagai tokoh pendidikan, dari: Gubernur Sumatera Utara, Tahun 2002, 5) Finalis *entrepreneur* sosial versi *Ernst & Young*, dari: *Ernst & Young*, Tahun 2007, 6) Danamon Award untuk program gerakan orang tua asuh, dari: Danamon, Tahun: 2007, 7) penghargaan atas prakarsa dalam mendirikan warung pintar, dari: Gubernur Sumatera Utara, Tahun: 2008, 8) penghargaan dari kerapatan adat Kesultanan Langkat, dari: Masyarakat Adat Kesultanan Langkat, Tahun: 2008, 9) *People of the year* kategori *Social Entrepreneur* versi harian Seputar Indonesia, dari: Sindo, Tahun: 2011, 10) tokoh perekat republik versi koran Tempo, dari: koran Tempo, Tahun: 2013, 11) Maarif Award, dari: Maarif Intitute, Tahun: 2014, 12) Menerima penghargaan anugerah peduli pendidikan (APP) 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), melalui program beasiswa yang diberikan kepada sejumlah siswa di berbagai tingkatan pendidikan mulai SD, SMP, SMA dan SMK, 13) Forum Koordinasi Nasional Ormas dan Anugerah Ormas Award Tahun 2018 dari Kementerian Dalam Negeri.

### **Profil dan Sejarah SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan.**

Yayasan Perguruan Sekolah Menengah Atas Sultan Iskandar Muda Kota Medan yang di singkat dengan YP SMA SIM kota Medan, berdiri pada tahun 1987, beralamat jalan Tengku Amir Hamzah Pekan 1

Sunggal kode pos 20128, Kecamatan Medan Sunggal, Kotamadya Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304076006210, NDS 3007120133, dan NPSN 10210843. Izin operasional YP SMA SIM adalah 420/10.021/Dikmenjur/2014, 8 Oktober 2014. Akte Notaris oleh Dirjen Administrasi Hukum Umum Dr. Aidir Amin Daud, SH., MH. dengan notaris Yenni Kusmanto SH., M.Kn, No: AHU-AH.01.06-179, 06 Maret 2014 dengan jenjang notaris A. (D. Kurikulum SMA SIM TP. 2019/2020)

Awal berdirinya sekolah Sultan Iskandar Muda penuh dengan dinamika dan tantangan tersendiri, berawal dari konflik dari sekolah Yayasan Perguruan Brigjen Katamso, sekolah tersebut merupakan warisan dari mendiang ayahnya yang dirintis sejak 1950-an oleh Hisar dan temen-temennya, sekolah tersebut awalnya bernama *Chung Hwa Siek Siau* bertindak sebagai badan pendiri, ini respon dari lingkungan warga sunggal yang miskin tidak mendapatkan akses pendidikan, dan orang kaya sunggal untuk menyekolahkan anak-anak mereka kekota Medan. ( Lihat J. Anto, 2009: 73-78)

Peristiwa politik yang dikenal dengan 30 September 1965 pemberontakan Partai Komunis Indonesia, yang memiliki trauma memori kolegal pada saat itu. Pemerintah Indonesia pada saat itu membubarkan sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Baijing, karena pada saat itu isu berkembang bahwa Baijing mendukung Partai Komunis Indonesia.

“Pada saat waktu saya masa kecil, kitakan bergaul dengan Melayu, karena kita di sini Melayu, Karo banyak di daerah Sunggal ini. Waktu itu tahun 1965 peristiwa G30S (Gerakan 30 September) PKI (Partai Komunis Indonesia) kan terjadi pembakaran. Nah, sunggal ini lautan api, rumah-rumah pada di bakar, saya masih ingat depan rumah saya, dia punya sumur di tuangin minyak, lalu bakar. Asap membumbung semua panik dan takut, saya melihat suasana itu, suasana pembakaran itu. Waktu itu umur saya 6 - 7 tahunlah. Ketika mau larikan, eeh rumah kami itu di jaga oleh masyarakat Melayu, Jawa, Karo nya di sini. Papa saya bisa bahasa Karo, ya, karena dia tukang

jahit, jadi dia sangat banyak orang kenal, rumah kita lepas dari pembakaran”. (Wan.A.01/30/07/2020)

Pasca peristiwa 30 S PKI 1965, sekolah *Chung Hwa Siek Siau* berubah nama menjadi Tunas Baru sejak 1 September 1970. Sofyan Tan baru bergabung ke Yayasan pada tahun 1981, dengan konsep baru yakni sekolah sebagai tempat untuk memuluskan pembauran antara siswa yang berbeda suku, agama dan budaya. Pada tanggal 22 Desember 1984 Tunas Baru berubah menjadi Yayasan Brigjen Katamso dengan komposisi Saijuddin (penasehat), Sofyan Tan (Ketua), N Gurusinga (wakil ketua), Atanuddin (Sekretaris), dan Gunaan (bendahara) ( Lihat J. Anto, 2009: 73-78)

Sejak Yayasan Brigjen Katamso dipegang oleh Sofyan Tan, sekolah mengalami perkembangan pesat, awalnya hanya 5 lokal kelas, 1 kantor kepala sekolah sekaligus kantor guru, dan sekitar 170 orang siswa dan 6 tenaga guru, pada tahun 1987 mengalami peningkatan jumlah siswa mencapai 700 an, dengan dewan guru 30 orang dan jumlah lokal bertambah menjadi 12 kelas, dengan satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Peningkatan sekolah ternyata membuat konflik diantara pengurus yayasan. Sebagian pengurus yayasan menuduh Sofyan Tan melakukan korupsi, padahal sudah dijelaskan secara transparan untuk pembukuan pengeluaran. Sebagian biaya SPP dikembalikan kesiswa dalam bentuk bangunan dan meringankan beban bagi siswa yang kurang mampu, namun pengurus yayasan tidak menerima penjelasan dari Sofyan Tan. Akhirnya Sofyan Tan keluar dari Yayasan Brigjen Katamso, dan mendirikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda pada tanggal 22 September 1988 diresmikan pengoperasionalnya oleh kepala kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara, oleh Drs. Soewono.

Gedung Yayasan Perguruan Iskandar Muda telah selesai dibangun pada Juli 1988 dengan 11 kelas, mulai dari TK, SD, SMP dan SMA serta 2 kelas untuk ruang kepala sekolah, dewan guru dan

1 lokal untuk ruang tata usaha. Jumlah siswa Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda pertama sekali berjumlah 171 orang dengan komposisi Taman Kanak-kanak berjumlah 34 orang (16 Tionghoa dan 18 non tionghoa), Sekolah Dasar berjumlah 42 orang (32 orang Tionghoa dan 10 non Tionghoa), Sekolah Menengah Pertama berjumlah 50 orang (21 orang Tionghoa dan 29 non Tionghoa) dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 45 orang (21 orang Tionghoa dan 24 non Tionghoa)

### **Visi, Misi dan Tujuan SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan**

#### 1. Visi dan Misi

Visi sekolah merupakan elemen sangat penting guna mensukseskan pendidikan yang akan dicapai sekolah. Visi merupakan *role model*, cita-cita, masa depan, dan gambaran umum yang serta karakteristik kemana arah akan menuju perjalanan selanjutnya.

Visi sekolah SMA Sultan Iskandar Mudah adalah menjadi sekolah yang unggul dalam IPTEK dan mendukung keberagaman dalam suasana kebersamaan. (D. Kurikulum SMA SIM TP. 2019/2020). Selanjutnya untuk merealisasikan visi diperlukan misi, nah misi sekolah SMA Sultan Iskandar adalah: 1) Menciptakan suasana belajar yang aman, harmonis dan kondusif, 2) Meningkatkan kinerja para guru, staf dan pegawai berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, 3) Mewujudnkan nilai-nilai pendidikan dalam bentuk siswa/i yang beriman, bertaqwa dan produktif, 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan bidang seni dan olah raga, 5) Menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan dengan tidak membedakan suku, agama dan ras, status ekonomi dan jenis kelamin, 6) Menjadikan lulusanya *life skill* untuk dapat diterima di dunia kerja, 7) Menumbuhkan kerjasama dengan instansi lain dalam pengembangan kualitas dan kuantitas siswa, 8) Menumbuhkan sikap kepedulian sosial secara optimal terhadap lingkungan sekolah dan sekitarnya,

9) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang di miliki untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. (D. Kurikulum SMA SIM TP. 2019/2020)

## 2. Tujuan Pendidikan SMA Sultan Iskandar Muda

Tujuan dari pendidikan SMA Sultan Iskandar Muda adalah

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Mencintai keberagaman etnis dengan agama yang dianut,
- 3) Membentuk siswa yang berkepribadian dan berprestasi,
- 4) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai,
- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global,
- 6) Melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing,
- 7) Rata-rata nilai ujian nasional TP. 2019/2020 adalah 70,
- 8) Lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dapat meningkat dari tahun sebelumnya,
- 9) Menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah,
- 10) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah,
- 11) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global,
- 12) Meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan,
- 13) Meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran bagi guru dan siswa,
- 14) Meningkatkan keterampilan komputer bagi staf dan pegawai sebagai penunjang administrasi sekolah,
- 15) Membentuk tim seni yang handal,
- 16) Membentuk tim olahraga yang berkualitas,
- 17) Mengembangkan dan mendesain pembuatan media pembelajaran, database raport, jaringan internet, dan *website* sekolah,
- 18) Mengembangkan dan meningkatkan layanan akses internet berkecepatan tinggi dilingkungan sekolah,
- 19) Meningkatkan kemampuan berbahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin,

20) Mengikuti olimpiade Sains, karya tulis ilmiah serta debat dan pidato dengan berbahasa Inggris. (D. Kurikulum SMA SIM TP. 2019/2020)

3. Rencana Strategis SMA Sultan Iskandar Muda

Adapun rencana strategis SMA Sultan Iskandar Muda adalah

- 1) Sekolah memiliki standar kurikulum 2013 sesuai dengan standar nasional pendidikan,
- 2) Sekolah memiliki perangkat pembelajaran lengkap yang meliputi kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus dan lain-lain untuk semua tingkat kelas,
- 3) PAIKEM mampu melaksanakan dan dirasakan manfaat oleh warga belajar,
- 4) Sekolah mampu mengembangkan strategi penilaian,
- 5) Sekolah memiliki standar pengembangan bahan dan sumber pembelajaran,
- 6) Sekolah memiliki model pembelajaran bagi siswa berprestasi dan siswa yang menghadapi kesulitan belajar,
- 7) Sekolah dapat meningkatkan profesionalisme dalam kinerja tenaga edukatif,
- 8) Pencapaian hasil rata-rata nilai ujian nasional minimal memenuhi standar kelulusan,
- 9) Sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa,
- 10) Sekolah mampu mengembangkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler,
- 11) Sekolah mampu mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah, sesuai dengan tugas dan keahliannya,
- 12) Sekolah mampu mengembangkan sistem *monitoring* dan evaluasi kinerja ketenagaan,
- 13) Sekolah mampu mengoptimalkan penggalangan dana dari orang tua/wali siswa,
- 14) Sekolah mampu memberdayakan fasilitas dan potensi sekolah,
- 15) Sekolah mampu mengadakan dan merawat perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA (Kimia, Fisika dan Biologi), laboratorium bahasa, UKS, dapur dan lapangan olah raga,
- 16) Sekolah mampu mengadakan dan menginventarisir sarana pendidikan,
- 17) Sekolah mampu memenuhi/melengkapi kebutuhan media pembelajaran,
- 18) Sekolah mampu menciptakan/mengembangkan kondisi

lingkungan sekolah yang aman nyaman dan menyenangkan, 19) Sekolah memiliki pengembangan administrasi sekolah, 20) Sekolah mampu mencapai SPM (Standar Pelayanan Minimal) (D. Buku Panduan Peserta Didik TP. 2017/2018)

4. Profil Lulusan SMA Sultan Iskandar Muda

SMA Sultan Iskandar Muda mengharapkan alumninya memiliki profil 1) Mampu mencapai target yang ditentukan sendiri, 2) Terbiasa berpola hidup sehat, gigih, mandiri, tanggung jawab dan mampu menciptakan karya kreatifitas sains, 3) Memiliki dan menerapkan konsep *long-life learning* dengan profesional *life skill*, 4) Menguasai ilmu pengetahuan (senang belajar dan membaca), 5) Mampu berpikir secara ilmiah, 6) Mampu menyampaikan pikiran tertulis secara ilmiah dalam bahasa Indonesia, 7) Menguasai salah satu bahasa Asing secara lisan dan tulisan, antara lain: bahasa Mandarin dan bahasa Jepang, 8) Menguasai IT (Memanfaatkan komputer dalam pembuatan desain, memanfaatkan internet untuk belajar dan berkomunikasi), 9) Mempunyai jiwa Kepemimpinan (Menjadi lulusan yang mampu bersaing di Perguruan Tinggi yang berkualitas), 10) Berapresiasi seni, 11) Berprestasi dalam bidang olah raga, 12) Memiliki jiwa kewirausahaan, 13) Mampu menghargai keberagaman, 14) Mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupannya. (D. Buku Panduan Peserta Didik TP. 2017/2018)

5. Target SMA Sultan Iskandar Muda

Agar terlaksananya program harus memiliki target, adapun targer dari SMA Sultan Iskandar Muda adalah 1) Terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan intelektual, sosial, fisik, relegius dan psikologis siswa, 2) Diterimanya lulusan SMA Sultan Iskandar Muda Medan di Perguruan Tinggi Negeri yang berkualitas, 3) Meraih prestasi akademik yang baik oleh alumni SMA Sultan Iskandar Muda Medan selama di Perguruan Tinggi Negeri, 4) Menjadi lulusan yang berjiwa nasionalisme,

berkarakter dan menghargai keberagaman bangsa. (Doc. Buku Panduan Peserta Didik TP. 2017/2018).

### **Program Unggulan SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan.**

#### 1. Anak Asuh Silang Berantai

Perjuangan melawan kemiskinan dilakukan dengan mencari pekerjaan sesuai kedudukan mereka sebagai pelajar sekolah. Ada yang memberi les privat, berjualan kerupuk bungkus, menjadi pelayan toko, atau bekerja di pabrik dupa. Semua pekerjaan itu mereka lakoni disela kesibukan mereka sebagai pelajar di sekolah. Mereka harus pandai mengatur waktu, tujuannya tak lain agar mereka tetap bisa sekolah. Pada mereka terdapat tekak kuat, bahwa pendidikan itu penting, pendidikan itu modal untuk memperbaiki kualitas kehidupan mereka, terutama kualitas ekonomi. Oleh karena itu dengan segala cara, mereka coba membantu orang tua agar mereka bisa mengurangi beban orang tua untuk membayar uang sekolah.

Ibaratnya, selama bersekolah, mereka dibayangi sebuah kecemasan. Bisa lanjut membayar uang sekolah atau tidak kemandirian ekonomi yang berhasil mereka gapai. Bahkan ada yang kemudian memiliki anak asuh di Sultan Iskandar. Jika tak sanggup itu artinya sekolah mereka bisa putus itu pada intinya, tak sedikit dari alumni anak asuh yang telah sekolah tengah jalan. Impian untuk memperbaiki ekonomi pun bisa menguap. Di tengah rasa harap-harap cemas itu, secercah cahaya terang tiba-tiba menerangi kehidupan mereka. Para anak asuh ini mendapat tawaran untuk dibebaskan dan biaya sekolah. Syaratnya mereka lolos seleksi sebagai anak asuh dari program Anak Asuh Berantai Bersifat Silang. (Anto, 2017: vii-viii)

Program ini sendiri digulirkan tahun 1990/1991, atau 26 tahun lalu (2020) sebagai penerjemahan komitmen untuk mengampu anak-anak dari keluarga tak mampu agar tetap bisa bersekolah sesuai cita-cita mereka. Bukan hanya sekedar bisa



bersekolah, program ini juga memberi kesempatan agar anak-anak dari keluarga miskin mendapat proses pendidikan yang berkualitas. Disamping membekali mereka dengan konstruksi nilai-nilai kebangsaan, anti diskriminasi dan menghormati kesetaraan dalam beragam aspek seperti agama, etnis, budaya, status ekonomi dan gender. Sejak program ini bergulir pada tahun 1991, sudah ribuan anak asuh berhasil menyelesaikan pendidikan mereka untuk tingkat SMA/SMK, sebagian bahkan sampai menjadi sarjana. Banyak alumni anak asuh yang telah bekerja dengan ragam profesi. Ada yang jadi guru, staf administrasi, polisi, ada juga yang sukses berwiraswasta. Intinya banyak informasi tentang mereka. (Anto, 2017: vii-viii)

“Jadi sekolah ini di bangun dengan uang minus, dan nekat. Nah, (kemudian) mengumpulkan anak-anak miskin untuk sekolah, bagaimana ditawarkan kepada orang lain untuk bisa mengambil anak tersebut (anak asuh), dengan harapan kalau ini adalah Melayu punya orang tua asuh Tionghoa, yang Tionghoa miskin punya anak asuh non Tionghoa. Dengan harapan bahwa mereka ini, bisa menghilangkan pemikiran prasangka atau *stereotype*. Gak benerlah aku diperas peras kok, orang bilang orang Melayu suka meras duit kita, ini malah dia kasih kita sekolah. Sebaliknya Tionghoa ini pelit-pelit, eksklusif, eeh anak saya di sekolahin, gitu loh, hilang (*stereotype*).” (Wan.A.01. 30/07/2020)

Program anak asuh merupakan program unggulan sekolah, yakni sebuah program yang memberikan peluang bagi anak-anak yang kurang mampu dapat bersekolah dan dibiayai secara gratis oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) nya, dan juga di perhatikan mulai baju, sepatu, tas, buku dan lain sebagainya untuk mendukung proses pembelajaran. Selanjutnya program ini juga mencarikan orang dermawan yang bersedia untuk dijadikan orang tua asuh

bersangkutan. Setelah mendapatkan orang tua asuh, maka dilaksanakan dengan sistem silang (Fitri, dkk, 2017: 70)

“...Program Anak Asuh ini kan program unggulan kita ya Pak, karena apa? Karna kita ingin menciptakan anak yang kurang mampu juga menikmati pendidikan yang baik. Kalau ingin kita merubah masa depan keluarga tentu hanya satu cara yaitu melalui pendidikan. Maka yang kita tempa anaknya, kita kemas (pendidikan) dengan sebuah kemasan yang baik, maka itulah yang bisa merubah keluarga itu tadi. Jadi Program Anak Asuh ini, adalah program yang menurut kami harus terus dilakukan dan berkompetisi dengan teman yang mampu dari sisi ekonomi, dan itu terbukti.” (Wan.A.02.14/08/2020)

Selanjutnya selain anak asuh silang juga berantai, berantai ini seperti anak-anak asuh yang telah tamat atau alumni dari SMA Sultan Iskandar Muda menjadi orang tua asuh. Nah seperti jaringan *multilevel marketing*, diharapkan semakin kebawah semangkin banyak jaringan. Begitu juga semangkin banyak alumni anak asuh semangkin banyak berpotensi menjadi orang tua asuh. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua koordinator anak asuh Ibu Sahayu Surbakti. S.Ars:

“Berantainya di situ, kita dulu anak asuh harapannya nanti kita bisa jadi donator gitu, harapannya bisa jadi donator dan bisa seperti Pak Sofyan lah bisa berguna bagi orang lain, itu berantai nya. Kalau bersifat silang itu, seperti saya dulu anak asuh, saya punya donatur namanya bapak Ling Ing Tung, jadi sekolah itu setelah menseleksi kita (lulus), kita sekolah di sini gratis kita dicarikan donatur juga dari luar, bagi yang punya donator, donator yang biayain sekolahnya. Kalau yang gak punya donator ya sekolah yang membiayai seperti itu. Kan donator saya etnis Tionghoa, jadi waktu Imlek, di undang ke rumah beliau, dikasih ampau, saya tahu gimana budaya Tionghoa, nah beliau juga donator saya tahu budaya saya orang Karo Surbakti”. (Wan.A.10.12/08/2020)

Jadi program anak asuh ini merupakan program unggulan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda bertujuan *pertama*: untuk membantu anak-anak kurang mampu yang berkeinginan kuat untuk bersekolah, *kedua*: bertujuan untuk menghapus *stereotype* atau berprasangka buruk terhadap individu dan golongan lain, dan *ketiga*: diharapkan alumni anak asuh yang memiliki kemampuan ekonomi yang berlebih dapat menjadi orang tua asuh dan pada akhirnya akan mengentaskan anak kurang mampu serta dia berkontribusi membantu pemerintah dari segi pendidikan.

Menurut penulis, dalam konteks ini, program anak asuh sangat membantu bagi anak-anak khususnya kurang mampu. Secara praksis, SMA Sultan Iskandar Muda telah melakukan program mengentaskan kemiskinan, yang seyogyanya ini menjadi bagian tugas negara untuk memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas. Sistem pendidikan Anak Asuh Silang Berantai ini hendak nya menjadi *role model* pendidikan di kota Medan atau Provinsi Sumut jika ingin mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang.

## 2. Pendidikan Multikultural.

Secara teori SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan telah melaksanakan pendidikan multikultural, hal ini dibuktikan dengan keluarnya buku yang berbasis pendidikan multikultural. Seperti “*Merawat Keragaman: Praksis Pendidikan Multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda*”, buku ini menceritakan tentang bagaimana pendidikan multikultural terintegrasi dalam proses pembelajaran, setingan lingkungan sekolah sesuai dengan visi misi sekolah yang mendukung keragaman. “*Melawan Kemiskinan: Kesaksian 7 Mantan Anak Asuh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda*”, buku ini menceritakan tentang bagaimana siswa tidak mampu atau anak asuh yang berjuang untuk mengenyam pendidikan tanpa mengalami diskriminasi, dan “*Merayakan Keberagaman: Kumpulan Tulisan Ilmiah Populer*

*Guru dan Staf Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda*”, buku ini menceritakan pengalaman guru dan tenaga pendidikan dalam membangun dan membudayakan nilai-nilai multikultural di sekolah. Buku “*Sofyan Tan Penakluk Badai*”, menceritakan bagaimana perjuangan bapak Sofyan Tan dalam membangun Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda kota Medan.

Selanjutnya secara praksis SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan telah berjalan lama, karena sekolah ini mengakomodir semua suku, agama, dan semua status sosial ekonomi untuk menuntut ilmu di sekolah ini tanpa ada diskriminasi yang dialami siswa. Untuk siswa yang tidak mampu atau anak asuh secara psikologis tidak mengalami perlakuan tidak “*mengenangkan*” karena data anak asuh atau tidak mampu tidak di konsumsi publik. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA Sultan Iskandar Muda:

“Kepada guru bagaimana menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam hal pendidikan multikultural diaplikasikan dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa menantang itu. Disamping menjelaskan kepada siswa semua arti filosofi dari pada fasilitas sekolah ini, jadi kepada kami sampaikan dua unggulan kita yang pertama adalah bagaimana menciptakan keberagaman karena itu adalah kekuatan bangsa, yang kedua adalah bagaimana anak-anak yang kurang mampu itu di sini berhak memiliki pendidikan yang baik, karena menurut kita anak tersebutlah yang bisa mengubah masa depan keluarganya. (Wan.A.02.14/08/2020)

Untuk proses pembelajaran di kelas, komposisi siswa seperti suku, agama, dan status sosial ada semua dalam kelas, maka dari itu secara praksis SMA Sultan Iskandar Muda telah melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Untuk pengaplikasian pendidikan multikultural pada bidang studi, guru yang menjadi ujung tombaknya. Seperti bidang studi geografi, matematika,

bahasa, kimia, dan fisika. Hal ini sejalan wawancara dengan kepala sekolah:

“Kalau orang (guru) ajarkan matematika misalnya tentang membuat grafik batang, kita buat demografinya itu adalah grafik Bhinneka Tunggal Ika itu loh. Misalnya, Sumatera Utara suku Batak, Melayu, Jawa berapa dibuat dalam grafik diagram batang, itu kan menjadi sebuah grafik persatuan Indonesia misalnya, jadi guru harus bisa mengemas itu. Misalnya biologi mengajarkan tentang tumbuhan, harus ditanamkan konsep oksigen yang dikeluarkan tumbuhan itu akan dinikmati oleh semua orang tanpa membedakan suku agama dan ras. *Philosophy-philosophy* itulah yang kami lakukan di sini. Tetapi praktisnya kita lakukan seperti itu yang kita lakukan. Tapi kembali yang pertama kita benahi sumber daya manusia gurunya, itu pak yang kita lakukan.” (Wan.A.02. 14/08/2020)

Menurut penulis, pendidik dan tenaga pendidikan sekolah SMA Sultan Iskandar Muda berkomitmen kuat untuk mendukung keberagaman, menghargai perbedaan, yang ada di lingkungan sekolah. Untuk mendukung keberagaman, penulis rasakan ketiga hadir ke sekolah siswa/i sekolah SMA Sultan Iskandar Muda sangat beragam, mulai dari suku Tionghoa, Tamil, Batak, Jawa, Melayu, dan agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, serta ada juga siswa yang kaya, menengah keatas dan prasejahtera. Untuk menghargai perbedaan, Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda dengan pendidik dan tenaga pendidikan berwarna pula, pendidik dan tenaga pendidikan ada yang beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, untuk suku pendidik dan tenaga pendidikan ada yang suku Batak, Jawa, Tionghoa, Melayu, Karo, dan Tamil.

### **Sofyan Tan *Scholarship***

Beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* adalah sebuah program lanjutan dari anak asuh silang berantai bersifat silang yang telah digagas

sejak tahun 1990 oleh Bapak Sofyan Tan sebagai ketua dewan pembina Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda.

“Program Sofyan Tan *Scholarship* merupakan kelanjutan atau kesinambungan dan pengembangan dari Program Anak Asuh Berantai Bersifat Silang (PAABS) yang telah dibentuk ketua Dewan Pembina, Bapak dr. Sofyan Tan sejak tahun 1990 di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. (Wan.A.02.28/11/2020 dan dapat diakses diweb ypsim.com).

Sofyan Tan *Scholarship* ini dimulai sejak tahun 2013, dengan sasaran siswa kelas XII SMA/SMK yang akan tamat pada tahun pembelajaran. Sofyan Tan *Scholarship* sementara menerima mahasiswa yang lulus seleksi SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yang berafiliasi kepada disiplin ilmu kedokteran, keguruan dan umum.

“Sofyan Tan *Scholarship* ditujukan untuk memfasilitasi siswa kelas XII SMA/SMK agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Strata I (Sarjana), terutama untuk disiplin 3 kategori ilmu yaitu kedokteran, keguruan dan umum di Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* sendiri berdiri pada tahun 2013”. (Wan.A.02.28/11/2020 dan dapat diakses diweb ypsim.com).

Menurut penulis program Sofyan Tan *Scholarship* adalah program yang sangat mulia, dan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk keberlangsung program tersebut. Banyak sekali siswa membutuhkan, karena kendala finansial tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk merubah masa depannya. Bagi siswa yang tidak dapat menembus Perguruan Tinggi Negeri bisa kuliah di Perguruan Tinggi Swaswa yang bekerja sama dengan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar

Muda, seperti Universitas Prima Indonesia (UNPRI), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetia (STIE Eka Prasetia).

Suatu kebanggaan bagi siswa dapat lulus mendapatkan program beasiswa Sofyan Tan *Scholarship*, karena penerima harus mengikuti seleksi tes tertulis dan wawancara yang diikuti oleh seluruh alumni yang berniat mengikuti program beasiswa. Selain mendapatkan bantuan finansial, tentunya siswa akan mendapatkan relasi sesama penerima program beasiswa.

### **Eksistensi Empat Rumah Ibadah di SMA Sultan Iskandar Muda**

SMA Sultan Iskandar Muda menyediakan rumah ibadah untuk proses pembelajaran agama, saat proses belajar agama siswa-siswi masuk kerumah ibadah masing-masing, agama Islam masuk kedalam Masjid, agama Kristen baik yang Katolik dan Protestan masuk ke Gereja, Agama Hindu masuk kedalam Pura, agama Budha masuk kedalam Kuil. Rumah ibadah tersebut memberikan simbol bahwa mereka bersanding bukan bertanding, rumah ibadah ini mengajarkan akan arti berbeda-beda tetap bersatu dalam kedamaian. Artinya anak-anak diharapkan terbiasa dengan pemandangan, tradisi, aktifitas, kebiasaan, nilai, norma berkembang lingkungan sekolah, lalu membuka *mine side* siswa untuk berperilaku saling menghargai, menghormati, satu dengan yang lain. Rumah ibadah ini menjadi sebuah *icon* baru bagi sekolah, banyak tamu dari luar sekolah untuk melihat rumah ibadah ini. Sebagai mana hasil wawancara dan observasi penulis:

“Selanjutnya ya dengan kurikulum, di desain dengan sedemikian rupa, ya semua agama ada, kita bangun tempat ibadah, ini bagi orang lainkan aneh, bikin tempat ibadah berdekatan. Loh guru saya dulu, itu Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera) dia orang Muhammadiyah, dia bilang, Pak Sofyan, tapi sejak muda kami bersama: “eh jangan pak, bikin pagar aja, jangan gak ada pagar dekat-dekat gitu kan, nanti kalau terjadi coretan-coretan tidak bener, atau ngejekin

masuk kedalam, ributkan katanya”. Saya bilang tidak, “ala bisa karena biasa, biarkan masing-masing melihat perbedaan itu, tidak boleh ada sekat”. (Wan.A.01. 30/07/2020)

Secara tradisi *oral history*, pembiayaan dari pendirian rumah ibadah ini ada sumbangan dari pengusaha, siswa/i Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, tokoh agama, guru, Konjen (Konsulat Jenderal), Komnas HAM, tokoh politik, kolega dari Bapak Sofyan Tan. Pertama kali pendirian rumah ibadah ini secara tradisi lisan, dimulai pada tahun 1996 sebagai peletakan batu pertamanya. Informasi rumah ibadah yang ada di SMA Sultan ini secara lisan sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat, bahkan menjadi ciri khas dari sekolah yang mendukung keberagaman. Bahkan siswa-siswi atau masyarakat yang datang kesekolah tinggal membuktikan informasi yang didapati tersebut.

“Jadi karena bolak-balik datang (kesekolah), melihat kalau seperti ini, bukan sesuatu hal yang asing bagi mereka. Jadi ketika masuk (untuk siswa baru) pun kita perkenalkan rumah ibadah, mungkin ini agak baru bagi yang di luar daerah ini kali Pak. Oh ya, malah sudah di bilang ciri khas sekolah itu ada rumah ibadahnya. Jadi, walaupun orang datang ke sini tinggal melihat atau tinggal membuktikan saja hehehe”. (Wan.A.06/13/08/2020)

Masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), rumah ibadah dijadikan sebagai tempat untuk mengedukasi siswa-siswi yang baru masuk. Mereka dikenalkan arti filosofi dari rumah ibadah tersebut, apa tujuan rumah ibadah itu dibangun, mengapa bangunan rumah ibadah tersebut bersanding, mengapa bangunan rumah ibadah tersebut hampir sama ukurannya, dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi siswa/i di perkenalkan apa arti bentuk bangunan, simbol-simbol keagamaan yang ada di dalam maupun di luar rumah ibadah tersebut. “Termasuk menjelaskan tentang rumah ibadah, kenapa kita buat bersanding bukan bertanding karena sesungguhnya bangsa ini



dibangun sejak awal sudah dengan pluralisme yaitu keberagaman”.  
(Wan.A.02. 14/08/2020)

Misalnya model luar bangunan Masjid, mengapa di atas ada bangunan berbentuk kuba, lalu ada bulan sabit dan bintang. Selanjutnya untuk bagian dalam masjid, ada mimbar kutbah, sajadah, Alqur’an, sarung atau kain, buku-buku, mukenah, kaligrafi di dinding, sutrah atau pembatas untuk laki-laki dan perempuan, jika beribadah harus menghadap atau mengarah ke barat atau kiblat, dan lain sebagainya.

“Begitu mereka masuk di dalam sekolah (untuk siswa baru) kita kan ada kek penataran gitu, kayak MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) gitu ya kan Mas, jadi di situ sudah diterangkan bahwa sekolahnya seperti ini nak, dibawah mereka ke tempat-tempat itu (rumah ibadah, simbol-simbol filosofis sekolah). Disuruh pergi ke tempat rumah ibadahnya suruh masuk gitu, jadi mereka nanti kalau masuk ini apa Bu? Ini kekmana Bu? cara doanya kekmana Buk? gitu. Jadi mereka dari awal udah kita didik kekmana bisa bertoleransi. (Wan. A07.13/08/2020)

Menurut kebiasaan *history* tulisan, sejak tahun 2000-an Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda membangun rumah ibadah berserta fasilitasnya berada dalam satu kompleks atau dalam satu lokasi saling berdekatan. Rumah ibadah yang pertama kali dibangun adalah Masjid Al-Syarifah dan diresmikan oleh Pangdam-I Bukit Barisan (BB) Mayor Jenderal TNI. H. Sedaryanto, pada tanggal 15 April 1997. Lalu disusul Gereja Oikumene, diresmikan tanggal 14 Februari 2003 oleh Ir. Sarwono Kusumaatmadja dan Prof. Dr. Nurcholis Madjid. Rumah ibadah Vihara Prajna Paramita diresmikan oleh Ir. Sarwono Kusumaatmadja dan Prof. Dr. Nurcholis Madjid pada Tahun 2003. Kemudian Rumah ibadah Shri Vighnesvara Kuil diresmikan pada tanggal 7 Januari 2017 oleh Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Ma’arif.



Gambar 4.1 Foto Masjid dan Prasasti Peresmian Masjid



Gambar 4.2 Foto Gereja dan Prasasti Peresmian Gereja



Gambar 4.3 Foto Vihara dan Prasasti Peresmian Vihara



**Gambar 4.4** Foto Kuil dan Prasasti Peresmian Kuil

Simbol-simbol keragaman agama tersebut terlihat jelas, dan akomodatif terhadap budaya atau tradisi lokal yang ada di lingkungan sekolah. Simbol-simbol agama yang hadir di tengah-tengah sekolah, diharapkan memberikan efek secara psikologis pada diri siswa kedepannya, menjadi agen-agen perdamaian di tengah-tengah masyarakat, mencintai keragaman dan hidup rukun, sebagaimana diinginkan oleh *funding father* bangsa Indonesia serta menjadi moto NKRI yakni Bhineka Tunggal Ika.

“Nah, itulah simbol yang kita tampilkan di sana setiap siswa melihat, oh iya, ada Masjid, ada Gereja, ada Pura, ada Vihara dan di hadapannya (auditorium) penggali (pencetus) Pancasila, dan Gedung Bung Karno. Pancasila itu melihat, melahirkan agar kita hidup rukun. Nah, yang inilah yang kita ajarkan kepada anak kita, yang nantinya dia besar, dia keluar dari pada sekolah ini, dia itu bisa berperilaku sebagai bangsa Indonesia yang mencintai keberagamannya, memang di garis bawah oleh pendiri bangsa ini (yakni bhineka tunggal ika)”.  
(Wan.A.01. 30/07/2020)

Jadi eksistensi dari empat rumah ibadah yang ada di sekolah adalah menjadi pusat pembelajaran yang berbasis pada pendidikan agama, seperti kegiatan belajar mengajar agama, masa pengenalan lingkungan sekolah, mendukung keragaman agama, sebagai ciri khas sekolah, dan menjadi tempat “wisata religi” bagi masyarakat

yang ingin membuktikan informasi yang berkembang di masyarakat Sumatera Utara, rakyat Indonesia pada umumnya.







## BAB IV

# MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Keragaman *culture, religion* dan status sosial yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda merupakan keunikan tersendiri dari sekolah ini, betapa tidak, suku, etnis, ras, antar golongan, bahasa, adat istiadat, agama dan latar belakang berbeda-beda berbaur menajadi satu, bukan berarti menghilangkan identitas, namun sebaliknya yakni mendukung keragaman. Meminjam istilah teori *salad bowl* yang menyatakan bahwa walaupun menyatu dan berbaur tidak menghilangkan identitas atau budaya asal, biarlah orang Batak tetap terlihat Bataknya, orang Jawa tetap terlihat Jawanya, orang Tionghoa tetap terlihat Tionghoa dan orang Tamil tetap terlihat Tamilnya. Pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan, bangsa dan negara. Berikut secara pintas sejarah dari berdirinya rumah ibadah di SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan:

### Ramah Ibadah.

---

1. Masjid Al-Syarifah  
Mendesain sekolah dengan visi mendukung keragaman, menghargai perbedaan, solidaritas religius, menghilangkan

*stereotype*, primordialisme, etnosentrisme, dan diskriminasi dalam pendidikan, serta terintegrasi dengan lingkungan sekolah tidaklah mudah. Untuk mendukung visi tersebut YP SIM mendirikan sebuah rumah ibadah, rumah ibadah yang dibangun pertama kali adalah Masjid, peletakan batu pertama di mulai sejak tahun 1996 oleh Bambang W. Suharto dari Komnas HAM. Proses pembangunan Masjid ini, dananya dicari melalui sumbangan donatur, ormas, pengusaha, tokoh agama, pribadi, orang tua siswa, dan birokrat.

Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Bambang W Suharto dari Komnas HAM, yang dikenalnya karena sebagai sesama pengurus Kosgoro. Waktu itu bulan Mei 1996 Bambang W Suharto menyerahkan sumbangan sebesar Rp 500.000,- (Anto, 2009: 200)

Sejarah dari berdirian masjid ini adalah ketika Bapak Sofyan Tan melihat murid beragama Islam melaksanakan sholat di ruang guru, dan menjadikan kantor penuh sesak siswa yang akan melaksanakan sholat, lalu sholat pun menjadi tidak khusus. Selanjutnya mengilhami berdirinya rumah ibadah Gereja, Pura dan Kuil di lingkungan sekolah YP SIM. Diharapkan dengan berdirinya rumah ibadah ini timbullah benih-benih toleransi, saling menghargai dikalangan warga sekolah yang multikultural.

“Nah suatu saat saya melihat anak-anak yang Muslim, dia melaksanakan Sholat. Sholat tetapi di ruangan guru yang menurut saya tidak layak dijadikan tempat Sholat. Saya akhirnya membangun Musollah, Eh tau-tau bukan Musollah yang terbangun, karena begitu banyak orang yang menyumbang akhirnya menjadi Mesjid. Tetapi persoalan itu tidak selesai, karena begitu saya selesai membangun Masjid, muncullah isu negatif terhadap saya datang, bahwa saya dianggap ingin meng-Islamkan orang yang non Muslim. Sehingga banyak siswa yang diajak keluar dari sekolah ini. Waktu itu saya bertahan dengan konsep saya, bahwa Masjid itu dibangun adalah

memberikan hak kepada warga Muslim, siswa Muslim yang ingin melaksanakan Sholat lima waktu yang merupakan kewajiban dari pada agama Islam pemeluk ini, jadi untuk itu saya bertahan tentang hal itu.” (Wan.A.01. 30/07/2020)

Dana yang terkumpul awal adalah sebesar Rp. 4.000.000,- lalu seorang guru YP SIM Boimin Pama memompa motivasi agar siswa bersekedah untuk pembangunan Masjid yang akhirnya terkumpul sebesar Rp. 1.000.000,-. Selanjutnya Bapak Syamsuri seorang pengusaha yang beragama Katolik menjanjikan menyumbang biaya gaji atau honor mulai dari awal pendirian Masjid sampai selesai. Donatur selanjutnya Bapak H. Rahmat Shah, Konsulat Jenderal Kehormatan Turki memberikan infaq sebesar Rp. 5.000.000,-. Dalam proses pembangunan Masjid berjalan, berbagai sumbangan terkumpul dari berbagai organisasi kemasyarakatan, birokrat, organisasi sosial, dan sumbangan dari pribadi. Pada bulan maret tahun 1997 selesailah pembangunan Masjid yang menghabiskan biaya sebesar Rp.56.000.000,-. Pada tanggal 10 April 1997 Masjid diresmikan oleh Pangdam I BB Mayjen TNI Soedaryanto, telah resmi Masjid tersebut dengan menyangand nama Masjid Al-Syarifah.

Ada tiga alasan mengapa nama Al-Syarifah diambil, *pertama*, pemberian nama Al-Syarifah ini diambil dari seorang Ibu bernama Syarifah yang dianggap berhasil dalam mendidik 16 orang anaknya dan sebagian besar berhasil menjadi “orang”, Ibu Syarifah adalah orang tua dari Bapak H. Rahmat Shah, secara kebetulan menjadi donator YP SIM. Hal ini selaras dengan tujuan dari lembaga pendidikan YP SIM mendidik anak-anak agar tumbuh dan berkembang menjadi orang-orang yang berhasil. *Kedua*, Almarhum merupakan seorang Muslimah yang taat, dan selalu memberikan bimbingan manasik haji secara gratis kepada para calon jemaah haji tanpa kenal lelah. *Ketiga*, jiwa pembaurannya sudah terbentuk dalam perilaku pergaulannya.



Dengan pertimbangan tersebutlah pihak Yayasan Perguruan SIM memberi nama Masjid Al-Syarifah, dengan persetujuan Bapak H. Rahmat Syah (Anto, 2009: 200-201)

## 2. Rumah Ibadah Gereja dan Vihara

Proses pembangunan rumah ibadah Gereja dan Vihara, pada saat itu di kenal dengan krisis moneter (krismon) terjadi pada tahun 1997, walaupun di masa sulit tidak menyurutkan YP SIM mendirikan Gereja dan Vihara. Seperti biasa melibatkan bayak donator dalam negeri maupun luar negeri, dan kolega, dengan cara menjual ide gagasan.

Rasa syukur kepada Tuhan telah membuka hati dan fikiran untuk membantu mewujudkan membangun Gereja dan Vihara, termonitor mendapat bantuan dari Regina Frey yang bekerja di lingkungan hidup di Swiss, kontribusinya untuk membeli lahan, lokasi Gereja dan Vihara serta Pondopo (Anto, 2009: 202-203). Regina Frey merupakan kolega Bapak Sofyan Tan yang bergerak di bidang lingkungan hidup secara kebetulan satu organisasi yang menangani lingkungan hidup dengan bendera Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) (Anto, 2009: 196-197)

“Nah tetapi telah selesainya pembangunan Masjid ini diresmikan, kemudian lalu saya membangun Gereja, isu itu datang lagi bahwa Sofyan Tan pindah agama dari agama Islam pindah ke Kristen, nah gereja terbangun. Nah Selanjutnya saya bangun Vihara, waktu itu bicara lagi bahwa Sofyan Tan sudah tobat katanya, kembali kepada agamanya sebagai seorang Budis. Nah semua cerita-cerita negatif tersebut saja jadikan angin lalu, karena niat saya adalah bagaimana di sekolah ini bisa memberikan tempat kepada sekalipun minoritas, tapi memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk menikmati pendidikan, nah itu sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945”. (Wan.A.01. 30/07/2020)

Tentu proses pembangunan ini seperti proses pembangunan Masjid, banyak yang memberikan kontribusi khususnya masyarakat Sunggal, orang tua siswa agar terbangun rumah ibadah ini. Tidak terlepas pula kolega Bapak Sofyan Tan sebagai pembina Yayasan seperti Alumni SMA Sutomo Medan baik yang berada di kota Medan maupun yang berada di luar kota Medan. Tahun 1999 bulan Oktober tanggal 8, peletakan batu pertama pembangunan Gereja di mulai oleh Bapak Sofyan Tan, lalu bersama Pdt. Surbakti, S.Th, Pastur Heri Kartono OSS dan Pdt. GOP Manurung. (Anto, 2009: 203-204)

Sedangkan untuk peletakan batu pertama pembangunan Vihara dilakukan Bikhu Chandra Karo. Dana yang terkumpul untuk proses pembangunan pada saat itu sebesar Rp. 86.000.000,- sementara total dana yang diperlukan sebesar Rp. 156.000.000,-. Pembangunan Gereja dan Vihara selesai pada pertengahan maret Tahun 2000. (Anto, 2009: 203-204)

### 3. Rumah Ibadah Pura

Rumah Ibadah Pura di SMA Sultan Iskandar Muda berdiri di tengah-tengah di antara Vihara dan Masjid yang telah lebih dulu berdiri. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda meraih penghargaan Maarif Award pada tahun 2014, yang salah satu penilaiannya adalah toleransi dan kerukunan. Selain itu sekolah ini menanamkan nilai-nilai gotong royong (membangun rumah ibadah dan gedung sekolah), toleransi, merangkul kemajemukan Bhineka Tunggal Ika dan mengintegrasikan pendidikan inklusif atau pendidikan untuk semua orang. “Nah untuk itu saya juga akhirnya membangun Pura untuk yang beragama Hindu, walaupun jumlah siswanya sedikit sekitar 3,3 % di sekolah”. (Wan.A.01.30/07/8/2020)

## Tenaga Pendidik dan Kependidikan

---

Guru merupakan tenaga pendidik yang berperan penting dalam proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Guru merupakan *role model* bagi peserta didik dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru adalah ujung tombak dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing sikap dan tingkah laku siswanya.

Begitu juga dengan guru SMA Sultan Iskandar Muda yang memiliki tugas mentransfer ilmu pengetahuan, mendidik, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras, antar golongan dan status sosial peserta didiknya. Menurut Bapak Purna Satya Raz, guru di SMA Sultan Iskandar Muda, para guru diberikan buku yang disiapkan oleh Yayasan untuk para guru, diharapkan dewan pengajar memiliki persepsi yang sama terkait dengan pluralisme, diversitas, etnosentisme, dan pendidikan multikultural.

“Ya dalam bentuk buku, ada itu majalah yang disediakan yayasan, kayak kita guru juga gitu Pak ada dikasih berupa buku yang diberikan oleh Pak Sofyan Tan, pemahaman pluralisme, pemahaman ada itu bukunya tetap kita baca gitu ya. Jadi kita kasih pemahaman-pemahaman yang rasional kepada mereka, agar mereka memiliki pandangan yang benar dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dari warna kulit”.  
(Wan.A.08/13/08/2020)

Sebagai tugas guru yang membimbing dan mengarahkan serta memberikan informasi yang terbaik bagi siswa, tidak jarang seorang guru mengarahkan dan memberikan informasi yang salah, berakibat kepada sikap dan berperilaku radikalisme, eksklusif, rasial, diskriminasi dan lain sebagainya.

“Untuk siswa sendiri kita melakukan pendekatan secara langsung, kayak seperti tadi misalnya kelas keberagaman

misalnya, ada kelas-kelas itu membantu untuk mendidik mereka ke arah yang ke sana Pak. Nah jadi perbedaan itu jangan dijadikan sebagai penghambat, segala sesuatu kan memang anugerah dari yang kuasa, jadi perbedaan itu juga dijadikan indah". (Wan.A.08/13/08/2020)

Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi keragaman, komposisi guru juga mengakomodir kearifan lokal seperti, suku, agama dan status sosial. Hasil observasi penulis, dewan guru di SMA Sultan Iskandar Muda memang "berwarna", mulai dari struktural pimpinan sekolah. Misalnya saja kepala sekolah SMA Sultan Iskandar Muda yang berlatar belakang suku Batak dan beragama Kristen, sedangkan wakil kepala sekolah I yang bersuku Melayu beragama Islam, wakil kepala sekolah II suku Batak beragama Kristen dan wakil kepala sekolah III suku Tionghoa beragama Budha. Sekolah ini tidak memandang gender sebagai penghalang untuk melayani, mengajar dan berkarya di sekolah, hal ini tercermin dari unsur pimpinan mayoritas didominasi oleh wanita. Status sosial ekonomi guru SMA Sultan Iskandar Muda juga bervariasi atau "berwarna", ada guru berangkat kesekolah menggunakan transportasi mobil yang terparkir di pakiran mobil, ada yang di antar oleh keluarganya, ada yang naik sepeda motor, jalan kaki, dan pernah penulis dapati guru ojol (ojek *online*). (Obs.22/08/2019 jam 09:13-14:27)

Sebagaimana hasil dari observasi, untuk para guru agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu memiliki ciri khas. Seperti guru agama Islam dari suku Minang dan memiliki wajah ke arab-araban, guru agama Islam ini sepertinya sengaja di cari yang menyerupai *body* dan wajah Timur Tengah, dengan argumentasi Islam muncul pertama sekali dari Timur Tengah. Kemudian suku Batak di kota Medan, di Sumatera Utara pada umumnya beragama Kristen, tapi tidak semuanya Kristen, oleh karena itu guru agama Kristen berasal dari suku Batak. Berikutnya guru agama Budha berasal dari keturunan India bermarga Raz, suku Raz atau marga Raz memiliki warna kulit yang berbeda dengan Indonesia, kebanyakan keturunan India memiliki kulit hitam

atau “*Kelleng*” bahasa Medannya. Selanjutnya guru agama Hindu tidak jauh dengan guru agama Budha, keturunan dari India dan spesifikasinya sama dengan agama Budha, agama Hindu juga berasal dari negara India. (Ob.22/08/2019 jam 09:13-14:27)

Tenaga pendidikan seperti satuan pengaman sekolah, dinas kebersihan sekolah, staf administrasi, perpustakaan, dan lain sebagainya, tidak terjadi unsur dominasi. Bagian satuan pengaman, terdiri dari suku Batak, Jawa, Karo dan ada dua satuan pengaman wanita. Dinas kebersihan atau *clean service* sekolah ada suku keturunan Tamil dengan ciri khasnya. Begitupula staff administrasi ada yang menggunakan hijab, dan tidak menggunakan hijab. Untuk penjaga SIM Mart, penjaga tokonya semua wanita dan mengenakan hijab besar. (Ob.22/08/2019 jam 09:13-14:27). Penulis menilai, sepertinya warga sekolah dibiasakan untuk melihat pakaian hijab yang menutup dari atas sampai kebawah. Semua ini seperti diungkapkan oleh pendiri Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, Bapak dr. Sofyan Tan: “karena ideologi Pancasila menghargai keberagaman, Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, saya menerapkan model teori *salad bowl* di sekolah ini. Biarlah kamu itu apa adanya, tapi kamu ikut dengan ideologi. (Wan.A.01.31/07/2020). Walaupun perbedaan tersebut dalam satu wadah atau tempat, namun tidak menghilangkan identitas awal.

Jadi menurut penulis, tenaga pendidikan dan kependidikan di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda untuk guru agama di desain begitu indah, begitu juga dengan struktural kepemimpinan mengakomodir unsur agama, suku, dan gender. Kemudian begitu juga dengan tenaga pendidikan, mengakomodir unsur agama, suku, dan gender.

## Pohon Bisbul

---

Pohon merupakan salah satu penyumbang oksigen untuk kehidupan di bumi, dan pengurai pencemaran udara (HO<sub>2</sub>). Selain penyumbang oksigen, pohon juga berfungsi sebagai, menahan erosi, sandang, papan, pangan bagi manusia. Jika dikategorikan, pohon merupakan

mahluk hidup dilevel ketiga setelah manusia, dan hewan. Namun peran sentralnya untuk kehidupan mahluk hidup di dunia ini tidak perlu diragukan lagi, dalam hal menyumbang oksigen (O<sub>2</sub>) dan kebutuhan mahluk hidup lainnya.

Pohon Bisbul atau bahasa latinnya *Diospyros Philippensis*, berkerabat dengan kesemek dan pohon hitam, dikenal dengan buah mentega di Indonesia, dan *Velvet Apple* dalam bahasa Inggrisnya. Menurut beberapa literatur, pohon Bisbul berasal dari negara Philipina yang beriklim tropis, menyebar di hutan primer dan sekunder di negara tersebut.

Pohon Bisbul ini tumbuh dan hidup di lingkungan SMA Sultan Iskandar Muda, memiliki filosofi yang cukup mendalam dalam mendukung dan merawat keragaman. Filosofi dari pohon Bisbul ini yang selalu dihembuskan secara oral terus menerus pada saat penerimaan siswa/i baru, bahkan telah menjadi tradisi di sekolah. Untuk pendidik dan tenaga pendidikan yang baru selalu diedukasi tentang apa arti dari simbol filosofi pohon Bisbul. Selanjutnya tamu yang hadir, baik dari lokal, nasional dan internasional selalu di perkenalkan arti simbol-simbol yang ada sekolah termasuk pohon Bisbul.

Filosofi yang selalu ditiupkan dari pohon Bisbul ini adalah walaupun dia ditanam oleh etnis Tionghoa, Melayu, Jawa, Padang, Batak, Tamil, dia tetap memberikan oksigen tidak mengenal agama, suku, bahasa, budaya, status sosial, kaya miskin, keyakinan, kawan maupun lawan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pendiri Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, Bapak Sofyan Tan sebagai pencetus menanam pohon Bisbul:

“Pohon Bisbul ini saya ambil dari Gajah Mada, simbol pohon itu melambangkan tidak mengenal suku agama dan ras termasuk manusia atau tidak manusia, termasuk musuh sekalipun, yang dia hasil oksigen dia berikan. Padahal tumbuhan adalah klasifikasi ke tiga, setelah manusia, hewan baru dia (tumbuh-tumbuhan). Nah, kenapa tanaman yang kelas 3, lebih

universal dari pada manusia? Ditanam orang Jawa dia kasih buahnya, ditanam orang Jawa dia bukan kasih orang Jawa saja, semua oksigen tidak dibatasi dalam memberikan kepada orang, artinya kenapa manusia di anggap paling tertinggi, melihat perbedaan itu justru saling bermusuhan.” (Wan.A.01. 30/07/2020)

Pohon Bisbul selain memberikan oksigen, juga sebagai pelindung dari sinar matahari, peneduh dari hujan serta sebagai tempat siswa/i, dewan guru, tenaga pendidikan, tamu, untuk berdiskusi, saling menyapa, bercanda, menunggu, dan rutinitas lainnya. Pohon Bisbul yang rindang ini, di bawah dibangun lima pasang atau sepuluh tempat duduk “rumah tawon”, dengan formasi lima tempat duduk melingkar menghadap sepasang pohon Bisbul dan batu prasasti dengan pesan nilai-nilai multikultural, yang ditanda tangani oleh Nurcholis Madjid, Sofyan Tan, Sarwono Kesumaatmaja, Mahmud Azis Siregar, Langsung Sitorus, Indra Wahidin, Paulinus M. Simbolon, Eka Budianta. Lima melingkar menghadap kerumah ibadah, auditorium, gedung sekolah dan membelakangi sepasang pohon Bisbul. (Ob./17/08/2019. Jam 09:00-09:30).

“Jadi kalau kita duduk di tengah-tengah pohon Bisbul, jadi itu memang ketika duduk menghadap sisi (satu sama lain) dan lima menghadap sana bisa saling menyapa (sisi lain yang menghadap rumah ibadah, auditorium dan gedung sekolah). Tapi ada yang menarik ini, setiap hari Jum’at itukan Sholat Jum’at, kemudian yang Kristen ibadah juga, ya itu jalan aja. Kalau temennya yang beragama Kristen itu ibadah, saya pernah lihat itu, dia nungguin aja di luar padahal mau *live* (beribadah bersama) bersama gitu kan. Akhirnya saya maunya cepatlal ini selesai temennya uda pada nungguin gitu, mungkin karena sudah terbiasa”. (Wan.A.06. 30/07/2020)

Pohon Bisbul selain sebagai tempat untuk berteduh dan beristirahat, ini juga dimanfaatkan oleh guru-guru untuk tempat berdiskusi, bertukar pikiran atau *sharing* informasi, dan sebagai tempat saling bercanda sesama guru agama ketika ada waktu

senggang. Hal ini juga dijadikan diseminasi kepada warga sekolah khususnya peserta didik, mereka akan melihat guru-guru agamanya akur, dan damai walaupun perbedaan melekat pada mereka.

“Pokoknya kita ini sekolah ini sekolah multikultural Buk, kita saling menghargai kek mana kita bisa jalan bersama seperti itulah kalian guru agama mencontohkan ke siswanya. Jadi kalau kita memang ada waktu senggang 4 guru agama kita suka duduk di Bisbul itu bercerita dan berseloroh (bercanda), jadi anak-anak ikut nanti Mas, kalau gurunya sudah bisa akur kan pasti anaknya ikut gitu”. (Wan.A.07. 30/07/2020)

Prasasti pohon Bisbul terpatri di tengah-tengah tempat duduk sarang tawon, dapat dibaca dengan jelas, menyasar kepada kerukunan dan kedamaian. Berikut ini tulisan dari prasasti pohon bisbul:

### **Dua Prasasti Pohon Bisbul**

“Tumbuh bersama untuk berkembang dan berbuah”, Bisbul  
Diospyros Philippensis, Pohon Kerukunan Indonesia (Medan,  
14 Februari 2003, Nurcholis Madjid, Sofyan Tan, Sarwono  
Kesumaatmaja, Mahmud Azis Siregar, Langsung Sitorus, Indra  
Wahidin, Paulinus M. Simbolon)

“Anak-anak bangsa yang berbudi, Belajar hidup pada pohon,  
Menghormati langit setinggi-tinggi, Cinta bumi sedalam-dalamnya.  
Pohon ini tidak membedakan, Siapa boleh menghirup oksigen,  
Menikmati teduh dan buahnya, Hidup atau mati inspirasi dunia.  
(Prasasti Pohon Bisbul, Medan, 14 Februari 2003, By Eka Budianta)

Ditinjau dari transmisi makna prasasti pohon Bisbul I sebelah barat tersebut berpesan bahwa, peserta didik SMA Sultan Iskandar Muda agar “tumbuh bersama, untuk berkembang dan berbuah”. Artinya, siswa agar “tumbuh bersama”, menghilangkan *prejudice*, mandiri, semangat, dan setia kawan. Kemudian “berkembang” artinya berproses sebagai siswa, belajar, mengerjakan tugas, masuk sekolah tidak terlambat, mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.



Setelah memulai, berproses akhirnya “berbuah” hasil dari jerih payah yang selama ini telah dijalani.

Kemudian prasasti Bisbul II sebelah timur, “anak-anak bangsa yang berbudi, belajar hidup pada pohon, menghormati langit setinggi-tinggi, cinta bumi sedalam-dalamnya. Pohon ini tidak membedakan, Siapa boleh menghirup oksigen, menikmati teduh dan buahnya, Hidup atau mati inspirasi dunia”. Prasasti Bisbul ini sebagai denyut nadi kehidupan keragaman, membuka dan mempersiapkan warga sekolah agar bisa hidup harmoni satu sama lain, rukun, damai, menghargai, mengakui, menerima dan saling menghormati orang yang lebih tua, mencintai sesama teman sebaya, junior maupun seniornya.

Menurut “keyakinan” warga sekolah, pohon Bisbul ini memberikan aura positif dalam membentuk sikap dan berperilaku seperti saling menghormati, menghargai, toleransi, kebersamaan dan lain sebagainya. Keinginan untuk mempertahankan dan menjaga tempat ini, yang dianggap memiliki nilai baik dan sangat diperlukan bagi warga sekolah dan masyarakat.



**Gambar 4.5** Foto pohon Bisbul, dan tempat duduk “Rumah Tawon” sebagai wadah dialog, diskusi, dan bercengkrama warga sekolah

Jadi menurut penulis, kebiasaan di bawah pohon Bisbul seperti berdiskusi, bercanda, menunggu, mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan guru mata pelajaran, beristirahat, tidur-tiduran, dan bermain musik, merupakan hasil dari rutinitas yang telah terpatrit menjadi tradisi warga sekolah. Berjalannya waktu rutinitas ini menjadi budaya sekolah yang mendukung keragaman agama, suku, budaya tanpa membeda-bedakan, dan tanpa ada yang mengalami sikap dan perbuatan diskriminasi.







## BAB V

# KONSEP MULTIKULTURAL

### Religion

---

Ketika berbicara keragaman tidak terlepas dari agama, budaya dan ekonomi. Agama merupakan unsur pembentuk keragaman di masyarakat tidak terkecuali SMA Sultan Iskandar Muda, memiliki siswa, pendidik dan tenaga pendidik yang “berwarna”. Agama merupakan peligitimasi perilaku, yang diyakini menjadi sebuah tindakan sosial, lalu mengendap menjadi tradisi terbentuklah kebiasaan (*habitualization*). Dalil agama selalu dijadikan pelegitimasi perbedaan persoalan atau permasalahan keberagaman yang selalu muncul di tengah-tengah masyarakat. Seharusnya, eksistensi agama menjadikan manusia bersikap dan berperilaku humanis serta bertanggung jawab (Fitri, 2017: 54).

Menghargai akan keberagaman, mencintai Bhineka Tunggal Ika, bangga akan identitas budaya nasional, merupakan penerapan Ideologi Pancasila. Secara praksis sekolah SMA Sultan Iskandar Muda telah menerapkan apa yang diperintahkan Pancasila, mendidik anak bangsa tanpa melihat suku, agama, ras, bangsa, bahasa, kaya dan miskin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sofyan Tan:

“Biarlah kamu itu apa adanya, tetapi kamu diikat dengan ideologi. Jadi artinya dia bisa terbiasa melihat, contoh: saat Idul Fitri bulan suci Ramadan, ya, anak-anak kita yang non Muslim mereka yang dekor sekolah ini, bikinin ketupat, gambar Idul Fitri, selamat buka puasa, dan lain sebagainya. (Wan.A.01. 30/07/2020)

Kegiatan perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Pesantren Kilat, Natal, Tahun Baru, Kenaikan Yesus Kristus, Juma’at Agung, Imlek, Waisak, Nyepi, selalu dirayakan secara bersama-sama. Diikuti oleh warga sekolah, baik dewan guru, siswa, staf administrasi, stuktural organisasi dan pihak yayasan, maupun dari luar sekolah seperti masyarakat sekitar Sunggal, wali siswa, dan tokoh agama.

Menurut bapak kepala sekolah Edy Jitro Sihombing, M.Pd menjelaskan bahwa, ketika seluruh agama dirayakan saat hari besar keagamaannya, menunjukkan kepada siswa dan warga sekolah akan keragaman yang ada dilingkungannya, dengan harapan mereka akan terbiasa melihat perbedaan itu.

“Maka semua acara keagamaan di sini kita rayakan, bukan hanya misalnya Idul Fitri, Isra’ Mi’raj juga, semua Deepawali, jadi kenapa itu kita rayakan, bawah ini loh memang bahwa bangsa ini dibangun dengan keberagaman ini. Maka siswa itu sudah biasa melihat perbedaan itu, kan sangat menarik Pak kalau misalnya bayangkan Bapak waktu hari raya Idul Fitri yang mendekor itu non Muslim kan, sesuatu yang unik itu, saya fikir wah belum ada di sekolah lain itu”. (Wan.A.02. 14/08/2020)

Guru agama Islam bapak Agus Rizal, M.Pd.I., ketika perayaan hari besar agama Islam, semua siswa terlibat dalam kegiatan ini, mulai dari mendekorasi, membantu menyiapkan tempat, menyusun bangku, pemasangan beduk, pemasangan ketupat dan memasang simbol-simbol agama lainnya.

“Begitu juga sejarah yang disampaikan oleh Pak Sofyan Tan ketika pembangunan Masjid, Gereja, Vihara, Pura itu ada sumbangan-sumbangan dari setiap agama. Begitu juga ketika ada perayaan hari besar, dalam pemasangan benduk, pemasangan ketupat, pemasangan simbol-simbol agama di hari besar, bukan hanya satu agama, tetapi agama lain juga ikut memasangkannya nah ini dia, zaman Rasullulah juga demikian”. (Wan.A.05.13/08/2020)

Menurut Bapak Ebenezer W Dabuke, M.Pd, untuk mendukung kegiatan hari besar keagamaan, misalnya Islam, semua siswa terlibat menyiapkan surat undangan, mengundang anak yatim piatu, bersedekah untuk membeli bahan pokok makanan yang akan dibagikan ke masyarakat yang kurang mampu.

“..., maksudnya siswa yang sekolah di sini, temen yang Kristen-nya juga datang saat ada kegiatan (maksudnya perayaan hari besar agama Islam/Isra’ Mi’raj tadi). Dan dari luar juga di undang, yang di undang itu masyarakat, misalnya kalau yang Muslim berarti pembagian berasnya yang kurang mampu, kalau Kristen Natalan juga begitu”. (Wan.A.06.13/08/2020).

Perayaan hari besar agama Kristen misalnya Natal, warga sekolah terlibat agar berjalan suksesnya acara tersebut. Seperti membantu membuat pernak-pernik untuk pohon, mendirikan pohon Natal, membuat ucapan selamat Natal dan lain-lain yang bersifat teknis. “... waktu Natal yang Muslim pun ikut mendekorasi, kegiatan-kegiatan Natal, Isra Mi’raj itu, membantu kegiatan itu semua anak-anak ikut”. (Wan.A.02. 14/08/2020). Walaupun dilingkungan SMA Sultan Iskandar Muda agama Hindu paling minoritas di antara agama lain, namun perayaan keagamaan mereka juga dirayakan sebagaimana perayaan agama yang lain. Siswa, guru, dan tenaga pendidikan ikut serta dalam membantu persiapan-persiapan untuk perayaan tersebut di sekolah.

“Nah, sebaliknya nanti waktu Natal (hari raya agama Kristen), ya non Kristen yang bantu, Imlek (hari raya agama Budha)

sampai acaranya Deepavali (hari raya agama Hindu), bukan orang yang padahal ya, jumlah mereka ratusan saja, tapi itu diberlakukan (mengajarkan kepada mereka), dengan acara-acara seperti itu. (Wan.A.01. 30/07/2020)

Demikian pula sebaliknya, ketika perayaan keagamaan agama lain, siswa yang non Hindu, membantu juga dalam mempersiapkan hal-hal yang mendukung terlaksananya perayaan tersebut. Misalnya perayaan hari Deepavali untuk umat Hindu, siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Budha membantu dalam hal-hal teknis.

“Selain kelas bersama ya Mas, kita ada perayaan hari besar, jadi kalau misalnya kek saya Deepavali itu yang merayakan gak agama Hindu aja, contohnya kalau kita buat acara, jadi anak-anak yang ikut acara itu, ada yang Islam dan Kristen ada yang Budha juga ikut di dalam itu, itu kan kalau mereka mau ikut sudah menunjukkan toleransi mereka. Sama seperti di agama Kristen juga seperti itu, atau yang pas Muslimnya (perayaan/kegiatan) ada kita. Bagaimana ya caranya kita bisa anak-anak yang ikut beres-beres gitu, jadi dari situlah kami membangunnya (toleransi, saling mendukung, menghormati agama lain) gitu Mas”. (Wan.A.07/13/08/2020)

Menurut wakil kepala sekolah 1 sebagai bagian dari kurikulum mengatakan, walaupun perayaan hari besar dirayakan bersama-sama dan semua terlibat, mulai dari siswa, guru, tenaga pendidik dan yayasan. Namun tidak sampai kepada ranah sensitif seperti mengikuti kegiatan ritual seperti Sholat untuk non Muslim, sembahyang bagi umat non Hindu dan Budha, dan nyanyian puji-pujian untuk umat non Kristen.

“Gak-gak boleh (gak ikut ritual), kalau ritual masing-masing, misalnya ni yang waktu pas acara Natal ni, kan ada ni ritual orang itu kan, mereka bagikan lagi nyanyian atau doa-doa mereka itu kan ya. Itu kita nggak ikut, jadi mereka aja, tapi setelah ritual baru kita bisa menghadirinya. Artinya kita tetap berada di situ tapi bukan berarti ikut dalam proses ritual

mereka gitu. Sama kayak misalnya di sini kan ada Isra Mi'raj kan juga kita rayakan. (Wan.A.04/12/08/2020)

Kebiasaan yang berjalan dalam perayaan keagamaan di SMA Sultan Iskandar Muda, selain membantu mempersiapkan segala sesuatu bentuk agar terlaksana dengan sukses, ada juga siswa melakukan pentas seni seperti drama agar perayaan tersebut menjadi meriah. Materi yang dibawakan dalam drama, tidak monoton melulu terkait dengan ke Tuhanan, namun juga terkait dengan sosial kemasyarakatan, seperti bagaimana bisa manusia itu bisa damai dan akur, menghormati agama yang berbeda dengan kita, menghormati orang tua, menyayangi teman, menghormati orang yang lebih tua dari kita, patuh dan taat kepada guru, tidak melanggar aturan sekolah dan lain sebagainya. Agar tidak membosankan drama tersebut diselingi dengan canda tawa, dan tidak lupa pula menyelipkan budaya atau identitas agama tersebut berasal.

“Iyaa, kita mau berseloroh (bercanda) dengan anak-anak 4 agama duduk situ gitu, atau nanti kita misalnya *sharing kok* (seperti) perayaan Deepavali mau ikut nggak? gitu kan. Nanti mau Buk, nanti kami gini ya Buk, atau mereka kayak kemarin tahun lalu itu bawak drama, tapi dramanya juga kalau kita misalnya buat drama itu nggak tentang Tuhan melulu gitu nggak, tapi kita tentang biasa ke masyarakat manusia kita terbiasa kek mana bisa akur, kayak mana menghormati orang tua kayak mana menghormati agama yang berbeda seperti itu, walaupun di seling-selingi India-india sedikit gitu”. (Wan.A.07/13/08/2020)

Perayaan kegiatan keagamaan agama Budha seperti Waisak juga dirayakan di sini, seperti biasa semua guru-guru, siswa merayakanya, saling membantu, dan sedekah makanan.

“Kalau kegiatan di sekolah biasanya perayaan hari besar keagamaan, kayak misalnya Waisak misalnya gitu kan, kita rayakan di sini dan itu gabungan Pak, semua guru-guru semua siswa nah di situlah kita bisa lihat keberagaman



yang benar-bener saling membantu, mereka bagi makanan.”  
(Wan.A.08/13/08/2020)

Nah untuk kegiatan atau acara khusus ritual, mereka laksanakan ditempat khusus dan tersendiri bahkan sampai menginap di rumah ibadah yang ada menyiapkan fasilitas penginapan sekaligus.

“Gini, jadi kalau misalnya kegiatan *reed trip* itu biasanya khusus kita yang beragama Budha saja, misalnya kegiatan *reed trip* itu kita adakan di luar sekolah misalnya, itu bisa kita bawak ke sekolah Pak, saya biasa bawak tiap tahun anak-anak keluar, itu bisa menginap, bisa menginap ada Vihara yang menyediakan tempat segala macam penginapan kita tinggal kesana, kegiatannya berjalan dengan apa”. (Wan.A.08/13/08/2020)

Jadi, menurut penulis keragaman agama di SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dijadikan sebagai alat perekat perbedaan. Dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan perayaan keagamaan di sekolah dan semua warga sekolah teribat di dalamnya, tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Jika umat Muslim merayakan hari besar keagamaan, yang non Muslim membantu secara teknis apa yang dibutuhkan. Begitu juga sebaliknya dengan perayaan keagamaan hari besar agama Kristen, Budha dan Hindu, semua membantu. Namun untuk segala bentuk ritual tidak diperbolehkan untuk menikutinya.

## Budaya SMA Sultan Iskandar Muda

---

Sekolah Menengah Atas Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memiliki warga yang sangat beragam, mulai dari suku Jawa, Melayu, Batak, Tionghoa, Tamil, Padang, dan Karo. Begitu juga dengan agama, warga SMA Sultan Iskandar Muda terdapat agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu (Obs.01/24/08/2019)

Pembauran budaya yang terjadi di Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, menghasilkan kedamaian, kecintaan, dan kasih sayang. Ketika

pembauran terjadi, hal-hal yang berbeda seperti, *stereotype*, anti diskriminasi, intoleran, etnosentrisme, dan primordialisme terkikis.

“Jadi kalau ada konsep menyatakan bahwa, kawin campuran untuk memberhasilkan pembauran itu salah besar, tapi, pembauran yang berhasil itu akan membuat orang kawin campuran, udah beda dia, karena itu cinta, cinta itu muncul apabila terjadinya komunikasi antar satu dengan yang lain”. (Wan.A.01. 30/07/2020) “Walaupun kita berbeda-beda, mau itu agamanya, mau itu budayanya, mau itu apa saja, tapi kita tetap satu manusia, itu nilai *plus* yang kita dapatkan Pak, nah itulah penerapan dan keunggulannya, selain itu kesetaraan gender” (Wan.A.08. 13/08/2020).

Sekolah SMA YP Sultan Iskandar Muda memiliki satu pintu masuk dan pintu keluar, ketika masuk dari pintu gerbang sebelah kanan terdapat ATM Bank BNI, parkir sepeda motor lantai 1 dan lantai 2 yang dijaga oleh dua sampai empat satuan pengaman (Satpam), selanjutnya jika naik ke lantai 3 terdapat kolam renang, berjalan ke depan ada gedung belajar *Play Grub* dan Taman Kanak-kanak, lebih masuk kedalam lagi ada parkir mobil. Selanjutnya sebelah kiri terdapat klinik sekolah, tempat duduk (tempat duduknya disemen) sejajar satu arah menghadap ke barat kira-kira 10-15 meter, di depan tempat duduk parkir mobil, setelah bangku tempat duduk terdapat pintu keluar, dan parkir mobil selanjutnya kanan dan kiri terdapat tempat cuci tangan. (Ob.01/21/08/2019)

Selanjutnya kita memasuki gerbang utama, jika menghadap kesekolah di sebelah kiri paling ujung ada mini market atau “SIM Mart” terintegrasi sampai kedalam, sebelum masuk ada satuan pengaman (Satpam) sekolah, biasanya ada sekitar tiga sampai empat orang, untuk menjaga di pintu gerbang, masuk kepintu gerbang sebelah kiri terdapat lemari yang cukup besar dan tingginya hampir 2,5 meter, untuk tropi prestasi siswa/i dan sebelahnyanya *madding* sekolah, sedangkan di sebelah kanan *madding* juga. (Ob.01/21/08/2019)

Setelah masuk akan mendapati lapangan serbaguna yang biasa digunakan untuk olahraga basket, futsal, upacara, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Jika berjalan ke kiri akan menuju kantor seluruh kepala sekolah, mulai tingkat PGTK, SD, SMP, SMA, SMK, ruang BP dan di sebelahnya ruang koordinator anak asuh sedangkan ruangan yayasan berada di lantai 3. Selanjutnya sebelah ke kanan ruang bendahara, ruang belajar SMA lantai 2, 3 dan 4, sedangkan empat rumah ibada berada di bagian belakang bersama dengan auditorium, kantin dan pendopo sebelah timur kantor kepala sekolah. (Ob.01/21/08/2019)

Budaya akademik di SMA Sultan Iskandar Muda dapat dilihat dari prestasi yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Prestasi akademik yang menonjol misalnya adalah para alumni dapat diterima di perguruan tinggi negeri seperti UI, UGM, IPB, ITB, USU, UNIMED, STAN, ITS Surabaya, Universitas Brawijaya, Universitas Diponegoro, Universitas Padjajaran, Universitas Jambi, Universitas Riau, Universitas Malikusaleh, Politeknik Negeri Medan, UIN Sumatera Utara, Universitas Sriwijaya, Universitas Udayana, UPN Veteran Jakarta, Syahkuala, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan UNSYIAH. (Sampul Siswa, Edisi 30 No. 2, Maret-April 2020: 60-61)

Pekembangan infrastruktur sekolah, misalnya laboratorium biologi, bahasa, fisika, dan kimia sangat memadai. Ketika ada proses pembelajaran biologi di laboratorium identitas masing-masing siswa akan hilang seperti suku, agama dan golongan. Adanya laboratorium, membuat siswa menyatu dalam hal pembelajaran. Nah di sini tenaga pendidik memberikan contoh yang mengaitkan kepada hal-hal adanya pencipta, dan lain sebagainya.

Banyaknya prestasi yang dihasilkan, tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, fasilitas yang disediakan sekolah seperti: laboratorium bahasa Jepang, laboratorium bahasa Inggris, laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium wirausaha, perpustakaan, radio sekolah, ruang musik, kelas menggunakan AC,

media pembelajaran menggunakan infokus, rumah ibadah: Masjid, Kuil, Pura, dan Gereja, auditorium Bung Karno, kolam renang, klinik, *finger print*, dan mesin generator listrik. (Ob.01/01/12/2020)

Prestasi akademik yang dihasilkan misalnya dari laboratorium bahasa Jepang, siswa menyabet juara III lomba kuis taikal bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara (USU) pada bulan September 2017, Juara I *madding* berbahasa Jepang di USU bulan Desember 2018, Juara I & III Shodou dan Juara II & III Takai bahasa Jepang di SMAS Dharmawangsa USU Januari 2019, Juara I, II & III Moji Challenge bahasa Jepang di USU desember 2018, dan Scrabble Club bahasa Jepang Bunkasai MGMP MAN 2 Model Oktober 2018 dengan juara III dan harapan I.

Selanjutnya prestasi akademik lainnya yang didapatkan oleh siswa/i SMA Sultan Iskandar Muda menjuarai beberapa perlombaan bahasa Inggris yang diadakan oleh berbagai instansi mulai dari sekolah, Perguruan Tinggi, organisasi sosial, dan Pemerintah kota Medan. Juara III pada event hari anak nasional yang diadakan oleh Pemko (Pemerintah Kota) Medan pada Bulan Juli 2017, juara II pidato bahasa Inggris yang diadalan oleh Namira *School* September 2017, juara I pidato bahasa Inggris di event Sukma Festival September 2017, juara menulis untuk ibu pada *event game* dan *planning* desember 2017. Juara berbakat menyanyi bahasa Mandarin Januari 2019, juara I dan II *Smart SIM Production* lomba video kreatif Honda dan lomba video kreatif KPK Desember dan Mei 2018. (Simpul Siswa, Edisi 30 No. 2, Maret-April 2020: 62-63)

Prestasi non akademik mulai dari tingkat sekolah, perguruan tinggi, pemko, pemprov dan tingkat nasional. Prestasi tersebut misalnya dari olah raga, seni, dan organisasi intra sekolah seperti juara III music kreatif festival anak di Universitas Negeri Medan agustus 2017. Juara I & III kegiatan Taekwondo porkot (pekan olahraga kota) Medan, pelaksana Pemko Medan dan juara I Taekwondo USU Cup september 2017. Juara terbaik II pada ajang PMR (Palang Merah Remaja) Jumbara Kota Medan September 2017. Juara I ajang lomba

sepatu roda antar provinsi di Siak Riau, Juara II kejuaraan sepatu roda antar pelajar Provinsi Sumatera Utara, Juara I lomba sepatu roda antar pelajar kota Medan dan juara I pada perlombaan atletik lari 5 Km antar pelajar kota Medan agustus 2017.

Kemudian juara II anggar Pekan Olahraga Pemko Medan September 2017, juara I tolak peluru SOS Children's Villages oktober 2017. Juara III perlombaan basket putri di Asy-syafiiyah Games, juara Futsal Putri Liga Inspirat pricles clinic desember 2018. Juara best vocalist music band di SMA ST Thomas I, dan Juara I LCTP putra, juara II LCTP Putri, juara I LKBB Putri, Juara II Teknologi Tepat Guna, Juara III Kurei tenda, juara I reportase pramuka, juara I memasak putri, juara II memasak putra, juara I forum debat, dan juara I permainan tradisional putri pada perlombaan Kwarcab Medan Sunggal february 2018 serta juara tingkat provinsi lomba adiwiyata januari 2019. (Simpul Siswa, Edisi 30 No. 2, Maret-April 2020: 62-63)

Ruang *sound system*, kantor guru, ruang bimbingan konseling SMA, bangunan sekolah banyak di sumbang orang, tempat cuci tangan, majalah simpul siswa, kotak amal, mobil sekolah, alat pemadam kebakaran, tong sampah organik dan anorganik, kantor yayasan, keranjang bola, toilet setiap sudut, ATM Bank Niaga Indonesia, parkir, kantin, pendopo, dan klinik, lapangan olahraga, tiang bendera yang di gunakan untuk kegiatan upacara dan kegiatan nasional. (Ob.01/01/12/2020)

### 1. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan salah satu syarat berdirinya sebuah lembaga pendidikan, ruang kelas sebagai tempat dalam proses pembelajaran dan membentuk keyakinan, tradisi, nilai, serta norma siswa, tentunya untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural serta hasil dari integrasi visi dan misi sekolah. Ruang kelas tempat berkumpul berbagai jenis latar belakang siswa dan guru mulai dari agama, jenis kelamin, suku, dan status sosial.

“...Nilai-nilai multikultural ya? yang pertama itu nilai-nilai saling toleransi ya, artinya tidak ada perbedaan, terutama misalnya siswa di kelas ya, dari mulai awal kami membentuk satu kelas itu berdasarkan agama, suku, jenis kelamin itu sudah ada di dalamnya ya, kemudian dari segi ekonomi (status sosial ekonomi) juga diperhatikan”.  
(Wan.A.04.12/08/2020)

Selain distribusi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berimbang, status sosial ekonomi antara anak asuh dan anak yang mampu, distribusi agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu, serta tidak ada penumpukan suku, agama di dalam kelas juga diperhatikan. Sebagaimana wawancara dengan wakil kepala sekolah 1:

“Kita kan di sini masuk ada yang dari anak asuh, artinya benar-benar tidak mampu dan kita carikan orang tua asuh kan gitu, kita tidak membuat anak asuh itu menumpuk di suatu kelas tapi kita bagi-bagi. Kemudian dari segi gender juga kan itu juga masuk ke dalam nilai multikultural ya, jadi kami tidak membedakan gender. Artinya kami bagi-bagi ada yang perempuan dan laki-laki di dalamnya seimbang, suku juga begitu. Jadi ketika nanti masuk ke SMA itu kita data, dia suku apa, agamanya apa, sehingga tidak menumpuk di suatu kelas, jadi semua kita bagi-bagi.  
(Wan.A.04.12/08/2020)

Kemudian setelah diatur sedemikian rupa untuk komposisi kelas, mulai dari suku, agama, gender, dan sosial ekonomi, posisi dan komposisi tempat duduk juga turut diperhatikan. Siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk dan memilih teman sebangkunya, hal ini agar ter-*instal* pembauran dalam proses pembelajaran dalam kelas.

“Nah jadi seperti itulah dia, sampai ketika aplikasi pembelajaran juga itu masalah tempat duduk, itu juga kita atur tidak diberikan kebebasan. Wali kelas itu bebas membuat tempat duduknya tapi kami tidak memberi

kebebasan sama anak-anak, maksudnya kamu harus duduk sama dia, nggak. Kami yang ngatur kalau bisa misalnya makai jilbab nih duduk sama yang beragama Kristen sehingga mereka saling berbaur atau duduk sama yang beragama Hindu. (Wan.A.04.12/08/2020)

Karena sudah terbiasa membaur, tidak ada lagi pemikiran membedakan antara suku, agama dan gender diantara mereka, terkadang bisa saja satu bangku itu ada laki-laki dan perempuan. “Tempat duduknya juga kita selalu desain jarang itu yang satu agama, jarang juga yang kalau ada yang cewek dengan cewek itu karena jumlah cowoknya yang mungkin agak kurang atau kebalikannya”. (Wan.A.07.13/08/2020)

“Karena mereka udah ya sama gitu (berfikiran positif), laki-laki dan perempuan juga kadang duduk bisa bersama gitu. Kecuali memang kalau misalnya ada masalah (diantara mereka), yang kita anggap agak harus di inikan (dipisah tempat duduknya), (lalu) ya antara laki-laki dan perempuan tuh mungkin kita akan bimbing gitu. (Wan.A.04.12/08/2020)

Menurut Bapak Ebenezer, jenis kelamin ini tidak lagi menjadi problem dalam proses pembelajaran dan pergantian kepemimpinan organisasi kesiswaan seperti ketua kelas, ekstrakurikuler dan OSIS di SMA Sultan Iskandar Muda.

“Oh sebenarnya kalau di sini Pak, kita di sini pandang cowok cewek itu sama, tapi mungkin saya ini pribadi mengamati, di sini sangat jarang sekali, contoh saya buat dari mana ya pengurus kelas atau juga pengurus Organisasi Siswa (OSIS), ini kan kita pake sistem pemilihan langsung (ketika terjadi pergantian kepemimpinan) Pak”. (Wan.A.06.13/08/2020)

Selanjutnya untuk komponen struktural ketua kelas dan perangkatnya diatur sedemikian rupa, agar mewakili semua agama, suku, ras, golongan dan status sosial.

“Kemudian kita masuk lagi ke kelas, kalau ketua kelas yang Muslim maka wakil ketua kelasnya atau bendahara kelasnya itu harus yang beragama lain. Jadi inilah praksis yang kita pergunakan yang kita praktekan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda untuk mewujudkan keberagaman keberagaman”. (Wan.A.05.13/08/2020)

Setiap sekolah pastinya memiliki cara untuk mengatur ruang kelas yang dimiliki sebagai penunjang proses pembelajaran. SMA Sultan Iskandar Muda memiliki ide unik dalam mengelola ruang kelasnya, seperti memberi nama-nama setiap kelas “Kelas Pahlawan”, “Kelas Cinta Tanah Air”, dan “Kelas Tokoh Pendidikan”. *Pertama*, kelas pahlawan seperti Soekarno, Cut Nyak Dien, Hasyim Asy’ari, Tengku Umar, Sultan Hasanuddin, Jendral Sudirman, Kapiten Patimura, Sisingamangaraja, Tan Malaka dan lain sebagainya. *Kedua*, kelas cinta tanah air seperti kelas Toleransi, Pluralisme, Demokrasi, Ulet, dan Disiplin. *Ketiga*, Tokoh Pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara.

“Jadi, kita buat sekarang di kelas itu nama-nama pahlawan, cinta tanah air dan pendidikan. Jadi saya jelaskan yang ini tentang multikultur semuanya ini (sambil menunjuk deretan kelas), di situ saya buat misalnya kelas cinta tanah air, yang bagian sana semua iyalah (kelas) pendidikan, Ki Hajar Dewantoro misalnya, yang sana Pak saya buat itu pahlawan kemerdekaan nasional bersifat kedaerahan, supaya anak-anak ingat kepada pahlawanya. (Wan.A.02.14/08/2020)

Pengambilan nama-nama pahlawan, tokoh pendidikan dan cinta tanah air untuk nama kelas, tidak terlepas dari pemikiran rasa nasionalisme yang menuntun untuk tidak melupakan sejarah panjang berdirinya negara Indonesia.

“Jadi kalau bapak lihat di kelas itu, kenapa itu kelas kita kemas seperti itu, bahwa bangsa ini di bangun bukan 1 orang, tapi bangsa ini dibangun oleh pahlawan yang luar biasa. Itukan nama-nama pahlawan itu, Acah misalnya



Cut Nyak Dien, oh orang Aceh tau dia ada pahlawan (dari daerah aceh) disitu, manatau ada orang Aceh di situ tidak ingat lagi. Oh Sisingamangaraja biarpun dia orang Batak, dia masih ingat kok ada di sini pahlawan Sisingamangaraja. (Wan.A.02.14/08/2020)

Tidak hanya nama-nama pahlawan, tokoh-tokoh nasional yang dianggap berjasa dalam memperjuangkan kemanusiaan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia diberikan ruang untuk namanya diabadikan dalam sebuah kelas, seperti K.H. Abdurrahman Wahid.

“Nah di kelas tuh kita buat nama-nama tokoh-tokoh multikultural, tokoh-tokoh pluralis ada KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, dan tokoh-tokoh yang memperjuangkan tentang kemanusiaan humanistik, pahlawan-pahlawan dari nusantara kita ini. Ini, ya Alhamdulillah dalam perjalanannya saya selaku guru agama Islam merasa gembira kalau seandainya anak-anak muslim yang mempunyai jiwa *Wasathiyah* Moderat, *pluralisme*, hidup berdampingan seperti layaknya kota Madinah yang diciptakan oleh Baginda Rasulullah Wasallam dalam perjuangan dakwah nya”. (Wan.A.06.13/08/2020)

Kemudian tidak hanya nama pahlawan saja yang ditempelkan depan pintu, namun keterangan profil dari pahlawan tersebut seperti nama, tempat dan tanggal lahir, tahun lahir, latarbelakang keluarga, profil pendidikan, ide, gagasan dan pemikirannya, serta sejarah bagaimana dimulainya perlawanan hingga wafat.

“Jadi begitulah kalau di kelas itu saya buat harus ada sedikit cerita pahlawan itu, mungkin masih ada, tapi mungkin karena ujian kadang-kadang dicabut, jadi selain nama ada disitu riwayatnya singkatnya didepanya, seperti itu yang kita lakukan, jadi konteksnya multikultural. (Wan.A.02.14/08/2020)

Jadi menurut penulis, SMA Sultan Iskandar Muda khusus untuk ruangan kelas didesain sedemikian rupa dimulai dari pengaturan tempat duduk, komposisi kelas seperti jenis kelamin dibagi secara rata semaksimal mungkin, begitu juga suku, agama dan status sosial ekonomi. Hal ini diimplementasikan mulai masuk di kelas X, yang notabenehnya masih baru dan membawa latarbelakang identitas induvidu masing-masing seperti pemikiran, budaya, kebiasaan, nilai, norma, tradisi, bahasa, dan keyakinan.

Tentunya jika tidak diatur sejak awal, hal ini bisa saja akan membentuk “geng-geng kecil” atau “raja-raja kecil” yang siap untuk saling mem-*bully*, menjatuhkan, mencari-cari kesalahan, membuat konflik-konflik kecil di dalam kelas, yang selanjutnya akan berdampak pada lingkungan kelas, lalu menjalar ke lingkungan sekolah.

Karena masa SMA ini masa tahap pencarian jati diri, mengutamakan ego dari pada fikiran, merasa bangga ketika berbuat kesalahan, mulai tertarik kepada lawan jenis, suka cari perhatian dan lain sebagainya, tentunya hal ini harus di “*manage*” dengan baik. Karena sekolah SMA Sultan Iskandar Muda merupakan miniaturnya Indonesia yang penuh dengan keberagaman suku, agama dan status sosial ekonomi yang sangat mudah di sulut dengan konflik.

## 2. Doa Bersama

Membaca doa bersama di setiap kegiatan merupakan tradisi yang membudaya di SMA Sultan Iskandar Muda, misalnya saja kegiatan rutin saat upacara bendera setiap hari senin, kegiatan besar hari nasional, dan kegiatan di kelas bersama. Menurut Ibu Yohani Fitri, M.Hum sebagai wakil kepala sekolah I bagian akademik SMA Sultan Iskandar Muda mengatakan ketika setiap hari senin masuk kepada tata tertip upacara pembacaan doa, petugas pembaca doa membacakan doa sesuai dengan agamanya masing-masing :

“Kalau di sini kita kan setiap memulai sesuatu kan kita berdoa dengan empat agama itu, misalnya pas upacara kan Hindu itu kan ada kata-kata yang *Om Shanti Shanti Om* itu kan, mungkin kalau dari orang lain yang baru, mungkin agak senyum-senyum ketawa-ketawa lucu ngerasa apa gitu. Kalau anak-anak kita sudah terbiasa, karna uda ada rasa toleransi, nah seperti itu memang doa mereka”.  
(Wan.A.04.12/08/2020)

Selanjutnya, keterangan dari Ibu Sumitra, S.Pd, pada saat akan dimulainya kelas bersama terlebih dahulu membaca doa bersama-sama secara bergantian yang dipimpin oleh guru masing-masing.

“Iya dikumpulin dengan semua agama Hindu, Budha itu pun kita lakukan sebelum Covid ya Mas ya, jadi kita nanti kita awali dengan doa bersama dulu di masing-masing dipimpin guru agama, baru kita mulai, jadi sifatnya itu kita memberikan materi dengan *slide* lagi tuh ya kan”.  
(Wan.A.08.13/08/2020)

Khusus untuk pembelajaran di dalam kelas, sebelum memulai pembelajaran siswa berdoa masing-masing, namun dipimpin oleh seorang pemimpin doa, dan tidak selalu yang agama mendominasi atau lebih banyak kuantitasnya memimpin doa.

“Ya kalau misalnya di kelas masing-masing dan memang dipimpin, cuman maksudnya nggak satu orang harus agama Islam lain, ini lain, itu memakan waktu kan, jadi itu masing-masing aja (mewakili), tapi ke upacara setiap hari Senin itu, pasti itu anak-anak doa yang agama Buddha lain, Hindu lain, Islam lain, dan Kristen lain”.  
(Wan.A.03.12/08/2020)

Jadi menurut penulis, di setiap kegiatan yang bersifat umum misalnya upacara setiap hari senin, kegiatan hari besar nasional, agustusan, hari guru, selalu dikumandangkan doa-doa bersama. Namun, yang bersifat kegiatan pembelajaran doa-doa bersama

cukup diwakili dan dipimpin oleh seorang pemimpin doa. Kegiatan tersebut telah menjadi kegiatan yang sudah menjadi tradisi lalu mengendap dan bernilai selanjutnya menjadi budaya sekolah.

### 3. Gender

Gender merupakan sebuah sikap, pandangan, pemikiran dan perilaku yang mengakui akan hal bagaimana menjadi seorang pria (maskulinitas) dan menjadi seorang wanita (femininitas). Pemikiran Maskulinitas dan femininitas yang tumbuh dan berkembang diproduksi oleh aturan sosial dan budaya di masyarakat. Manusia belajar untuk bersikap, bertindak, berfikir dan berperilaku bagaimana hidup sebagai seorang laki-laki dan bagaimana hidup sebagai seorang perempuan, lalu dikuatkan, dipertahankan dan direkonstruksi dari hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun akhirnya membentuk budaya. Sekolah SMA Sultan Iskandar Muda juga tidak terlepas dari konstruksi budaya maskulinitas dan femininitas tersebut.

Status gender tidak menghalangi aktifitas dan kegiatan yang dilakukan di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, sebut saja aktifitas pengurus atau pergantian pengurus kelas, organisasi siswa (OSIS), ekstrakurikuler, klub mata pelajaran, struktur organisasi sekolah, dan struktur organisasi yayasan.

“Kemudian di kelas, perangkat kelas ini, guru selalu mendesain siapa pun boleh menjabat sebagai ketua kelas dan lain sebagainya dan ternyata mampu juga dan bahkan kalau dikumpulkan ketua-ketua kelas banyak juga yang cewek, termasuk pengurus-pengurus ekskul pengurus klub dan juga pengurus ke rohanian rohis dan rokris gitu ya. (Wan.A.06.13/08/2020)

Kesetaraan gender terlihat jelas dalam proses pembelajaran di SMA Sultan Iskandar Muda yang tidak membedakan cara mengajarnya, fasilitasnya, mata pelajarannya, antara siswa

laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, anak asuh dan tidak anak asuh, semua setara hak dan kewajibanya.

“Jadi di sini pak model multikultural nya, ya kurang lebih pada umumnya sama ya, tapi di sini mungkin lebih diutamakan kepada anak asuhnya. Jadi, anak asuh di sini sama belajar gitu, tidak ada perbedaan mau fasilitasnya, mengajarnya, tenaga pendidik semuanya sama. Tidak ada perbedaan antara siswa kaya, anak asuh, gender atau dari materinya”. (Wan.A.08.13/08/2020)

Kesetaraan gender kepemimpinan organisasi kesiswaan di SMA Sultan Iskandar Muda terlihat ketika ketua organisasi OSIS dan organisasi lainnya di pimpin oleh seorang wanita, yang biasanya di tempat-tempat lembaga pendidikan lain di dominasi oleh laki-laki.

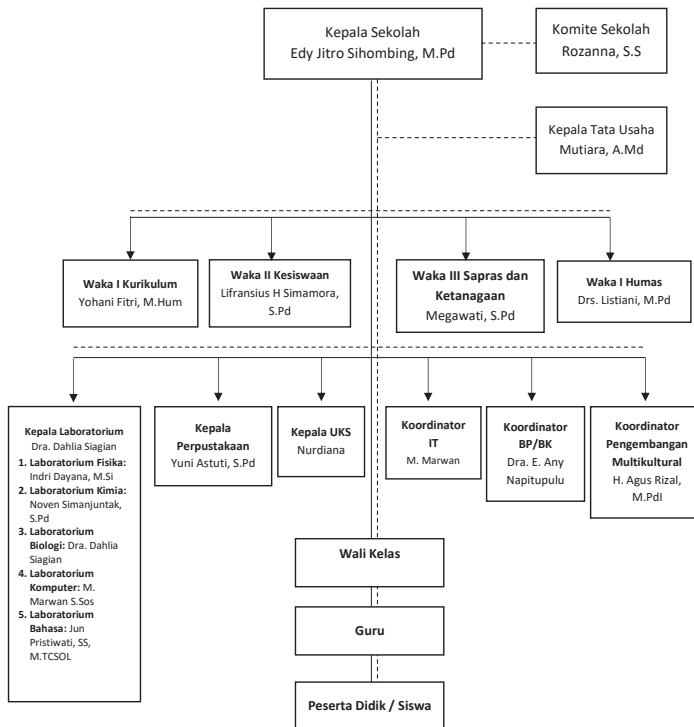
“Yang paling kami tekankan sebenarnya di sini adalah toleransi ya, kemudian pluralisme dan gender, ya itu sebenarnya yang paling kami tekankan. Karena kan laki-laki perempuan itu sama, buktinya presiden sudah ada perempuan dimana-mana, artinya itu namanya kesetaraan, bukan kita katakan jadi kita bukan ajarkan perempuan lebih hebat dari laki, itu lain cerita. Makanya di sini pun kan ketua OSIS pun berapa kali perempuan, kira-kira seperti itu Pak. (Wan.A.02.14/08/2020)

Gender menyeimbangkan laki-laki dan perempuan, sama-sama memiliki peran penting untuk mengisi ruang sosial yang telah “mengendap”, lalu menjadi tradisi, dan selanjutnya terkonstruksi menjadi budaya. Menghargai, menerima dan melaksanakan konsep gender, tidak membeda-bedakan jenis kelamin, seperti pribahasa “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”, yang bermakna suatu kondisi yang adil, berimbang dan setara, tidak ada prasangka buruk (*prejudice*). “Nah kita di sini diajarkan untuk duduk sama rendah berdiri sama tinggi tidak ada perbedaan di antara kita. Kemudian kita diajarkan di sini

bagaimana menghormati suku bangsa yang lain, kita tidak boleh membuli satu suku bangsa, *stereotype* itu harus kita hilangkan, kehidupan kita ini harus inklusif, nggak boleh eksklusif tertutup sama orang lain”. (Wan.A.05.13/08/2020)

Bagan di bawah ini, stuktur kepemimpinan SMA Sultan Iskandar Muda, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah I, II, III, dan IV, kepala tata usaha, kepala unit kesehatan siswa (UKS), kepala laboratorium, kepala perpustakaan, koordinator informasi dan teknologi (IT), koordinator bimbingan konseling (BK/BP) dan koordinator pengembangan multikultural serta komite sekolah. Komposisi kepala sekolah, wakil kepala sekolah (waka) II, koordinator IT dan koordinator pengembangan multikultural dihuni oleh kaum maskulinitas, siswanya jabatan struktural dihuni oleh kaum feminimitas.

**Bagan 4.1** Struktur Organisasi SMA Sultan Iskandar Muda



Jadi menurut penulis, SMA Sultan Iskandar Muda menerapkan kesetaraan gender, tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, kesamaan posisi dan kondisi diberikan hak-haknya sebagai manusia agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, mendidik, berperilaku sosial budaya, politik, ekonomi, dan kesamaan kedudukan dalam menikmati pembangunan. Bias gender yang membeda-bedakan peran laki-laki dan perempuan, kesenjangan gender ketidakseimbangan relasi laki-laki dan perempuan atau sebaliknya dalam proses pembelajaran di SMA Sultan Iskandar Muda, tidak terjadi bahkan mengarah kepada *equal gender* (kesetaraan gender).

#### 4. Tradisi Kepegawai

SMA Sultan Iskandar Muda memiliki tradisi unik untuk menerima pegawai dilingkungannya, baik itu dari guru, staff, penjaga toko, team kebersihan dan lain sebagainya. SMA Sultan Iskandar Muda punya strategi unik dalam menyeleksi pegawainya, berawal dari seleksi berkas, ujian test tertulis, wawancara dan sampai kepada *searching track record* media sosial (medsos).

Penerimaan pegawai di SMA Sultan Iskandar Muda berbasis kepada analisis kebutuhan, dan melalui seleksi bertahap. Bidang pekerjaan, status pegawai dibedakan menjadi tenaga pendidik dan tenaga pendidikan.

“Pasal 4: tentang Status Kepegawaian berdasarkan bidang pekerjaan, status pegawai dibedakan atas a) Tenaga Pendidik dan b) Tenaga Kependidikan. Pasal 5: tentang Syarat Penerimaan Pegawai, 1) Penerimaan pegawai dilakukan sesuai kebutuhan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 2) Penerimaan pegawai melalui proses seleksi bertahap yang dilakukan oleh pihak Yayasan”. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda:3)

Materi test tertulis dan non tertulis untuk penyeleksian calon pegawai baru SMA Sultan Iskandar Muda terkait dengan

Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, Jujur, memiliki sikap Nasionalisme, paham radikalisme, kebangsaan, Visi dan Misi sekolah, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, serta terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Keadaan ini sejalan dengan peraturan dan tata tertip pendidik dan tenaga pendidikan Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda, BAB II Kepegawaian, Pasal 7 tentang Pengangkatan Kepegawaian.

“Pasal 7 tentang pengangkatan kepegawaian: 1) Calon pegawai dalam hal ini tenaga pendidik yang telah menjalani masa penilaian selama 3 bulan diangkat oleh kepala sekolah dengan persetujuan Yayasan menjadi tenaga pendidik dengan jabatan tertentu menurut peraturan yang berlaku apabila memenuhi syarat: (a) Menunjukkan kesetiaan dan ketaatan pada Pancasila dan UUD 1945, (b) Menunjukkan loyalitas terhadap visi dan misi Yayasan, (c) Menunjukkan kecakapan dalam menjalani tugas, (d) Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam menjalankan tugas dengan memedomani nilai-nilai pluralism dan menjalankan nilai yang terkandung pada pendidikan multicultural, (e) Memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, (f) Tidak menganut paham radikalisme, (g) Menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman bangsa yang Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai NKRI, (h) Memiliki jiwa Nasionalisme dan kebangsaan. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB II Pasal 7:3-4)

Seleksi pegawai khusus guru SMA Sultan Iskandar Muda sangat ketat, selain mengikuti test tertulis, wawancara, media sosialnya ditinjau, juga polisi turut berkontribusi menanyakan hal-hal terkait.

“Memang seleksi terhadap guru itu sangat ketat, kita tidak, kita track record dia, bahwa dia itu tidak rasis, kita bisa track record dari pada Facebook dia, bisa lewat intelijen



kita, termasuk meminta polisi untuk nanyain, melihat dia punya latarbelakang keluarga mereka. Setiap agama itu ada (pemikiran rasisme, radikal dan lain sebagainya), jadi kita itu waspada banget, terhadap hal itu, termasuk yang guru-guru yang Kristen tetap kita periksa itu, kita priksa track record mereka itu. (Wan.A.01.30/07/2020)

Khusus untuk pimpinan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala pembukuan, koordinator anak asuh, koordinator pendidikan multikultural, guru BP dan tata usaha di angkat oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda.

“2) Khusus pimpinan perguruan, kepala sekolah, koordinator anak asuh, koordinator pendidikan multikultural, kepala pembukuan, wakil kepala sekolah, BP dan kepala tata usaha diangkat oleh Yayasan. 3) Masa berlaku SK pengangkatan bagi pendidik dan tenaga pendidikan adalah 1 tahun dan akan diperpanjang bilamana menunjukkan kinerja dan kondite yang baik. 4) Tenaga pendidik dan pendidikan yang dalam kurun waktu selama 14 hari sebelum masa SK berakhir tidak mendapat panggilan dari atasan maka SK yang bersangkutan tetap diperpanjang untuk satu tahun berikutnya”. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB II Pasal 7:3-4)

Ketika telah dinyatakan lulus seleksi dan menjadi pegawai di SMA Sultan Iskandar Muda dengan diberikannya surat keputusan (SK) yang masa berlakunya 3 bulan. Selama tiga bulan, pegawai baru menjalani masa *training* penilaian dan pembinaan, selanjutnya kalau selama tiga bulan mendapat nilai yang bagus dari atasan, maka SKnya di perpanjang dan jika bersangkutan tidak mendapatkan nilai yang baik dari atasan, maka SKnya tidak diperpanjang. Hal ini sesuai dengan peraturan dan tata tertip pendidik dan tenaga pendidikan Yayasan Perguruan Sultan

## Iskandar Muda, BAB II tentang Kepegawaian, Pasal 6 Tahapan Kepegawaian.

“Pasal 6 Tahapan Pegawai: 1) Pegawai yang telah dinyatakan lulus seleksi akan ditetapkan menjadi calon pegawai di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 2) Pegawai yang diterima akan mendapatkan SK pertama yang berlaku selama 3 bulan, 3) Selama 3 bulan pegawai yang diterima dalam masa penilaian dan pembinaan, 4) Jika selama 3 bulan berdasarkan penilaian atasan, pegawai tersebut menunjukkan sikap kondite yang baik maka akan diperpanjang SK-nya, 5) Jika yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap kondite yang baik, maka yang bersangkutan tidak akan diperpanjang SK-nya”. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda BAB II, Pasal 6: 3)

Selain *track record* media sosial dan latar belakang keluarga, juga di test oleh psikolog, selanjutnya di lihat cara dia mengajar di kelas, apakah bisa mengajar dengan baik, menguasai kelas, sabar dan tidak mudah emosi, selanjutnya team dari yayasan yang menentukan kelulusannya.

“Mereka di test oleh psikolog, maka lewat berbagai cara kita saring, karena menurut kami, salah satu keberhasilan dari program itu, ya, persentase yang paling besar itu adalah guru. Orang yang mau mengajar di sini, di tentukan oleh satu *team*, yang memang rujukanya itu banyak, sampai si kemampuan dari pada guru yang bersangkutan berdiri di hadapan siswa mengajar apakah anak itu menangkap, ini gurunya pintar gak mengajar, atau, dia sabar gak, kan ada yang gampang di marah- marah. (Wan.A.01.30/07/2020)

Tujuan dari semua itu adalah untuk menyeleksi paham-paham radikal, rasisme, *prejudice*, *stereotype*, sikap diskriminasi, primordialisme, dan etnosentrisme. Pegawai yang diterima harus memiliki wawasan moderat dan berperilaku tasammuh.

“Oh iya, karena kita tidak menginginkan ada orang yang masuk kemari itu, yang merusak tatanan ini, dia harus Islam yang moderat, harus Kristen yang moderat, karenakan semua agama ada (berfikir radikal), termasuk Budha itu juga ada, kelompok yang kita jangan sampai diizinkan masuk *valung kung* (mungkin penulisan katanya ada yang salah) misalnya, waaah bisa berat. Diajarin fanatisme tidak menentu, yang tidak berdasarkan kitab yang memang aturan yang benar kan gitu (Wan.A.01.30/07/2020)

Bagi alumni SMA Sultan Iskandar Muda yang ingin menjadi pegawai di almaternya diprioritaskan, banyak alumni yang berkontribusi dalam membangun peradapan di sekolah.

“Iya ada, ini di sini banyak pegawai dan sebagian besar juga guru itu adalah alumni dari Sultan juga Pak, iya pegawainya ada TU (tata usaha) ya dari perpustakaan, terus guru-guru TK (Taman Kanak-kanak), banyak lah Pak alumni-alumni dari sini. Ya kita mengambil alumni, karena sudah tau kondisi dari sekolah kita itu gimana dan kami di sini pegawainya semua rata-rata lama lah Pak (alumni), karena kan memang nyaman ya, terus situasi juga kondisinya juga menyenangkan dan yang penting semua betahlah”. (Wan.A.05.14/08/2020)

Sejak SMA Sultan Iskandar Muda berdiri, telah banyak menamatkan alumni yang bertebaran kepenjuru nusantara untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya ditengah-tengah masyarakat. Ada para alumni kembali kealmamater untuk mengabdikan, menjadi orang tua asuh, dan berkontribusi dalam bentuk lain. Berikut ini daftar nama-nama alumni yang kembali ke SMA Sultan Iskandar Muda untuk mengabdikan, sebanyak 47 orang yang mengabdikan berbagai profesi.

**Tabel 4.1** Data Alumni SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang Kembali Mengabdikan di Almamater

NO	Nama Alumni SMA YPSIM	Bekerja di YPSIM
1	Sinta Devi Purba	Kepala Perpustakaan
2	Dwi Gloria Ginting	Receptionist
3	Joko Suprianto	Tata Usaha
4	Sarmita Utamy Harahap, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
5	Putri Silaban, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6	Sahayu Surbakti, ST	Koordinator Anak Asuh
7	Jorita Stephanie Kawijaya	Tata Usaha
8	Mutiara, A.Md	Tata Usaha
9	Vina, SE, M.Pd	Kepala Sekolah SD
10	Megawati, Spd	Wakil Kepala Sekolah SMA
11	Wilda Indah Yonalia Lubis, M.Pd	Guru Matematika SMA
12	Indri Dayana, M.Si	Guru Fisika SMA
13	H.M. Chrisbianto	Guru Penjas SMA
14	Andrio Prijaya, S.Kom	Guru TIK SMA
15	Maulina Oktari, S.Pd	Guru TK
16	Fitri Wulandari	Guru TK
17	Evi Ismayanti Simanjuntak	Guru TK
18	Nurani Surbakti	Guru TK
19	Faradila Rezeki	Guru TK
20	Tiara Tinambunan	Guru TK
21	Inaluyati	Tata Usaha
22	Nur Fitri Panjaitan	Tata Usaha
23	Sri Yuni Lestari	Guru TK
24	Putri Dwi Masita	Guru TK
25	Tiffani Dara Sofyan	Guru TK
26	Maida Hamdani	Guru TK
27	Lando Bennino	Guru TK
28	Masita	Guru BP
29	Anita Rinanda	Asisten Pembukuan

30	Novriani	Guru TK
31	Lastri, Amd	Guru TIK, SD, SMP
32	Ira Yusmariza	Guru B. Indonesia SMP
33	Nur Dianawati	Guru B. Indonesia SD
34	Juliani	Bendahara
35	Siti Hajar	Kasir
36	M. Awal	Guru Multimedia
37	Dewi Mala Sari	Tata Usaha
38	Mardiana Silagan	Tata Usaha
39	Hema Wadi	Guru TK
40	Iin Junita	Ka. Pembukuan
41	Fitra Sitepu	Pegawai SIM Mart
42	Miranda	Pegawai SIM Mart
43	Novita Sari Sitepu	Pegawai SIM Mart
44	Julianita	Pegawai SIM Mart
45	Herawati Magdalena	Kimia SMA
46	Dewi Novianti	Pegawai Kebersihan
47	Eko Saputra	Satuan Pengaman

Membangun tradisi yang nyaman dan menyenangkan tentunya tidak terlepas dari aturan atau *rule* yang disepakati bersama, seperti bagaimana hari libur, aturan cuti bersama, cuti melahirkan, cuti menikah, cuti sakit, cuti di luar tanggungan yayasan, cuti kematian, dan santunan. Hal tersebut juga sudah diatur dalam peraturan dan tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, terdapat pada pasal 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30 dengan akumulasi 21 ayat BAB VII tentang hari libur, cuti dan santunan. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda: 9-10)

Pemberhentian pegawai dari tugas tenaga pendidik dan tenaga pendidikan jika melakukan pencemaran nama baik sekolah, melakukan tindakan korupsi, melakukan ujaran kebencian,

diskriminatif, penyalahgunaan wewenang, menyebarkan paham radikalisme, tidak mematuhi peraturan yayasan, mengundurkan diri atas permintaan sendiri, dan mendapatkan surat peringatan 2 kali.

“Pasal 8 tentang Pemberhentian Pegawai: 1) pegawai dalam hal ini tenaga pendidik dan kependidikan akan diberhentikan dari tugasnya tanpa syarat, jika yang bersangkutan: a) mencemarkan nama baik sekolah, b) pelanggaran hukum pidana dan dijatuhi hukum penjara melalui keputusan/vonis hakim, c) melakukan tindakan korupsi, d) melakukan tindakan diskriminatif dalam ucapan dan perbuatan kepada warga sekolah, e) melakukan penyalahgunaan wewenang dan kewajiban serta menghalangi proses pendidikan, f) menyebarkan paham radikalisme yang mengancam persatuan dan kesatuan, g) tidak mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda sesuai ketentuan yang ada. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB II Pasal 8: 4)

Ada kejadian menarik yang terjadi di SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, ada oknum guru agama melakukan ujaran kebencian terhadap agama lain, melalui ucapan di tengah-tengah siswa satu agama ketika mengajar. Ada seorang siswa tidak terima akan perbuatan gurunya yang melelek-jelekkan agama lain, lalu dia melaporkan guru tersebut ke sekolah, akhirnya laporan tersebut di proses oleh pimpinan perguruan, lalu guru tersebut dipanggil untuk diminta klarifikasi, selanjutnya oknum guru tersebut di berhentikan.

“Nah kita itu punya pengalaman sangat-sangat menarik, ya, pada saat seorang guru agama, ya seorang guru agama, yang mengajarkan kepada siswanya tentang membenci agama yang lain, atau katakanlah mengajarkan tentang bahwa menjelekkan agama yang lain, yang mengadakan

dia itu adalah siswa yang agama yang sama dengan guru agamanya, sehingga mamak (ibu) nya datang, lapurin tentang guru tersebut, itu kami pecat Pak”. (Wan.A.01.30/07/2020)

Sikap toleransi pada diri siswa terhadap agama orang lain, menurut hemat penulis sangat diacungkan jempol, karena sikap untuk mengkritik dan melaporkan guru tersebut membutuhkan keberanian yang lebih. Hal ini ditegaskan oleh ketua yayasan SMA SIM:

“Nah, si anak itu yang mengadukan ke orang tua, mah kita harus ngomong ke sekolah nggak boleh nih. Padahal itu guru agama dia loh, nah, sampai sudah seperti itu pemahaman ini (toeransi) nya”. Dan kita ambil temannya juga yang satu agama, apakah benar, ada seperti ini? dan teman-temannya semua setuju, memang nggak boleh. Nah, nggak setiap anak memiliki keberaniannya ya, dia berani dan dia komplain, bener-bener dia komplain gak boleh ini mah, gak boleh seperti ini. (Wan.A.03.30/07/2020)

Sebagaimana dalam peraturan dan tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan, pemberhentian tersebut berdasarkan kepada Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda termaktub pada BAB II Pasal 8 ayat a, d dan f, yakni mencemarkan nama baik sekolah, melakukan tindakan diskriminatif dalam ucapan dan perbuatan kepada warga sekolah dan menyebarkan paham radikalisme dan mengancam persatuan dan kesatuan. Dengan ayat a, d dan f pegawai tersebut di berhentikan secara tidak hormat, tanpa menunggu proses surat peringatan dua kali.

Namun, jika melakukan pelanggaran ringan tidak fatal, pegawai diberi surat peringatan, dengan harapan dapat memperbaiki kesalahannya, akan tetapi tidak mengindahkan surat tersebut, maka mendapat surat peringatan ke dua sekaligus

pemberhentian. Hal ini sesuai dengan pasal 8 ayat 2 Peraturan dan Tata Tertib Tenaga Pendidik dan Kependidikan;

“Pasal 8 tentang Pemberhentian Pegawai: 2) Tenaga pendidikan dan kependidikan dapat diberhentikan jika mendapat surat peringatan secara tertulis selama 2 kali dan yang bersangkutan tidak mengindahkan hal tersebut, 3) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang akan mengundurkan diri atas perintah sendiri, dana tabungan pensiunan yang diberikan yayasan diserahkan kepada guru bersangkutan”. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB II Pasal 8: 4)

Menurut penulis, perekrutan tradisi pegawai Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, termanajemen dan terukur dengan baik, serta punya aturan “main” yang jelas, ini terbukti tertulis dengan 33 (tiga puluh tiga) pasal dan IX (sembilan) BAB, dengan aturan tersebut, diharapkan meminimalisir konflik yang terjadi di lingkungan kerja. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang direkrut telah melewati berbagai seleksi ketat.

Dengan seleksi ketat tersebut diharapkan menyaring paham-paham radikal, paham kiri maupun paham kanan, fanatisme buta yang tidak sejalan dengan visi dan misi Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda. Pihak yayasan dapat memecat/memberhentikan ketika tenaga pendidik dan kependidikan keluar dari kesepakatan bersama, tidak ada ruang bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk berbuat korupsi, menyebarkan radikalisme dan rasisme, yang dapat merusak tatanan lingkungan warga sekolah. Penulis berkeyakinan bahwa, secara praksis pendidikan multikultural telah ditanamkan di setiap proses pembelajaran di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda.

5. Beasiswa dan Kesejahteraan Kependidikan  
Keberlanjutan studi pendidikan untuk tenaga pendidik dan kependidikan sangat diperhatikan oleh pihak yayasan, dalam



rangka meningkatkan untuk sumber daya manusia. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang tamatan SMA, Diploma, dan Sarjana, untuk melanjutkan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya Bapak Edi Jitro Sihombing, M.Pd, kepala sekolah SMA Sultan Iskandar Muda dari sarjana pendidikan kimia menjadi magister pendidikan dengan Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan tamat tahun 2005.

“Semenjak saya tamat kuliah langsung di sini, dan yang mengkuliahkan S2 (Magister) sayakan Pak Sofyan, iya dia yang kuliahkan S2 saya. Saya kuliah Teknologi Pendidikan, saya benar-bener kuliah, bukan mencari gelarnya saya. Makanya waktu itu ya jadi mahasiswa terbaik Pak, waktu kami lulus S2 tahun 2005 di Unimed. Saya selalu berusaha ingin menjawab sebuah tantangan yang luar biasa.”. (Wan.A.02.14/08/2020)

Ibu Megawati, alumni SMA Sultan Iskandar Muda tahun 2000 dan kembali untuk mengabdikan di almamater telah berjalan 13 tahun. Ketika mengajar pertama kali, beliau masih bergelar diploma 1 lalu yayasan memberi kesempatan untuk mengambil sarjana pendidikan dengan jurusan bimbingan konseling, yang biayanya ditanggung oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda:

“Eee saat itu saya memang belum sarjana Pak, saya masih masih D1 aja, karna saya kuliah itu kan ambil jurusan D1 aja, karna ekonomi keluarga. Jadi setelah saya masuk di sini, saya jadi kepala sekolah karna kepala sekolah juga harus ada pendidikannya juga kan, nah jadi kan di situ ya Yayasan membiayai saya untuk S1 nya. Yaa jadi saya ambil S1 nya ambil jurusan bimbingan konseling, karna dulu waktu saya mau ambil jurusan PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak) kan belum ada saat itu, jadi saya S1 nya dari sini juga dari Yayasan”. (Wan.A.05.12/08/2020)

Sahayu Surbakti, S.Ars adalah tenaga kependidikan yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke Sarjana yang awalnya adalah tamatan SMA, secara kebetulan beliau adalah alumni SMA Sultan Iskandar Muda dan menjadi bagian dari program anak asuh.

“Sahayu dia pun dari anak asuh dulu, dia koordinator, jadi Sahayu ini dulu sekolahnya di sini, berasal dari golongan siswa nggak mampu, kemudian dia jadi siswa anak asuh ya kan, baru setelah dia tamat dibiayai lagi sama Pak Sofyan kuliah kan gitu di USU. Kemudian selesai dia ditarik lagi sama Pak Sofyan di sini jadi koordinator anak asuh”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Program beasiswa ini telah diatur pada pasal 19 ayat 1 dan 2 BAB V tentang Beasiswa dan Kesejahteraan Pendidikan dalam Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan kependidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, tenaga pendidik mendapat kesempatan untuk mendapatkan beasiswa ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti seleksi yang di lakukan oleh pihak Yayasan Perguruan.

“Pasal 19 tentang Beasiswa: 1) Diberikan beasiswa bagi anak tenaga pendidik dan kependidikan maksimal 2 (dua) orang selama tenaga pendidik dan kependidikan tersebut masih bertugas di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 2) Tenaga pendidik mendapat kesempatan yang sama untuk diseleksi oleh pihak Yayasan untuk mendapatkan beasiswa ketingkat pendidikan yang lebih tinggi (S2)” (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB V Pasal 19: 8)

Menjadi rahasia umum guru yang mengajar di swasta memiliki beberapa tempat mengajar, karena mengajar di satu sekolah jam mengajarnya tidak mencukupi, oleh sebab itu harus mengajar di beberapa tempat. SMA Sultan Iskandar Muda

memiliki strategi untuk “memenej” guru-guru yang kekurangan jam mengajarnya.

“Jadi begini Pak, kalau gurunya itu mau kita bagus dia harus Fokus di sini, kalau dia fokus di sini, kita harus berikan jam yang banyak, caranya bagaimana? Kalau dia memang di SMA dia masih ada waktu, kita kasih ke SMP, jadi hatinya tetap di sini, itu konsep kita, masih ada 2 atau beberapa orang tinggal hitungan jarilah jumlahnya. Kalau dulu karena memang sedikit kelasnya, memang mau tidak mau. Tapi itulah perjuangan itu, kalau kesejahteraan pasti difikirkan.”. (Wan.A.02.14/08/2020)

Agar guru-guru tetap fokus mendidik di SMA Sultan Iskandar Muda, guru-gurunya diberikan jam yang cukup agar ide-ide tercurahkan semuanya di sekolah. Yayasan Perguruan memiliki cita-cita guru-gurunya mendapatkan gaji di atas UMR.

“Dia (Pak Sofyan Tan) mau tetap fokus guru-guru di sini itu tetap mendidik gitu, supaya tidak lagi lari-lari pikirannya kemana-mana gitu, kan pengaruh juga soalnya pendapatan ya kan, makanya dia senang kalau satu hari yang di sini, lebih fokus di sini, jadi ide-ide semua pun tercurah sama sekolah. Kita termasuk tinggi juga sih sebenarnya kalau melihat dari ini kita, dia punya cita-cita tuh jangan ada lagi guru saya yang penghasilannya dibawah 5 juta gitu”. (Wan.A.03.12/08/2020)

Pemberian dana pensiunan berupa dana tabungan bagi tenaga pendidik dan kependidikan dapat diberikan setelah mengabdikan selama 5 tahun, dan kemudian setiap bulan yayasan memberikan di luar gaji masuk ke tabungan. Tabungan tersebut bisa diambil ketika tenaga pendidik dan kependidikan telah pensiun, dan keluar sebelum masa pensiun dengan syarat telah mengabdikan selama 5 tahun.

“Diperhatikan Pak Sofyan juga itu pensiun nya itu, kita ada juga pensiun di sini ada DPLK Namanya, jadi kalau guru udah 5 tahun masa kerjanya kan di bukain buku tabungan

dan kemudian tiap-tiap bulan nanti kita dikasih lagi diluar gaji tabungan disisihkan, jadi masuk ketabungan kita. Tapi tabungan kita itu hanya bisa diambil ketika kita sudah keluar (pensiun) ya, walaupun kita keluar misalnya belum sampai usia pensiun, ya udah itu bisa dicairkan. Tapi dengan syarat Setelah 5 tahun, setiap kelipatan 5 itu ada penghargaan tuh ketika bulan 8 (ulang tahun Yayasan Perguruan)". (Wan.A.03.12/08/2020)

Pemberian dana pensiunan diberikan sesuai dengan peraturan dan tata tertib tenaga pendidik dan kependidikan, pasal 20 BAB V tentang beasiswa dan kesejahteraan kependidikan.

"Pasal 20 tentang Tunjangan Pensiunan: Pemberian dana pensiunan berupa dana tabungan DPLK kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang bukan negeri sipil (PNS) yang telah mengabdikan 5 (lima) tahun, sesuai dengan keputusan yang ditetapkan oleh pihak Yayasan." (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB V Pasal 20: 4)

Penghargaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang terpilih menjadi tenaga pendidik dan kependidikan teladan, dia berhak untuk mendapatkan penghargaan berupa studi banding dan memberikan penghargaan kepada yang telah mengabdikan selama 10, 15, dan 20 tahun.

"Pasal 21 tentang penghargaan dan pengabdian: 1) tenaga pendidik yang terpilih sebagai tenaga pendidik teladan mendapat penghargaan berupa studi banding atau kunjungan belajar ke sekolah yang ditunjuk oleh pihak yayasan, 2) Pemberian penghargaan tambahan berupa uang tunai dan medali bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang telah mengabdikan selama 10 (sepuluh) tahun, 15 (lima belas) tahun, 20 (dua puluh) tahun dan seterusnya, sesuai dengan keputusan yang ditetapkan oleh Yayasan". (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik

dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB V Pasal 21: 4-5)

Tradisi bagi guru-guru yang telah mengabdikan selama 10, 15, 20 tahun diberikan penghargaan seperti tunjangan, saat ulang tahun Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda pada bulan Agustus. “Jadi ya udah nanti misalnya yang 10 tahun naik pangung lah ibaratnya gitu, dikasihlah tunjangan sama Pak Sofyan walaupun cuman sedikit tapi penghargaan, tapi uang tabungan itu terus tiap bulan ini dikasih ke kita di luar dari gaji (yang telah mengabdikan selama 5 Tahun)”. (Wan.A.04. 12/08/2020)

Jadi menurut penulis, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memperhatikan sumber daya manusia, berlahan namun pasti, untuk menghadapi permasalahan-permasalahan pendidikan yang semakin hari semakin kompleks. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda paham betul apa yang dibutuhkan sekolah untuk mendukung visi misi SMA SIM, dengan memberikan beasiswa kepada tenaga pendidik yang berprestasi dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap yayasan.

Di sisi lain, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memperhatikan finansial atau kesejahteraan bagi para tenaga pendidik dan kependidikan, dengan cara membuka tabungan bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang telah mengabdikan 5 tahun. Nantinya dana tersebut setelah pensiun atau keluar dari yayasan diberikan, seolah-olah berpesanan bahwa guru swasta itu tidak kalah dengan guru yang pegawai negeri sipil. Hal ini merupakan wujud apresiasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang telah mengabdikan kepada yayasan.

## Ekonomi

---

Tingkat status sosial siswa di SMA Sultan Iskandar Muda bervariasi mulai dari kurang mampu sampai kaya semua ada, hal ini dapat dilihat dari siswa yang membayar sumbangan pembangunan pendidikan.

Di lihat dari sisi lain, setiap pagi ketika masuk sekolah sebelum covid, mereka terlihat jelas yang datang kesekolah menggunakan transportasi berbagai jenis hingga sampai jalan kaki dari rumah ke sekolah.

Walaupun anak-anak yang kurang mampu, tetap diberikan hak untuk mengenyam pendidikan berkualitas yang sama juga didapatkan oleh anak-anak mampu. Salah satunya jalan untuk anak-anak yang kurang mampu untuk merubah nasibnya adalah melalui jalur pendidikan yang berkualitas hingga jika ada kesempatan sampai keperguruan tinggi.

“Anak-anak yang kurang mampu itu di sini berhak memiliki pendidikan yang baik, karena anak tersebut lah yang bisa mengubah masa depan keluarganya. Salah satu keinginan sekolah kita, sehingga banyak anak-anak di sini ya kita bantu sampai dengan kerjasama dengan perguruan tinggi, masih banyak juga perguruan tinggi yang memiliki jiwa sosial baik. Jadi itu Pak cara kita mengemas di sini” (Wan.A.02.14/08/2020)

Penentuan pembayaran sumbangan pembangunan pendidikan bagi siswa yang kurang mampu ditentukan oleh latar belakang perekonomian di keluarganya, ada bayar *full*, separoh dan hingga tidak bayar alias gratis.

“Jadi masing-masing dilihat kemudian ketika wawancara si anaknya di lihat semua, nah ketika misalnya memang dia selama pandemi aja nggak mampu, dikurangnya uang sekolahnya. Ada juga yang memang tadi nggak lulus (seleksi anak asuh) karena nilainya enggak tinggi, ya udah dikasih lah pengurangan. Tapi di lihat tanggungannya, misalnya dia sekeluarga berapa orang, kemudian kan enggak sama dengan tanggungannya cuman 1. Kemudian misalnya tukang becak (orang tuanya) tetap juga lah kita tanya penghasilannya, rumahnya yang kita buka-bukaan lah”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Bagi anak asuh yang telah dinyatakan lulus oleh SMA Sultan Iskandar Muda akan dicarikan donator di luar sekolah, dan jika

masih ada yang belum dapat donator atau orang tua asuh maka pihak Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang menjadi orang tua asuh.

“Jadi sekolah itu setelah menseleksi kita, kita dicarikan donator oleh pihak sekolah, bagi yang punya donator, donator yang biayain sekolahnya, kalau yang gak punya donator ya sekolah ini yang membiayai sekolahnya. Nah saya punya donator etnis Tionghoa dulu, jadi misalnya Imlek ni, saya di undang ke rumah beliau, saya di kasih ampau, saya tahu gimana budaya Tionghoa, nah beliau juga tau (budaya) saya kebetulan kan Karo Surbakti”. (Wan.A.10.12/08/2020)

Agar anak-anak yang kurang mampu tetap semangat sekolah, selain mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik, dan sekolah dibiayain, anak-anak tersebut diberi motivasi. Bahkan anak-anak yang kurang mampu untuk biaya ongkos transportasi juga kadang-kadang di kasih.

“Anak yang kurang mampu ini kita motivasi, bagaimana caranya mendatangkan narasumber. Saya Pak membuat kotak-kotak amal kita Pak, itu untuk beli kaos kaki anak-anak, depan itu yang dekat *madding* itu (letak kotak amal). Jadi anak-anak saya itu, ada kadang kala sudah nggak bayar uang sekolah tapi nggak mampu juga ia dari sisi transportnya”. (Wan.A.02.14/08/2020)

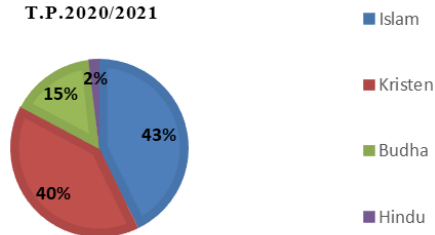
Jadi menurut penulis, mitos yang mengatakan bahwa orang miskin atau orang kurang mampu tidak bisa sekolah ditempat sekolah yang berkualitas dan mahal. Ternyata mitos tersebut tidak terjadi di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, di sekolah ini mengajarkan *equal* dalam menerima pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan antara si kaya dan si miskin. Sekolah ini mengajarkan kepada si kaya untuk berbagi kepada orang yang kurang mampu dalam hal ini membayar *full* biaya sumbangan pembangunan pendidikan dan dengan membayar *full* temen-temen nya yang kurang mampu terbantu, karena ada subsidi silang.

## Tradisi Siswa

Siswa SMA Sultan Iskandar Muda memiliki tradisi yang unik, seperti dinamika pergantian kepengurusan OSIS, pengurus OSIS yang “berwarna”, pengurus kelas “berwarna”, pengurus ekskul, piket kelas, kesetaraan gender dan beasiswa bidik misi dan beasiswa Sofyan Tan *Scholarship*.

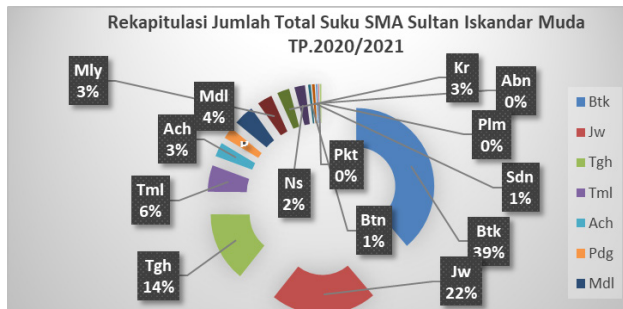
### 1. Tradisi Organisasi Siswa (OSIS) *Leadership Religion*

REKAPITULASI JUMLAH TOTAL AGAMA SMA  
SULTAN ISKANDAR MUDA KOTA MEDAN  
T.P.2020/2021



Grafik 4.1 Rekapitulasi jumlah total agama di SMA Sultan Iskandar Muda T.P. 2020/2021

Dari grafik di atas menerangkan bahwa, komposisi persentase agama siswa SMA Sultan Iskandar Muda 43 % Islam, 40 % Kristen, 15 % Budha dan 2 % Hindu dengan data tersebut yang menjadi mayoritas adalah beragama Islam dan Kristen, setelah itu baru agama Budha dan Hindu. (Doc. Absen SMA Sultan IM kelas 1, 2 dan 3 TP 2020/2021).



Grafik 4.2 Rekapitulasi jumlah total suku di SMA Sultan Iskandar Muda T.P. 2020/2021



Grafik 4.2 menjelaskan bahwa suku yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda didominasi oleh suku Batak 39%, Jawa 22%, Tionghoa 14%, Tamil 6%, Mandailing 4%, Melayu 3%, Karo 3%, Aceh 3%, Padang 2%, Nias 2% dan 2 % lainnya adalah suku Banten, Sunda, Palembang, Ambon dan Pakistan. (Doc. Absen SMA Sultan Iskandar Muda kelas 1, 2 dan 3 TP 2020/2021).

Selanjutnya untuk jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 58 %, sedangkan sisanya laki-laki 42%. Jadi membutuhkan sekitar 24 orang laki-laki agar mengibangi perempuan, menurut penulis antara laki-laki dan perempuan seimbang, walaupun membutuhkan sekitar 24 orang lagi, sekitar 8 % dibawah 10 %.



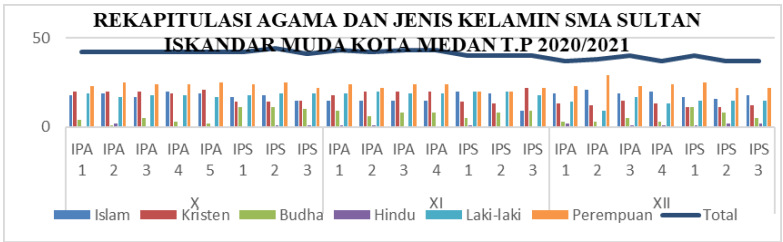
Grafik 4.3 Rekapitulasi jumlah total jenis kelamin di SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan T.P. 2020/2021

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dari agama dan jenis kelamin, untuk suku di SMA Sultan Iskandar Muda khusus kelas X belum tertera, oleh dikarenakan kendala pandemi corona virus 19.

Berikut tabel 4.2 Rekapitulasi agama dan jenis kelamin SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan T.P. 2020/2021

Kelas	Jurusan	Islam	Kristen	Budha	Hindu	Lk	Pr
X	IPA 1	18	20	4	0	19	23
	IPA 2	19	20	1	2	17	25
	IPA 3	17	20	5	0	18	24
	IPA 4	20	19	3	0	18	24
	IPA 5	19	21	2	0	17	25
	IPS 1	17	14	11	0	18	24
	IPS 2	18	14	11	1	19	25
	IPS 3	15	15	10	1	19	22
XI	IPA 1	15	18	9	1	19	24
	IPA 2	15	20	6	1	20	22
	IPA 3	15	20	8	0	19	24
	IPA 4	15	20	8	0	19	24
	IPS 1	20	14	5	1	20	20
	IPS 2	19	13	8	0	20	20
	IPS 3	9	22	9	0	18	22
XII	IPA 1	19	13	3	2	14	23
	IPA 2	21	12	3	0	9	29
	IPA 3	19	15	5	1	17	23
	IPA 4	20	13	3	1	13	24
	IPS 1	17	11	11	1	15	25
	IPS 2	16	11	8	2	15	22
	IPS 3	18	12	5	2	15	22
Total		381	357	138	16	378	516

Jika di lihat dari table 4.2, kelas yang seimbang terdapat semua agama adalah kelas X IPA 2, IPS 2 dan IPS 3, kemudian kelas XI terdapat pada IPS1, selanjutnya kelas XII IPA 1, IPA 3, IPA 4, IPS 1, IPS 2, dan IPS 3. Sementara untuk jenis kelamin yang seimbang terdapat pada kelas XI IPA 3, IPA 4 dan XI IPS 1, IPS 2



Grafik 4.4 Rekapitulasi Agama dan Jenis Kelamin SMA Sultan Iskandar Muda T.P. 2020/2021

Grafik 4.4 ini menjelaskan ada yang tidak seimbang jika di lihat dari segi agama, terdapat pada kelas X IPA 1, X IPA 3, X IPA 4, X IPA 5, dan X IPS. Selanjutnya di kelas XI terdapat pada IPA 3, IPA 4, IPS 2 dan IPS 3. Namun jika di lihat antara IPA 3 dan IPA 4 seimbang jumlah agama Islam, Kristen dan Budhanya. Dan di kelas XII hanya IPA 2 yang tidak seimbang agamanya. Sedangkan jumlah kontras tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan terdapat pada kelas XII IPA 2. Menurut penulis, mungkin ketua OSIS nya sekarang perempuan dikarenakan mayoritas jenis kelamin nya di dominasi oleh perempuan.

“Makanya tidak mengherankan di SMA ini, biarpun mayoritas artinya dari sisi persentasi Muslim yang lebih banyak, tapi dalam pemilihan ketua OSIS secara langsung, yang belum tentu Muslim, berganti-ganti pernah Bugis, pernah Kristen, pernah Islam. Kenapa, karena anak-anak itu sudah di ajarkan, kamu memilihnya dari sisi kompetensinya bukan bagian dari sisi agamanya, karena memang mereka melihat sosok kemampuan”.  
(Wan.A.02.14/08/2020)

Kemudian untuk proses perekrutan bakal calon ketua OSIS dilaksanakan secara transparan terbuka untuk siapa saja yang ingin menjadi ketua OSIS, tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, agama, suku, ras dan antar golongan, semua diberikan hak untuk dicalonkan dan mencalonkan.

“Sebelum kita terjadi pandemi ini, yang terpilih ketua OSIS nya cewek (perempuan) ya, kan kita ada debat juga, nah itu merupakan salah satu proses buat demokrasi. Artinya tidak ada membedakan, jadi mereka membentuk satu grup, calon ketua OSIS, calon wakil ketua OSIS. Kemudian nanti kita adakan seperti apa namanya poling SMS ya. Jadi anak-anak itu juga dikasih kebebasan untuk memilih, mana yang menjadi kandidat dia yang terbaik menurut dia”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Pemilihan OSIS SMA Sultan Iskandar Muda di desain semirip mungkin dengan pemilihan umum yang terjadi di Indonesia, hal ini bertujuan memberikan edukasi pendidikan politik.

“Ada debat ya, saya lakukan seperti ini setiap kelas itu saya anggap, anggaplah perwakilan Parpol. Mereka mengusulkan calonnya, atau bisa berkoalisi, kelas ini mengusulkan satu orang calon, di sini tidak pernah calon tunggal, kita tidak pernah calon tunggal kadang 4 pasang. Habis itu ya baru kita buat kampanye mereka, baru debat kita buat di Auditorium, debat persis seperti sistem ketatanegaraan yang kita bangun” (Wan.A.02.14/08/2020)

Pihak penyelenggara atau Komisi Pemilihan Umum (KPU) sekolah membuat program debat terbuka untuk bakal calon ketua OSIS agar visi dan misinya di dengar oleh warga sekolah yang akan memilih mereka nantinya. “Jadi kita di sini tidak mencampuri pokoknya kita anggap KPU nya itu adalah pembina OSIS dan pengurus OSIS tahun sebelumnya penyelenggara”. (Wan.A.02.14/08/2020)

“Kemudian kita buat debat, setiap tahun (pemilihan ketua OSIS) kita debat, mereka lah nanti yang menilai dan memberi pertanyaan kan gitu. Jadi mereka terus menilai mana yang menurut mereka pantas baru setelah itu proses pemilu kita buat, kita buat kayak bilik-bilik (kamar kecil) ya, nanti setiap kelas itu biasanya kalau yang normal tuh kemarin, masih normal lah kemarin kan. Ya udah mereka

cucuk (coblos) kita udah siapin paku seperti itulah sama tinta, nanti setelah mereka memilih udah masuk ke kelas lagi. Jadi bener-bener kita buat demokrasi seperti itulah pemilihannya. (Wan.A.04.12/08/2020)

Susunan kepengurusan OSIS juga penuh dengan nilai-nilai multikultural dan adaptif terhadap keragaman lingkungan sekolah, tradisi susunan kepengurusan ketua OSIS biasanya berwarna. Jika ketua OSIS nya Muslim, wakil ketua, sekretaris dan bendaharanya adalah non Muslim.

“Nah hal ini tercermin dari kelas juga, anak-anak yang menjadi ketua OSIS misalnya Muslim tidak boleh wakilnya Muslim bendaharanya Muslim harus berwarna, sekretaris, bendaharanya harus agama yang lain. Keberagaman itu sangat indah, keberagaman bukan untuk dipertentangan tapi untuk disandingkan, bukan untuk dipermasalahkan tetapi untuk mengatasi segala macam permasalahan”. (Wan.A.06.13/08/2020)

Selain susunan kepengurusan adaptif terhadap unsur agama juga adaptif terhadap jenis kelamin atau gender. “Dan kalau ketuanya cewek, jarang itu milih wakilnya cewek gitu, sekarang kan ketua OSIS itu namanya Agnes kemudian dia beragama Kristen yang sekarang ini jarang juga dia pilih yang satu agamanya, biar ini (berbaur) kita gitu, oh anak ini sudah memikirkan sampai kesan”,. (Wan.A.07.13/08/2020)

Masa pengenalan lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan sangat penting, OSIS berperan sebagai merancang, dan melaksanakan kegiatan tersebut. Baik kegiatan yang sudah terprogram maupun kegiatan yang bersifat kontemporer dan dadakan.

“Begitu mereka masuk di dalam sekolah, kita kan ada kek penataran gitu, kayak MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) gitu ya kan Mas. Jadi disitu sudah diterangkan bahwa sekolahnya seperti ini nak, dibawak

mereka ke tempat-tempat (rumah ibadah) itu, yang menatar mereka ini, kakak-kakak kelasnya sih biasa OSIS gitu. Jadi mereka dari awal udah kita didik kekmana bisa bertoleransi”. (Wan.A.08.13/08/2020)

Siswa baru masuk mendapat pengarahan dari OSIS mulai dari filosofi atau simbol sekolah, tradisi, kegiatan-kegiatan rutinitas, jenis ekstrakurikuler, sampai sistem atau pergantian kepemimpinan OSIS.

“Pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) mereka dikumpulkan, satu hari ada program atau materi yang kita sebut dengan multikultural, terus (siswa) dipahamkan tentang seperti apa sekolah kita, ekstrakurikuler-ekstrakurikulernya itu memang wajib dikenalin, seluruh staf mereka harus kenal, kemudian nanti diarahkan (dikenalkan) guru di sini. Harus bisa memahami satu sama lain, kadangkala ada siswa kita yang agak *sentiment*, nah itu juga kita harus kasih tahu. Pengarahan tentang konsep sekolah multikultural, nggak ada perbedaan antara perempuan dan pria, seperti pemilihan OSIS juga diarahkan siswa yang baru masuk”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Kegiatan perayaan hari besar keagamaan nasional seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, Imlek dan Nyepi, OSIS turut serta merayakan, memeriahkan dan mengkoordinir teman-teman serta siswa lain untuk ikut membantu kegiatan tersebut.

“Tradisi kita di sini itulah yang saya katakan tadi, tradisi untuk saling menghargai satu sama lain, ketika perayaan misalnya ibadah Idul Fitri. Masing-masing siswa supaya upacara (acara) itu meriah gitu kan. Jadi siswa misalnya di iniin (dikomunikasikan) dengan OSIS lah kan, diketuai oleh OSIS nanti dialah yang merangkul temen-temennya, dari agama yang berbeda gitu kan, untuk ikut serta membantu gitu. (Wan.A.03.12/08/2020)

Selain kegiatan rutin tahunan, ada kegiatan tambahan sebelum kegiatan hari besar keagamaan. Misalnya perayaan Isra' Mi'raj, sebelum perayaan kegiatan tersebut, mengadakan

perlombaan-perlombaan. OSIS berperan mengumumkan atau mendatangi *door to door* ke kelas, khusus yang beragama Islam di berikan undangan resmi, dan untuk siswa non Muslim di undang secara lisan, boleh datang dan tidak datang.

“(acara) di bawah itu di lapangan, dulu kan belum ada ada auditorium, kadang-kadang ada acara perlombaan apa kan, nanti kita set-lah waktunya sampai nanti bisa melanjut ke Isra Mi’raj gitu jadi ada tenda gitu. Jadi untuk proses anak-anak dilibatkan di situ, ya kita mengundang aja. Jadi misalnya OSIS datang ke tiap kelas kalau normalnya, yang agama Islam dikasih undangan Isra Mi’raj, tapi yang nggak beragama Islam di situ nanti dibilang silakan siapa yang ingin danteng gitu”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Jadi menurut penulis, proses pemilihan ketua OSIS merupakan penerapan salah satu nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain mengangkat atau meminta temannya untuk membantu mengurus OSIS dengan menerapkan adaptif keragaman budaya sekolah tanpa melihat latar belakang agama, suku, ras, dan antar golongan, menurut penulis pengurus OSIS telah memberi contoh atau model kepemimpinan *cross leadership religion* atau lintas kepemimpinan agama.

Organisasi sekolah khususnya OSIS berperan penting membantu, memberi bimbingan kepada adik-adiknya yang baru masuk menjadi siswa di SMA Sultan Iskandar Muda, agar mengetahui bagaimana tradisi, adat istiadat, yang ada dilingungan sekolah. Nah di masa pengenalan lingkungan sekolah tersebutlah mulai di tanamkan nilai-nilai multikultural.

Ternyata walaupun mayoritas, baik agama, suku, ras dan golongan, tidak menjadi jaminan untuk menjadi ketua organisasi siswa (OSIS) di SMA Sultan Iskandar Muda, kepengurusan OSIS selalu bergantian lintas suku, agama dan golongan.

## 2. Norma Tradisi Siswa

Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dalam membentuk karakter peserta didik yang di bimbingnya. Karakter merupakan sifat kepribadian yang mempengaruhi pikiran, dan budi pekerti seseorang dalam berperilaku serta bergaul sosial budaya. SMA Sultan Iskandar Muda dalam membentuk karakter dimulai dari kedisiplinan siswa, semua pengetahuan, sikap, dan perilaku, siswa diatur oleh peraturan yang telah disepakati bersama antara siswa, orang tua dan sekolah.

Ketika telah menjadi siswa baru, mereka diberikan nilai atau bobot sebanyak 100 point selama 3 tahun, siswa yang melanggar peraturan nilai bobotnya akan dikurangi sesuai pelanggaran apa dan bobot pelanggarannya berapa. Jika siswa belum sampai kelas 2 atau 3 sudah minus, maka sekolah mengambil kebijakan untuk mengeluarkan siswa tersebut, dan semua itu sudah tertera di perjanjian awal masuk.

“Nah dalam buku penuntun siswa di situ ada nama gurunya, peraturan-peraturan bobot. Misalnya kan gini siswa itu datang kami kasih nilai 100, jadi pelanggaran-pelanggaran itu udah tertulis, kalau misalnya dia terlambat kurang satu poinnya. Dia datang nanti lewat jam 7.05 dia kan terlambat, masuklah ke BP, kami siapin buku “dosa” dia, udah nanti tanggal sekian di isinya, nanti bobot dia di tulisnya disitu. Kalau bobot pertamanya 100 point, begitu dia terlambat 1 di buatlah ditanggalnya di situ, jadi bobotnya berkurang 1 jadi 99 gitu. Setiap hari dia seperti itu sampai 3 tahun, kalau nanti udah minus dikeluarkan dia. (Wan.A.04.12/08/2020)

Selanjutnya bagi siswa yang berprestasi dengan mempertahankan nilai bobot, dia akan mendapatkan *reward* dari sekolah dalam bentuk PIN. “PIN” ini seperti penghargaan Adhi Makayasa sekolah kedinasan, suatu kebanggaan jika mendapatkan penghargaan, dan ini menjadi tradisi di sekolah.



“(tidak) ada penambahan bobot!! Uda 100 nilainya, paling dia di kasih *award*. Di kelas 3 ini ada siswa yang dia sama sekali bersih catatan selama dia jadi siswa, di kasihlah *award* penghargaan, piala sama itu. Ada sebuah programnya *student of demand, student of demand* itu setiap bulan wali kelas itu memilih siswa yang berprestasi di apakah dari segi sikap tingkah laku, ya uda di kasih PIN dia, bintang kayak *Sharif-Sharif* itu, ya tiga kali ya tiga bintangnya”. (Wan.A.03.12/08/2020)

Kemudian bagi siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan bersama, dia akan mendapat *punishment*. *Punishment* ini dikelola oleh pihak sekolah, strategi penangannya tergantung kebijakan dari sekolah, bisa saja mulai dari teguran, dipanggil orang tua, membuat pernyataan, diberikan surat peringatan 1, 2, dan 3, jika perilaku dan perbuatannya tidak kunjung baik, maka dia dapat diberhentikan secara tidak hormat.

“Ada pernah udah kelas 3 tapi karena memang dia udah ini kali, karna dia masuk Geng Motor udah terikut-ikut dengan SMA yang lain, dan kebetulan memang sudah banyak bukti kan gitu. Jadi dari pada gara-gara satu yang lain teracuni bagus dia dikeluarkan. Jadi nggak ada lagi racun di sini, bener langsung diurus, ya udah kami tetap memberi kemudahan dia untuk dia bisa bersekolah di tempat lain. (Wan.A.04.12/08/2020)

Adapun pedoman nilai sikap dan budi pekerti peseta didik, kategori pelanggaran dibagi menjadi 11 jenis, diantaranya adalah 1) keterlambatan, 2) ketidakhadiran, 3) pakaian, 4) ketertipan, 5) merokok, 6) bacaan porno, 7) senjata tajam, 8) narkoba dan minuman keras, 9) berkelahi/ tawuran/ mengganggu keamanan, 10) intimidasi/ancaman dengan kekerasan, dan 11) kepribadian. Berikut ini penjabaran dari jenis pelanggaran dan penilaian bobot dari setiap pelanggaran.

Tabel 4.3 pedoman penilaian sikap/budi pekerti peserta didik sesuai dengan bobot pelanggaran tata Tertib SMA Sultan Iskandar Muda

No	Jenis Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
A	Keterlambatan	
1	Setiap terlambat masuk jam (pertama) setelah bel berbunyi	1
2	Setiap terlambat masuk setelah istirahat	2
3	Setiap izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali	4
B	Ketidak Hadiran	
4	Peserta didik tidak masuk karena izin melebihi waktu yang ditentukan.	1
5	Peserta didik tidak masuk tanpa keterangan	8
6	Peserta didik tidak masuk dengan membuat keterangan palsu.	20
7	Peserta didik membolos (cabut)	20
C	Pakaian	
8	Peserta didik tidak memakai seragam sekolah	10
9	Peserta didik tidak memakai sepatu warna hitam (sesuai peraturan), sepatu sandal, sandal.	10
10	Peserta didik tidak memakai dasi.	5
11	Peserta didik tidak memakai tali pinggang hitam.	5
12	Peserta didik putri memakai rok ketat/mini dan junkis, baju terlalu ketat.	5
13	Peserta didik tidak mengenakan topi pada waktu upacara.	2
14	Peserta didik tidak memakai kaos kaki putih.	2
15	Peserta didik tidak memakai tali sepatu putih.	2
16	Peserta didik memakai topi bukan topi sekolah dilingkungan sekolah.	3
17	Peserta didik putra memakai celana terbelah dan terinjak bagian bawahnya.	3
18	Peserta didik memakai jaket kecuali sakit dengan keterangan dokter.	3
19	Peserta didik tidak memakai seragam olah raga pada waktu mengikuti KBM penjaskes.	3
D	Kepribadian	
20	Peserta didik putri berhias berlebihan.	2
21	Setiap peserta didik mengenakan perhiasan gelang, kalung, anting, tindik, dll.	3

22	Peserta didik putra rambut menutupi kerah kemeja/telinga/mata	4
23	Setiap rambut putra dipotong tapi tidak rapi.	2
24	Setiap rambut peserta didik dicat selain warna hitam.	2
25	Peserta didik mengeluarkan kata-kata tidak senonoh sesama peserta didik.	10
26	Peserta didik mengeluarkan kata-kata tidak senonoh dihadapan guru/didengar orang tua/guru.	10
27	Peserta didik menyakiti perasaan orang lain.	2
28	Peserta didik mengintimidasi/mengancam sesama peserta didik.	25
E	Ketertiban	
29	Peserta didik mencuri	50
30	Peserta didik membawa handphone kesekolah.	10
31	Peserta didik mengotori, mencoret milik sekolah, guru, karyawan, teman dan orang lain.	20
32	Peserta didik merusak benda milik guru, sekolah dan teman.	25
33	Peserta didik bermusuhan dengan teman di dalam dan di luar kelas.	25
34	Peserta didik membuat kegaduhan di dalam kelas pada saat KBM berlangsung.	10
35	Peserta didik melompat pagar untuk keluar/masuk.	10
36	Peserta didik membawa alat-alat tidak sesuai dengan KBM berlangsung.	5
F	Merokok	
37	Peserta didik membawa rokok ke sekolah, merokok di luar sekolah dengan pakaian seragam.	10
38	Peserta didik menghisap rokok di dalam sekolah 1 (satu) kali	30
G	Bacaan Porno	
39	Peserta didik membawa majalah, stensil, kaset dan CD porno.	25
40	Peserta didik memperjual belikan majalah, stensil, kaset dan CD porno.	50
41	Peserta didik melihat foto, kaset dan CD Porno terlarang.	25
H	Senjata Tajam	
42	Peserta didik membawa senjata tajam/api tanpa izin.	100
43	Peserta didik memperjual belikan senjata tajam.	100
44	Peserta didik mempergunakan senjata tajam/ api untuk mengancam/ melukai orang lain.	100

I	Narkoba dan Minuman Keras	
45	Peserta didik mabuk di sekolah.	100
46	Peserta didik membawa narkoba dan minuman keras ke sekolah.	100
47	Peserta didik menggunakan narkoba, minuman keras di dalam/ di luar sekolah.	100
J	Berkelahi/Tawuran/Mengganggu Keamanan	
48	Peserta didik berkelahi/tawuran dengan sekolah lain.	100
49	Peserta didik berkelahi antar peserta didik/ SMA Sultan sendiri dan berdampak luas.	100
50	Peserta didik berkelahi antar peserta didik/ kelas intern dan tidak berdampak luas.	100
51	Peserta didik menjadi propokator perkelahian.	100
52	Peserta didik masuk dalam kelompok yang meresahkan masyarakat seperti geng motor.	100
K	Intimidasi/Ancaman dengan Kekerasan.	
53	Peserta didik mengancam dan mengintimidasi kepala sekolah, guru dan karyawan.	50
54	Peserta didik menganiyaya/mengeroyok kepala sekolah, guru dan karyawan.	100

(Doc. Buku Panduan Peserta Didik 2018/2017 SMA: 26-25)

Tabel di atas merupakan peraturan atau aturan yang harus di patuhi oleh peserta didik dan jika melanggar aturan pointnya akan dikurangi sesuai dengan tabel di atas.

Jadi menurut penulis norma tradisi siswa di SMA Sultan Iskandar Muda dilakukan dengan pembuatan kebijakan pedoman peraturan siswa, serta peraturan dan tata tertib pendidik dan kependidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang diproduksi oleh sekolah. Dengan di keluarkannya buku panduan peserta didik yang memiliki 54 (lima puluh empat) point, ini merupakan hal rutinitas siswa yang harus dilalui dalam proses pembelajaran. Hal yang bertentangan dengan kebiasaan akan dianggap perbuatan melanggar norma dan tradisi yang telah disepakati bersama.

### 3. Ekstrakurikuler Siswa.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pelajaran formal siswa, pada umumnya waktunya di luar jam kurikulum

standar sekolah. Tujuan dari ekstrakurikuler ini ditujukan untuk pengembangan kepribadian, potensi, dan bakat di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler ini berbentuk seni, olahraga, *club olimpiade* dan mata pelajaran, dan pengembangan kepribadian.

SMA Sultan Iskandar Muda memiliki ekstrakurikuler cukup banyak ada sekitar 33 (tiga puluh tiga), ekstrakurikuler di sekolah ini digolongkan menjadi 5 bagian yakni: 1) *club olimpiade* dan mata pelajaran, 2) seni, 3) penelitian dan karya tulis, 4) olahraga dan 5) pengembangan kepribadian. (Doc. Simpul Siswa, Ed. 30 No. 2 Maret/April 2020:57 dan Doc. Buku Panduan Peserta Didik 2017/2018 SMA Sultan Iskandar Muda:13-14)

“Ekstrakurikuler kita banyak di sini, ada 33 Ekstrakurikuler. Tapi anak-anak tidak boleh lebih dari 2 memilih, maksimal 2 dan kalau bisa satu misalnya, pilih olimpiade fisika yang satu kalau bisa pilih olahraga atau seni untuk menyeimbangkan otak kanan kiri itu sih, kalau nggak bentrok, jangan sampai semua akhirnya enggak belajar”. (Wan.A.02.12/08/2020)

Organisasi ekstrakurikuler didominasi oleh ekskul yang bersifat kelompok, yang diharuskan melaksanakan bekerjasama. Misalnya paduan suara, ekskul ini mengajarkan bagaimana cara bernyanyi dengan benar, diajarkan bagaimana melatih olah vokal pernapasan, dan menghayati suara satu dengan suara yang lain. Untuk mendapatkan harmonisasi dalam satuan paduan suara membutuhkan kerjasama sempurna antara suara sopran, alto, tenor dan bass.

Begitu juga dengan ekstrakurikuler *cheerleader*, tarian tradisional, *modern dance*, *band*, *beatbox* (akapela) dan lain sebagainya. Dan ekstrakurikuler berkelompok yang mewajibkan kerjasama lainya adalah olahraga misalnya basket, dan futsal.

“Dan memang memperbanyak ekstrakurikuler yang bersifat kelompok, misalnya panduan suara, tari-tarian, teater. Ya

kalau olah raga, basket, futsal, ya, yang mengharuskan kerja sama. Karena pada saat orang kerja sama, hilang dia punya identitas, ya, karena dia ingin mencapai prestasi, di sinilah kita mengajarkan pada mereka. Misalnya *cheerleader* “klen” itu, karena dia Chinese kamu nggak mau menginjak dia, bisa. Nah, dalam hal seni dan seperti ini, ini menghancurkan itu, akrab mereka, mereka bisa pegang tangan, bisa apa dan sebagainya. (Wan.A.01. 30/07/2020)

Selanjutnya, hasil riset yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa kelas X SMA Sultan Iskandar Muda, ternyata ekstrakurikuler menjadi urutan yang ke 3, yang pertama adalah kualitas dan yang kedua adalah fasilitas.

“Seperti baru-baru ini kan Pak saya lakukan riset kepada kelas 10. Pertanyaan risetnya adalah kenapa anda memilih sekolah ini? bagaimana nilai tentang keberagaman? kita menggunakan *Google Form*, saya cukup senang, karena pilihan mereka pertama adalah karna kualitas. Coba Bapak bayangkan kalau karna fasilitas, itu tanda tanya untuk kita Pak. Jadi urutan keduanya adalah fasilitas, yang ke tiga ekstrakurikuler. (Wan.A.02.14/08/2020)

Menjadi menarik adalah ekstrakurikuler masuk nominasi siswa yang ingin menjadi bagian dari SMA Sultan Iskandar Muda. Dari banyaknya ekstrakurikuler, sekolah ingin mengakomodir semua talenta, minat, bakat dan potensi siswa. Selain itu juga ekstrakurikuler dijadikan tempat “*candradimuka*”, untuk mendukung keragaman sesuai dengan visi misi sekolah.

“Maka di sini ada 33 ekstrakurikuler, mengapa segitu banyaknya, karena menurut saya, talenta manusia itu berbeda-beda. Dari ekstrakurikuler itu kita menghargai semua talenta-talenta siswa, kemudian dalam respon itu mereka akan bergabung berbagai suku agama dan ras menjadi satu kesatuan atau *Unity* dalam hal ini mengembangkan kualitas pendidikan. Jadi nilai-nilai

keberagaman itu selalu kita kembangkan ke anak didik, melalui guru. (Wan.A.02.14/08/2020)

Berikut 33 daftar ekstrakurikuler SMA Sultan Iskandar Muda dibagi menjadi *club olimpiade* dan mata pelajaran, Seni, Penelitian dan Karya Tulis, Olahraga dan Pengembangan Kepribadian, dalam mendukung keragaman di sekolah.

**Tabel 4.4** Nama Ekstrakurikuler SMA Sultan Iskandar Muda (Doc. Buku Panduan Peserta Didik 2017/2018 SMA Sultan Iskandar Muda: 13-14)

No	Nama Ekstrakurikuler	Guru Pembimbing	Pertemuan	Hari	Waktu	
					Mulai	Selesai
A	Olahraga					
1	Futsal Putra/Putri	Lifransius H.Simamora, S.Pd	12	Senin, Rabu, & Jumat	17.00	20.00
2	Basket Putra/Putri		8	Kamis & Sabtu	18.00	20.00
3	Tenis Meja	Lifransius H.S, S.Pd	4	Senin	14.00	17.00
4	Anggar	Dian Rahmayati/ Alif Al-Qadary	4	Kamis	16.00	18.00
5	Athletik	Flniel Waruwu	4	Kamis	16.30	18.00
B	Seni					
6	Band/Music Tradisional	Ari Ridwan, S.Pd	8	Sabtu	13.00	16.00
7	Beatbox		4	Jumat	14.00	16.00
8	Modern Dance	M. Ikhsan	8	Selasa & Rabu	14.00	17.00
9	Cheerleader	Mondan Tarigan	8	Selasa & Jumat	14.00	17.00
10	Theater	Dra. Nasbiah	4	Sabtu	14.00	16.00
11	Paduan Suara	Maristina Hutapea, S.Pd	8	Senin & Rabu	13.30	16.00
12	Seni Lukis	Ferdinan Sibariang, S.Pd	4	Rabu	14.00	16.00
13	Tarian Kolosal		4	Rabu	14.00	17.00
14	Radio Keberagaman	Ryan Maria Wijaya	Setiap Hari Sekolah		13.30	16.00

C	Penelitian dan Karya Tulis					
15	OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia)/ KIR Karya Ilmiah Remaja	Minar Siahaan, S.Pd	4	Selasa	14.00	15.00
16	Simpul Siswa	J. Anto, S.Pd	4	Tiga Bulan Sekali Penerbitan Simpul		
D	Club Olimpiade					
17	Matematika	Fazrul, M.Si dan Erisda Sinurat, S.Pd	4	Rabu & Jumat	13.30	15.00
18	Fisika	Indri Dayani, M.Si dan Anna Corry Samorsir, S.Pd	4	Jumat	14.00	15.30
19	Biologi	Dra. Dahlia Siagian dan Drs. Ikhsan Nst	4	Jumat	12.00	13.30
20	Kimia	Herawati M, M.Pd dan Noven S, S.Pd	4	Jumat	12.00	13.30
21	Geografi/Ilmu Bumi	Eka Sinta Manulang, S.Pd	4	Senin	14.00	15.30
22	Bahasa Jepang	Khairani SS	4	Senin	14.00	15.30
23	Bahasa Inggris	Yohani Fitri, M.Hum dan Cut Adelia	4	Sabtu	15.00	17.00
24	Ekonomi	Yuni Astuti, S.Pd dan Rezeki L, S.Pd	4	Senin & Rabu	13.30	16.00
25	Bahasa Mandarin	Jun P Harefa, MTSCOL	4	Sabtu	13.30	15.00
26	Computer	Andrio Prijaya, S.Kom	4	Senin	14.30	18.00
E	Pengembangan Kepribadian					
27	Bintalis	T.R Zahara, S.Pd.I	4	Sabtu	14.00	17.00
28	PMR	Yogi Asgaka Putra	4	Sabtu	14.00	16.00
29	Dokter Remaja	Yohani Theresia	4	Sabtu	13.30	15.00
30	Pramuka	Tia Agustina W	4	Sabtu	14.00	17.00
31	Paskibraka	Zulfahri Rizky	4	Sabtu	14.00	15.00
32	Satgas Anti Narkoba	Ebenezer Parulian Dabuke, M.Pd	4	Kamis	14.00	15.30
33	Prakarya dan Kewirausahaan		4	Jumat	14.00	16.00

Menurut penulis, ternyata ekstrakurikuler selain dijadikan sebagai tempat “penggodokan” siswa agar terbiasa toleransi, anti diskriminasi, tidak etnosentrisme, menghargai gender, dan lain sebagainya. Juga dijadikan sebagai magnet oleh sekolah bagi



siswa yang ingin masuk kesekolah SMA Sultan Iskandar Muda kota Medan. Kebanyakan sekolah belum serius menggarap pendidikan non formal alias ekstrakurikuler, kebanyakan masih bertumpu kepada pendidikan formal yang menjadi rutinitas sebagaimana sekolah pada umumnya.

#### 4. Keyakinan Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat untuk proses *transfer of knowledge* antara guru ke siswa dan membentuk perilaku siswa. Pimpinan SMA Sultan Iskandar Muda mendesain kelas untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran, selain mengatur tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, antara Islam dan Kristen, antara pribumi dan non pribumi, juga mendesain struktur pimpinan di kelas. Ketika ketua kelasnya laki-laki, Muslim dan bersuku Melayu, maka Wakil ketua kelasnya adalah wanita, non Muslim dan tidak suku Melayu, dan begitu seterusnya.

“Kemudian kita masuk lagi ke kelas, kalau ketua kelas yang Muslim maka wakil ketua kelasnya, sekretarisnya atau bendahara kelasnya itu harus yang beragama lain. Jadi inilah praksis yang kita pergunakan yang kita praktekan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda untuk mewujudkan keberagaman keberagaman. (Wan.A.06.13/08/2020)

Proses pemilihan pimpinan kelas juga melalui proses pemilihan langsung, warga kelas tetap yang menentukan siapa yang menjadi ketua kelas, lalu ketua kelas meminta temen-temennya menjadi wakil ketua, seketaris dan bendahara kelas...“Pengurus kelas atau juga pengurus OSIS ini kan kita pakai sistem pemilihan langsung Pak, pemilihan langsung jadi kalau saya perhatikan anak-anak di sini, terkadang kalau dia mau calon, dia ini cowok, gak tau dia jarang pilih yang cowok”. (Wan.A.07.13/08/2020).

Nah desain di depan juga diperhatikan, di depan pintu kelas terdapat gambar pahlawan dan keterangan singkat dari pahlawan tersebut. Lalu di atas pintu kelas terdapat nama kelas yang sesuai dengan gambar yang ditempel di depan pintu. Kemudian di depan pintu terdapat Nomor Induk Siswa (NIS), Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), nama siswa, jenis kelamin, agama, suku, rekapitulasi jumlah jenis kelamin dan rekapitulasi jumlah agama. Selanjutnya desain di dalam kelas di dominasi warna *cream* dan foto pahlawan nasional, visi misi SMA Sultan Iskandara Muda, daftar piket kebersihan, daftar nama siswa di meja guru, *air conditioner* dua buah, dan proyektor. (Doc. Foto dan hasil obs.01/27/11/2020).

Tugas yang diberikan oleh guru tenaga pendidik secara berkelompok, atau belajar bersama tidak diperkenankan satu grub satu agama, satu suku dan satu golongan. Begitu juga khusus daftar piket kebersihan harian atau pelaksana kebersihan harian di desain tidak seragam, akan tetapi berwarna pula. Pelaksana piket harian tidak diperkenankan satu warna, misalnya untuk hari senin yang piket kebersihan Muslim semua, selasa Kristen semua, rabu Budha semua atau kamis Hindu semua. Dan tidak diperkenankan senin suku Jawa, selasa suku Melayu, rabu suku Tionghoa, kamis suku Tamil, jumat anak asuh, dan sabtu khusus untuk perangkat kelas.

“Jadi secara praksis kita bilang praktek nyata, misalnya belajar bersama, kalau dibuat 1 grub nggak boleh semuanya yang agama Islam, tapi harus mencampur di grup itu. Piket jadwal piket (nyapu kelas) juga demikian, jangan yang Islam saja, sehingga mereka terbiasa untuk berkomunikasi tidak menutup diri, nah ini praktek kan begitu. Alhamdulillah mereka sudah tidak lagi di desain sudah menghormati saudaranya dan berkomunikasi lancar, tidak intoleran kepada agama yang lain, tidak tertutup nah itu dia”. (Wan.A.06.12/08/2020).

Penurut penulis, keyakinan kelas yang di desain dengan cermat untuk pembauran budaya, agama dan status sosial. Membumikan keyakinan kelas berarti mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Kemudian warga sekolah yang beraktifitas disekolah selain melihat juga membaca apa maksud dari gambar tulisan yang terdapat dikelas, artinya siswa diedukasi setiap saat, istilahnya iklan edukasi cinta tanah air. Sepertinya kelas ini dijadikan sebagai objek “pertempuran” ranah kognitif, pengetahuan bahkan sampai ranah ideologi. Kelas berperan penting untuk menghilangkan sikap *stereotype*, premordialisme, etnosentrisme, anti kekerasan simbolik, dan anti diskriminasi. Kemudian muncullah nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti nilai demokrasi, tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, disiplin, dan cinta tanah air.

#### 5. Beasiswa Sofyan Tan Scholarship

Beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* adalah sebuah program lanjutan dari anak asuh silang berantai bersifat silang yang telah digagas sejak tahun 1990 oleh Bapak Sofyan Tan sebagai ketua dewan pembina YP Sultan Iskandar Muda.

“Program Sofyan Tan *Scholarship* merupakan kelanjutan atau kesinambungan dan pengembangan dari Program Anak Asuh Berantai Bersifat Silang (PAABS) yang telah dibentuk Ketua Dewan Pembina, Bapak dr. Sofyan Tan sejak tahun 1990 di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. (Wan.A.02.28/11/2020).

Sofyan Tan Scholarship ini dimulai sejak tahun 2013, dengan sasaran siswa kelas XII SMA/SMK yang akan tamat pada tahun pembelajaran. Sofyan Tan *Scholarship* sementara menerima mahasiswa yang lulus seleksi SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yang berafiliasi kepada disiplin ilmu kedokteran, keguruan dan umum.

“Sofyan Tan *Scholarship* ditujukan untuk memfasilitasi siswa kelas XII SMA/SMK agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Strata I (Sarjana), terutama untuk disiplin 3 kategori ilmu yaitu Kedokteran, Keguruan dan Umum di Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* sendiri berdiri pada tahun 2013”. (Wan.A.02/28/11/2020)

a. Tujuan Pemberian Beasiswa

Mengenai tujuan dari Sofyan Tan *Scholarship* adalah membantu alumni SMA Sultan Iskandar Muda, yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dalam mencari ilmu tanpa memikirkan biaya dan menciptakan kesejahteraan bagi generasi penerus bangsa. (Wan.A.02/28/11/2020 dan lihat [ypsim.com](http://ypsim.com)). Tujuan pemberian beasiswa secara luas adalah 1) Untuk membantu para siswa agar mereka bisa mencari ilmu sesuai bidang yang ingin dikuasai, 2) Menciptakan pemerataan suatu ilmu pengetahuan atau pendidikan kepada setiap orang yang membutuhkan.

Semua orang punya hak untuk belajar, namun, keterbatasan biaya sehingga menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Maka dari itu, beasiswa ini diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut, 3) Menciptakan generasi muda yang cerdas, pintar, berbudi dan menghargai keberagaman. Diharapkan dengan adanya bantuan ini maka generasi muda punya kesempatan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi.

Disamping itu para penerima beasiswa dapat menjadi generasi muda yang peduli terhadap sesama tanpa memandang suku, agama, ras maupun tingkat sosial ekonominya, 4) Meningkatkan kesejahteraan generasi muda,

Sumber Daya Manusia yang cerdas diharapkan mereka bisa memberi bantuan lewat ide dan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya ketika menjalani masa pendidikan. (Wan.A.02/28/11/2020 dan lihat juga ypsim.com)

Menurut penulis, jika melihat point 1 tujuan dari pemberian beasiswa adalah meneruskan keinginan siswa yang haus akan ilmu pengetahuan, point 2 memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mendapatkan hak yang sama memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan tanpa harus memikirkankan biaya. Di sini dari point 1 dan 2 pengelola beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* ingin memberikan pemerataan pendidikan, yang selama ini pendidikan masih memiliki “*image*” pendidikan mahal, orang miskin dilarang sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan point 3 menggambarkan cinta akan keberagaman, Sofyan Tan *Scholarship* memerikan beasiswa tanpa melihat suku, ras, agama dan status sosialnya. Dan point 4 adalah berkeinginan mensejahterakan masa depan siswa melalui jalur pendidikan. (Wan.A.02/28/11/2020 dan lihat juga ypsim.com)

b. Syarat Penerima Sofyan Tan Scholarship

Bagi yang ingin mendapatkan pemberian beasiswa Sofyan Tan *Scholarship* harus memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Terdaftar sebagai siswa kelas XII SMA/SMK pada Tahun Pelajaran pelamar tersebut melamar, 2) Mengisi formulir pendaftaran beasiswa “Sofyan Tan *Scholarship*”, 3) Mengikuti proses seleksi yang diadakan Tim seleksi Beasiswa “Sofyan Tan *Scholarship*” sesuai waktu dan ketentuan yang ditetapkan oleh panitia, 4) Lulus pada jalur SNMPTN atau SBMPTN dan bukan jalur mandiri, 5) Berkelakuan baik dibuktikan surat keterangan dari BP SMA atau BP SMK, 6) Mendapat rekomendasi dari wali kelas XII SMA/SMK dan Kepala Sekolah, 7) Mendapat surat persetujuan dari orang tua tentang pengajuan beasiswa, 8) Memiliki semangat yang tinggi

dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan serta punya jiwa social yang tinggi, 9) Tidak sedang menerima beasiswa dari instansi lain, 10) Tidak melakukan tindak *criminal* dan berusaha untuk selalu menjaga nama baik seorang *scholar*. (Wan.A.02/28/11/2020 dan lihat juga ypsim.com)

c. Fasilitas Sofyan Tan Scholarship

Setelah lulus seleksi dari Sofyan Tan *Scholarship* dan Perguruan Tinggi Negeri, penerima beasiswa mendapatkan fasilitas: 1) Uang SPP selama 10 semester untuk kedokteran dan 9 semester untuk keguruan dan umum, 2) Biaya awal masuk perkuliahan seperti dana kelengkapan akademik, matrikulasi, dan sumbangan pendidikan.

Siswa atau alumni SMA Sultan Iskandar Muda yang lulus di Perguruan Tinggi Negeri atau sekolah kedinasan seperti Sekolah Tinggi Akutansi Negeri (STAN) telah memperoleh bidik misi, juga mendapat bantuan dari sekolah walaupun sudah mendapat bantuan dari pemerintah dari segi pembiayaanya.

“Nikson sekarang di UI itu 800.000 per bulan kita kirim, kenapa? dia memang sudah bidik misi, tapi kan sehari harinya dia tidak sanggup, sampai pemondonya kita siasapkan. Arie yang sekarang di STAN, itu juga kita bayar uang bulannya itu. Jadi sekarang ada itu ada kami 10 orang yang sudah tamat sebelumnya, 10 orang lagi kita biaya di samping karna Bapak di DPR ada program bidik misi sekarang, anak-anak ini kita masukkan kembali”. (Wan.A.02.28/11/2020).

Bagi alumni yang tidak bisa menembus Perguruan Tinggi Negeri, pengelola Sofyan Tan *Scholarship* memberikan kesempatan bagi siswa yang berkeinginan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta seperti Universitas Prima Indonesia Medan (UNPRI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya Medan (STIE EKA PRASETIA).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Edi Jitro Sihombing, M.Pd

“Makanya kita kerjasama dengan UNPRI (Universitas Prima Indonesia), 20 setiap tahun anak-anak kurang mampu ini kuliah di UNPRI, jadi anak kami di UNPRI sudah 100 lebih sekarang. yang awalnya tidak punya harapan lagi untuk sarjana, sekarang kita kemas ini jadi sarjana. Ini sedang saya seleksi sekarang, anak-anak yang kurang mampu ini, karna UNPRI sudah minta sama saya 20 orang, di EKAPRASETIA 20 orang. ini kan TU-TU kita semua siswa kita ini, jadi TU kita ini kuliah di UNPRI saya buat semua itu gratis” (Wan.A.02.28/11/2020).

Menurut penulis, SMA Sultan Iskandar Muda juga memikirkan siswa nya setelah tamat, berbagai kesempatan diberikan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti beasiswa bidik misi melalui jalur aspirasi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) Bapak dr. Sofyan Tan, dan Sofyan Tan Scholarship dengan sekema harus lulus Perguruan Tinggi Negeri dan beasiswa skema kerjasama SMA Sultan Iskandar Muda dengan Perguruan Tinggi Swasta seperti UNPRI dan EKA PRASETIA. Hal ini tidak biasa dilakukan oleh sekolah-sekolah pada umumnya, yang memikirkan untuk keberlangsungan pendidikan melalui skema berbasis beasiswa.

Secara pemaparan fenomena secara umum, SMA Sultan Iskandar Muda menunjang keberagaman mulai skema struktural kepemimpinan SMA Sultan Iskandar Muda yang berwarna, kepengurusan Organisasi Siswa (OSIS), kepengurusan kelas, organisasi ekstrakurikuler dan sampai kepada piket kebersihan kelas. Selanjutnya, SMA Sultan Iskandar Muda mendesain proses pembelajaran di kelas

seperti mengatur tempat duduk, komposisi gender, dan juga memperhatikan suku, agama dan status sosial siswa, agar tidak ada yang mendominasi di kelas.

Kemudian untuk program kegiatan yang mendukung keberagaman seperti: 1) kelas bersama, merupakan kegiatan untuk mencari titik temu ideologi tanpa mencari dan memperdalam jurang perbedaan, 2) perayaan hari besar keagamaan dirayakan dan dimeriahkan secara bersama-sama, 3) hari besar nasional misalnya 17 Agustus, hari guru, hari pendidikan nasional dan hari ulang tahun sekolah guru memakai baju adat sesuai dengan latar belakang suku yang melakat padanya, dengan tujuan mengenalkan kebudayaan nusantara.

Berikutnya untuk menghilangkan dominasi dari agama tertentu saat kegiatan umum seperti upacara, syukuran dan kegiatan lain, ketika pada saat memohon kepada Tuhan, setiap agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu berdoa secara bergantian, tentunya pembaca doanya sesuai dengan agamanya.

Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dan kualitas pendidikan di satuan pendidikan SMA Sultan Iskandar Muda, tenaga pendidik dan kependidikan di berikan kesempatan melanjutkan pendidikan dengan mendapat bantuan atau beasiswa dari Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Begitu juga dengan siswa yang bekeinginan menuntut ilmu di perguruan tinggi negeri dan swasta dapat mengajukan skema beasiswa bidik misi, dan beasiswa Sofyan Tan *Scholarship*. SMA Sultan Iskandar Muda meyakini bahwa untuk memperbaiki nasib seseorang harus memiliki pendidikan yang baik. Bagi siswa yang sedang berproses di SMA Sultan Iskandar Muda akan “digempur” melalui berbagai segi akademik, ekstrakurikuler dan sarana prasarannya.



## 6. Kelas Bersama

Dunia pendidikan membutuhkan pendidik yang memiliki ide-ide brilian untuk berkontribusi dalam mencerdaskan peserta didik dan membentuk prilaku serta karakter yang toleran. Karena dewasa ini mudah sekali masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, orang dewasa, anak-anak, anak remaja bersikap intoleran. Berperilaku *stereotype*, mem-*bully*, dan bahkan perilaku tersebut terbawa oleh siswa-siswi kesekolah. Pendidikan agama dan budi pekerti sangat berperan penting dalam meng-*counter* hal-hal negatif tersebut. Pendidikan agama dan budi pekerti terimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan salah satu program atau kegiatan kelas bersama.

Kelas bersama ini merupakan salah satu program sekolah untuk mengikis, bahkan menghilangkan sikap-sikap intoleran, *stereotype*, mem-*bully*, diskriminasi, *ethnosentrisme*, *primordialisme*, di tengah-tengah warga masyarakat, khususnya warga sekolah. Dengan harapan setelah kembali kekeluarga atau masyarakat, mereka menjadi lilin-lilin kecil kedamaian.

Penulis yakin tidak mudah seperti membalikan telapak tangan, butuh perjuang untuk mengaplikasikan program kelas bersama ini. Misalnya saja mulai dari menentukan waktu, mengumpulkan siswa kesuatu tempat, mendiskusikan materi yang akan diajarkan atau di bawa, mendiskusikan metode pembelajaran yang akan digunakan, mengarahkan siswa dalam *rule of the learning*, sikap acuh tak acuh siswa ketika guru agama menjelaskan yang tidak seagama dengan dia hingga pertanyaan-pertanyaan diluar jangkauan atau batas materi. Perlu dicatat bahwa, tidak semua materi bisa dibawa atau diajarkan di kelas bersama, materi-materinya dipilih yang memiliki kesamaan dan titik temu disetiap ajaran agama masing-masing. Seperti cinta kasih, berakti kepada orang tua, dan saling tolong menolong.



## BAB VI

# MENGHARMONISASIKAN NILAI-NILAI MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Setelah melihat dan menganalisis data di lapangan, penulis mendapati lalu mengidentifikasi paparan data nilai-nilai moderasi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di SMA Sultan Iskandar Muda. Penulis juga melakukan analisis terhadap praksis budaya sekolah, rutinitas, tradisi, keyakinan, nilai, norma, relasi kepemimpinan dan kebijakan sekolah, tradisi organisasi siswa, ekstrakurikuler, habitus/kebiasaan, ranah, modal, serta tradisi, akademik, anak asuh silang berantai atau *cross culture parenting*, dan budaya mensejahterakan alumni.

### Nilai Terbuka

---

Nilai terbuka di SMA Sultan Iskandar Muda dari sisi kurikulum mengikuti perkembangan kebijakan pemerintah Indonesia dan adaptif terhadap budaya lokal. Kurikulum pada ketuntasan minimal terdapat mata pelajaran seni rupa, prakarya dan kewirausahaan,

sejarah peminatan serta lintas minat. (Doc. Buku Panduan Peserta Didik TP.2017/2018 SMA Sultan Iskandar Muda: 6)

Ketika bencana covid-19 melanda keseluruhan dunia, tidak terkecuali juga Indonesia ikut merasakan wabah pandemi tersebut yang meluluh lantakkan perekonomian masyarakat. SMA Sultan Iskandar Muda merespon pandemi tersebut dengan memberikan keringan atau mengurangi Sumbangan Pembiayaan Pendidikan atau SPP.

“Jadi dengan orang tua (siswa) tuh datang setiap tahun, dikasih tahu jadwalnya dari tanggal sekian sampai tanggal sekian itu ada proses pengurangan uang sekolah. Jadi bisa datang komunikasi, dulunya misalnya dia bayar 400 ya kan, nah gimana Pak komunikasi tahun ini bisa naik enggak, bisa dinaikkan ada yang dinaikkan menjadi empat setengah misalnya, ada juga yang diturunkan, tambah parah Pak pandemi ini misalnya ya udah di turunkan. (Wan.A.04.12/08/2020)

Tidak hanya pengurangan SPP, sekolah SMA Sultan Iskandar Muda adaptif terhadap perubahan pembelajaran yang awalnya adalah bersifat *luring* menjadi *daring*. Untuk proses pembelajaran *daring*, manajemen, dan informasi teknologi (IT) di persiapkan dengan baik, aplikasi-aplikasi zoom, Edmodo, WA dipelajari lalu dipergunakan pembelajaran *daring*.

“Kalau masa Covid ini, kami melaksanakan pengajian Zoom, nah kami guru-guru agama juga membuat yang namanya kelas keberagaman. (Wan.A.05.13/08/2020). Seperti *daring* pertama, waduh sibuk semuanya, kebetulan anaknya ada yang di Inggris kan, jadi ya udah, sibuk nge-Zoom bagaimana kita buat anak-anak ini, proses *daring* kan baru ini, harus di arahkan. Buat tim IT (Informasi dan Teknologi), Tim menjaga mutu pembelajaran semua ada, memantau ini tugasnya ini sibuk semua, supaya jangan sampai turun apa kita pelayanan kita. (Wan.A.03.12/08/2020) Bisa saya bilang 5 kali lebih capek Pak (pembelajaran *daring*), karena siswa mengirimkan melalui Edmodo Pak. (Wan.A.02.14/08/2020)

Kemudian pada saat pandemi covid (*corona virus disease 19*) nilai adaptasi atau nilai terbuka terlihat saat penulis hadir di sekolah, setiap warga sekolah yang akan masuk kesekolah harus menggunakan masker dan cuci tangan serta cek suhu badan sebelum masuk. Ketika terjadi saat pandemi saja akan tetapi sudah terbiasa hidup sehat dengan membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan pada saat setelah beraktifitas.

Nilai terbuka yang berkembang di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda dapat dirasakan ketika saat pemilihan umum OSIS, saat pemilu berjalan seperti sebagaimana pemilu Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Gubernur, Walikota dan Kepala Desa. Pemilu OSIS didukung oleh sekolah dengan mempersiapkan spanduk calon ketua OSIS, debat terbuka untuk para calon ketua OSIS, hingga mempersiapkan alat-alat untuk pencoblosan seperti paku, surat suara, bilik pemilu. Penghitungan surat suara, penetapan pemenang pun di umum segera, di sini sebagai penyelenggara atau petugas pemilu adalah para senior yang akan dimisioner dan bawaslunya adalah pembina OSIS.



**Gambar 4.6** Spanduk atau alat peraga kampanye pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS SMA Sultan Iskandar Muda

Selanjutnya pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS, sistem demokrasi dan terbuka siapa saja boleh mencalonkan diri. Nilai

terbuka tercermin pada ketika ada pemilihan ketua dan wakil ketua organisasi ekstrakurikuler dan ketua kelas, nah ini berlangsung setiap tahunnya.



**Gambar 4.7** Suasana Proses Pencoblosan dan Perhitungan Suara Pemilihan Umum Ketua dan Wakil Ketua OSIS SMA Sultan Iskandar Muda.

Nilai terbuka selanjutnya di SMA Sultan Iskandar Muda adalah penentuan warna cat gedung sekolah, setiap siswa memiliki suara untuk menentukan warna sekolah, pada akhirnya gedung sekolah didominasi oleh warna yang dipilih siswa yakni warna coklat kekuningan sedikit *orange*.

“Nilai-nilai demokrasi di sini ya sangat kita junjung, ya termasuk kan warna sekolah ini Pak dari siswa itu. Siapa yang memilih warna yang paling banyak itulah warna dasar yang ada sekarang. Namun yang sedikit itu pun tidak kita abaikan, makanya kalau Bapak lihat tiangnya itu kan ada coklat ada agak kuning. Jadi waktu itu kita buat di tempelkan di situ ini warna pilihan sekolah kita, kita kasih ke siswa untuk dipilih. Karena kan yang merasakan atau melihat itu kan bukan kita, tapi siswa, dia kan konsumen yang melihat itu. (Wan.A.02. 14/08/2020)

Menurut penulis nilai-nilai terbuka merupakan ideologi terbuka yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda sudah tumbuh, menjadi rutinitas, dan berkembang sehingga menjadi budaya. Hal ini menjadi pendidikan politik di lingkungan sekolah, dan kelak menjadi bekal ketika mereka kembali kemasyarakat.

## Nilai Dialog

---

Nilai dialog di sini penulis temukan pada proses pembelajaran informal seperti kelas bersama. Hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala sekolah 1 bagian kurikulum Ibu Yohani Fitri, M.Pd.

“Kalau itu (kelas bersama) waktu program multikultural-lah ketika normal, itu dulu sebelum di bangun apa (maksudnya auditorium), ada juga kita ngumpulin anak-anak persesi itu, anak-anak itu kayak (seperti) dimotivasi dalam bentuk multikultural. Dia kayak buat *games* permainan juga itu ada sih. Mudah-mudahan nanti tinggal mereka cari aja dokumen (materi) nya itu. Pak Agus Rizal dan guru-guru agama itu, artinya agama Kristen juga ada memberikan motivasi itu, membuat kegiatan-kegiatan yang seperti itu. (Wan.A.04. 12/08/2020)

Tempat kegiatan kelas bersama, biasanya dilaksanakan di kelas sebelum adanya auditorium, namun setelah ada auditorium kelas bersama dilaksanakan di auditorium. Senada dengan wawancara penulis dengan Ibu Sumitra, S.Ag guru agama Hindu SMA Sultan Iskandar Muda.

“Kelas bersama kita kan Mas, biasanya kalau di SMA itu di kelas, berapa (kelas) dikumpulin gitu kan, semua kita (laksanakan) di auditorium lah. Kalau bisa 2 kelas 2 kelas gitu, jadi disitu kita bawa kelas bersama. Itu tema nya misalnya kerukunan atau cinta kasih, tapi kita bawa dalam berbagai agama”. (Wan.A.08. 13/08/2020)

Seperti biasa pada umumnya proses pembelajaran, kegiatan kelas bersama dilaksanakan dengan diawali do'a bersama dipimpin

oleh guru agama masing-masing, setelah itu masuk materi yang dipaparkan dengan menggunakan *slide*, setelah selesai baru dirangkum materinya sesuai dengan berbagai perspektif kasih menurut Islam, Kristen, Budha dan Hindu.

“Iya (siswa) dikumpulin, semua agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha itu pun kita lakukan sebelum covid ya Mas ya. Jadi kita nanti kita awali dengan doa bersama dulu, masing-masing dipimpin guru agama, baru kita mulai. Jadi sifatnya itu kita memberikan materi dengan *slide*. Lalu nanti kita jelaskan, baru semua penjelasan itu dirangkum jadi satu, kek misalnya agama Kristen, jadi intinya semua itu cuman cinta kasih gitu Mas. (Wan.A.08.13/08/2020)

Materi kelas bersama ini diambil dari bagian dari mata pelajaran agama dan budi pekerti, lalu dicari topik yang memiliki kesamaan atau titik temu.

“..., (sudah ada) Materi, memang ya artinya dari pembelajaran agama itu ada persamaannya. (teknisnya) Masuk bersama, jadi pembicaraannya nanti di kelas itu, misalnya kita masuk di kelas 12, di dalamnya kan (ada) Islam, Kristen, Hindu, Budha yang nanti akan membicarakan topik itu dari (berbagai) sisi. Mereka membahas dari perspektif Islam bagaimana, perspektif Kristen bagaimana, ternyata di dalamnya bahwa sesungguhnya agama itu mengajarkan kebaikan itu gitu, maka akan muncul konsepnya itu gitu”. (Wan.A.02.14/08/2020)

Materi kegiatan kelas bersama ini, “diharamkan” mencari topik-topik yang memiliki kontradiktif, karena ini akan membuat jurang perbedaan yang ada di sekolah semakin dalam. Karena konsep kelas bersama ini tujuannya adalah untuk mengikis jurang-jurang perbedaan, menyatukan keberagaman agama, budaya dan sosial ekonomi. “Iyalah, janganlah kita mengambil materi yang kontradiktif, itu nantikan membuat jurang perbedaan yang paling dalam, karena tujuan kita adalah bagaimana mereka memiliki nilai

toleransi, kebersamaan, dengan satu tujuan membangun bangsa sesungguhnya”. (Wan.A.02.14/08/2020)

Ketika kelas bersama dilaksanakan dengan baik, merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kembangkan rasa kebersamaan di tengah-tengah keberagaman. Melalui pendidikan agama kita sebagai sesama ciptaan Yang Maha Kuasa harus menyadari bahwa Dia-lah yang menciptakan keragaman suku, bahasa, agama, adat istiadat, ras, bangsa, budaya, keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan. Keberagaman tersebut dapat dipastikan mempengaruhi cara pandang, berfikir, dan berperilaku dalam kehidupannya dilingkungan ia tinggal. (Fitri,dkk, 2017: 53)

Penyampaian materi, disampaikan dengan santai, rileks, dan menyenangkan mungkin untuk siswa. Dalam penyampaian materi diawali dengan yel-yel yang bertujuan untuk kebersamaan, lalu masuk materi inti, diselingi dengan “Jogki-jogki” canda tawa, dan diakhiri dengan *games* kebersamaan. Dengan proses pembelajaran seperti itu, siswa merasa senang dan nyaman, mereka selalu menantikan kelas bersama akan dilaksanakan.

“Tapi kalau bersifat doktrinalnya tetap disampaikan ke anak-anak saya. Tapi ketika di kelas bersama, sejauh ini malah, di sini agama kan 3 les Pak. Tapi kelas keberagaman (bersama) itu mungkin karena kita mau berbuat variasi ya itu kurang, apa lagi mungkin pada saat sesi mulai kita selalu buat yel-yel gitu kan karena untuk kebersamaan aja, kemudian *ending* nya ada *games* kebersamaan, gak tau sih guru-gurunya kayak tidak guru agama lama-lama, kayak guru kocak gitu, kayak *comedian* jadinya, jadi anak-anak kapan lagi pak kelas kebersamaan. (Wan.A.07.13/08/2020).

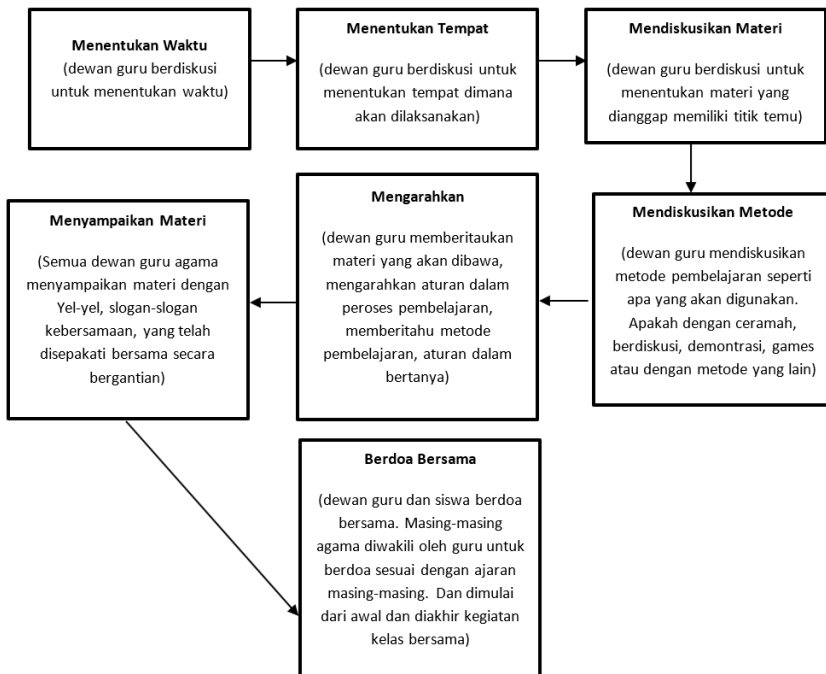
Kegiatan kelas bersama ini, tidaklah merubah sebuah keyakinan peserta didik, membuat siswa tidak taat kepada ajaran agamanya, berpindah agama dari yang satu ke agama lainnya, dan pendangkalan tauhid/ideologi. Namun siswa/i diberikan informasi terkait dengan ajaran agama yang dianut oleh orang lain, agar siswa bisa menghargai



ketika mereka beribadah, ketika bergaul sesama mereka dan bercanda harus memiliki batasan serta memikirkan perasaan orang lain. Karena Undang-undang Dasar 1945 menjamin kebebasan untuk memeluk agama dan tidak ada unsur paksaan.

“...Karena di sini kita kan bukan berusaha merubah agama orang, tapi dari perspektif agama itu bagaimana, contoh saya ambil: kalau kita belajar “kasih” di Islam kan ada Pak. Dari sisi Kristen kan ada, kata Tuhan Yesus “sayangilah dirimu, kalau kamu tidak menyayangi sesama mu tidak mungkin kamu menyayangi saya”, berarti omong kosong kita menyayangi Tuhan, kalau sesama kita tidak kita sayangi. Dan tidak dikatakan harus sesama Kristen, kan tidak ada. Budhis pun ada mengajarkan kasih, begitu juga Hindu pun ada. Jadi konteks-konteks inilah berpikir, sesungguhnya agama itu kebaikan, itulah yang bisa menekan rasisme itu Pak.”  
(Wan.A.02.14/08/2020)

**Bagan 4.2** Proses Alur Kegiatan Kelas Bersama SMA Sultan Iskandar Muda



Bagan di atas adalah alur proses kegiatan kelas bersama yang dimulai dari menentukan waktu, tempat, mendiskusikan materi, mendiskusikan metode, mengarahkan, menyampaikan materi, dan berdoa bersama.

Namun, keberhasilan kegiatan kelas bersama ini, yang lebih penting adalah peran guru agama, mereka merupakan *rule model*, panutan, contoh, suri tauladan, di tengah-tengah warga sekolah yang tampak, ketika guru-guru agama bisa akur, damai, saling bercanda dan saling *support*, program kegiatan kelas bersama ini 90 persen berhasil, 10 persen lagi adalah dukungan dewan guru lainnya, dan tenaga pendidik.

### **Materi Kelas Bersama**

Materi dalam mata pelajaran pendidikan agama ini diambil dari materi yang bertemakan “kasih”. Kasih di pandang sesuai dengan konsep pembelajaran multikultural dari semua agama, karena kasih diajarkan pada setiap agama, yang perwujudannya adalah perbuatan baik. Ada materi lain yang relevan, namun materi yang bertemakan kasih dianggap cukup mewakili materi-materi yang lain. Materi ini juga dipandang sebagai realitas dari *pluralism* masyarakat Indonesia yang majemuk sesuai dengan prinsip-prinsip masing-masing agama, yaitu mengajarkan kasih sayang. Walaupun dengan istilah dan dasar kitab yang berbeda-beda namun dapat dipastikan itu bermuara kesatu titik, yaitu membawa setiap umat yang dalam hal ini peserta didik untuk hidup dalam kebaikan dan menunjukkan perbuatan baik dalam hidupnya sehari-hari. (Fitri,dkk, 2017: 49)

Kelas bersama yang di bawakan oleh para guru agama yakni Agus Rizal S.HI, M.Pd.I sebagai guru agama Islam, Bapak Berlim, M.Pd guru agama Budha, Bapak I Wayan Sura, S.Ag guru agama Hindu, dan Ebenezer Parulian Dabuke, M.Pd sebagai guru agama Kristen. Ustazd Agus Rijal menyatakan bahwa ajaran Rahmat (kasih sayang) dapat di lihat dalam Alqur’an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Aku mengutus kamu (wahai Nabi muhammad) melainkan karena rahmat (belas kasih) bagi semesta alam. (Al-Anbiya/21: 107)

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan saling mencintai orang lain sebagaimana juga ia mencintai diri sendiri.

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Guru agama Islam akan menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab mengasihi siapa saja yang ada di bumi ini tanpa memandang agama, suku, bahasa, dan ras. Rasa sayang juga tidak hanya ditunjukkan bagi umat manusia saja, tetapi juga bagi alam dan lingkungan sekitar, dengan menjaga serta merawat dan melestarikannya (Fitri,2017: 51). Selanjutnya guru agama Hindu berbicara tentang kasih dapat dijumpai dalam *Catur Paramita* dan *Tri Parartha*. *Catur Paramita* terdiri dari atau dua kaya yakni “*Catur*” yang berarti empat dan “*Paramita*” yang bermakna budi pekerti/akhlak yang mulia/luhur. Jadi *Catur Paramita* adalah empat akhlak mulia atau empat budi luhur. Selanjutnya *Tri Parartha*, memiliki 2 kata yakni “*Tri*” yang berarti “Tiga” dan “*Parartha*” berarti “Bahagia”. Jadi arti dari *Tri Parartha* adalah tiga kebijaksanaan yang dapat membahagiakan makhluk lain. (Fitri, 2017: 51)

Bagian dari *Catur Paramita* adalah 1) *Maitri*, 2) *Karuna*, 3) *Mudita*, dan 4) *Upeksha*, sedangkan *Tri Parartha* adalah 1) Asih, 2) Punya dan 3) Bakti. Dalam hal ini guru agama Hindu akan menyampaikan kasih menurut ajaran agama Hindu yang sekaligus menyampaikan bahwa ajaran kasih juga diajarkan oleh agama yang lain. (Fitri, 2017: 51)

Selanjutnya guru agama Budha, Bapak Berlim, M.Pd yang menjelaskan terkait dengan ajaran kasih menurut agama Budha yang berbunyi *Mettan cansabbhalokasmim manasam bhavaye aparimanam, udhan adho ca tiriyan can asambadham averam asapattam* (Karaniya Metta Sutta: 8) “Artinya kasih sayang Nya kepada segenap alam semesta, dipancarkan melalui pikiran tanpa batas ke atas, ke bawah dan sekeliling, tanpa rintangan, serta tanpa benci dan permusuhan”. Jadi guru agama Budha menekankan bahwa rasa kasih sayang harus dinyatakan tanpa melihat status sosial. Artinya, rasa kasih sayang yang ditunjukkan dengan perbuatan baik akan menghilangkan diskriminasi sosial. Dengan demikian, semua makhluk akan berbahagia. (Fitri, 2017: 52)

Ajaran *Agaphe* yang mengajarkan kasih tanpa syarat (Matius 22: 37-39 yang berbunyi “Kasihilah Tuhanmu, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu serta dengan segenap akal budimu”. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama, an hukum yang kedua, yang sama dengan itu iyalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Guru agama Kristen akan menekankan bahwa hidup dalam kasih merupakan tanggung jawab yang harus ditunaikan dengan sepenuh hati, karena hal itu merupakan perintah Tuhan. (Fitri, 2017: 52)

## Nilai Toleransi

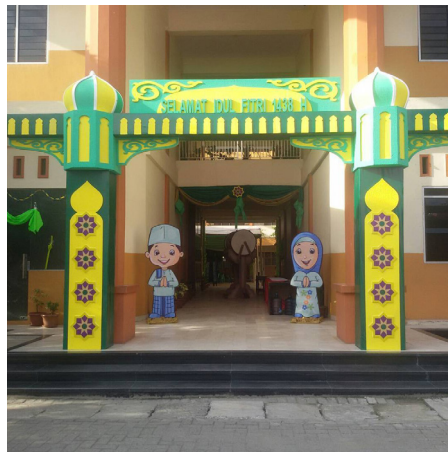
---

Ketika petugas upacara atau kegiatan lainnya yang bersifat umum, pembaca doa membacakan teks doa yang telah di susun sedemikian rupa, lalu warga sekolah mengaminkan doa tersebut sesuai dengan agamanya. Bagi warga sekolah yang mendengar doa yang tidak sesuai dengan keyakinannya, cukup diam menghormati, tanpa

merasa bahwa keyakinannya akan tertukar atau berkurang. Hal ini merupakan nilai toleransi yang berkembang dan menjadi budaya di sekolah, sebaliknya nilai-nilai perbedaan dijadikan sebagai rahmat atau berkah, nilai baru dalam komposisi keanekaragaman sosial, budaya, agama dan status sosial. (Ob.01. 04/08/2019).

Tidak hanya nilai toleransi dalam pembacaan doa, akan tetapi dalam perayaan hari besar keagamaan, mengakui suku yang berbeda dengannya, menghormati agama orang lain, dan menghormati status sosial yang berkembang di sekolah. Kemudian sebelum mengawali proses pembelajaran siswa diajarkan untuk berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing dengan sistem diwakili. Selanjutnya nilai toleransi lainnya adalah perayaan keagamaan dirayakan semeriah mungkin, seperti perayaan Idul Fitri.

“Begitu juga ketika ada perayaan hari besar, dalam pemasangan benduk, pemasangan ketupat, pemasangan simbol-simbol agama di hari besar, bukan hanya satu agama, tetapi agama lain juga ikut memasangkannya nah ini dia, zaman Rasullulah juga demikian. Dengan adanya perayaan-perayaan hari besar, di sini sudah ada komunikasi antara guru dengan orang tua untuk memberikan pemahaman itu”.(Wan.A.06.13/08/2020)



**Gambar 4.8** Penyambutan perayaan hari raya Idul Fitri di SMA Sultan Iskandar Muda

Kemudian begitu pula dengan perayaan hari besar Natal untuk agama Kristen yang setiap tahun dirayakan di SMA Sultan Iskandar Muda.

“Kalau ritual masing-masing, misalnya ni yang waktu pas acara Natal, kan ada ni ritual orang itu kan, mereka lagi nyanyian/ puji-pujian atau doa-doa itu kan ya, itu kita nggak ikut jadi mereka aja. Tapi setelah ritual baru kita bisa menghadirinya, artinya kita tetap berada di situ tapi bukan berarti ikut dalam proses ritual mereka gitu. Sama kayak misalnya di sini kan ada Isra Mi'raj-kan gitu juga kita rayakan, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) kita kan ada kan gitu”. (Wan.A.04.12/08/2020)

Selanjutnya, nilai toleransi lainnya adalah rumah ibadah yang berada di dalam lingkungan sekolah yang selalu digunakan untuk beribadah dan berinteraksi satu sama lain. Kemudian mengingatkan teman ketika waktu atau hari beribadah telah datang, dan menghormati teman atau orang lain yang sedang menjalankan ibadah. Kebiasaan ini berlanjut di luar lingkungan sekolah misalnya di rumah warga atau teman, ketika memasuki waktu ibadah, teman-temannya mempersilahkan untuk beribadah, pada dasarnya mereka adalah berbeda keyakinan dengannya.

“..., Berkontribusinya kalau misalnya ada kegiatan gitu kan, misalnya ini kita mendekor ini, mendekor ruangan sekolah ini untuk suasana Deepavali itu semua Mas. Jadi yang Islamnya ikut merangkai juga ikut pasang-masangnyanya ke atas juga, yang Kristen juga sama yang Budha-nya sama, sama seperti agama Kristen dan untuk Idul Fitri untuk Natal itu semua kita”. (Wan.A.07.13/08/2020)



**Gambar 4.9** Siswa SMA Sultan Iskandar Muda sedang Menghias Pohon Natal

Ketika perayaan hari raya Imlek, sesama siswa saling berkunjung kerumah temennya yang sedang merayakan hari imlek, dan ini tidak hanya ketika hari raya Imlek saja, akan tetapi juga berlaku untuk hari raya keagamaan lainnya. Orang tua siswa yang dikunjungi oleh temen-temen anaknya berbeda agama dengan mereka, orang tua anak tersebut telah mengerti apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, misalnya makan, minum, dan memberikan ruang untuk bagi teman-temannya yang hendak melaksanakan ibadah di rumahnya.

“Silaturahmi, pas Imlek makan kue ntah apa, nanti kalau kami kerumahnya, makan ya Yu Ibu gak pernah masak babi di rumah, kami kalau mau makan babi di luar gak pernah di rumah, karena si Awen punya teman Islam katanya begitu. Mamanya selalu bilang begitu, trus mamanya selalu kasih minum gak pernah di cangkir, dia selalu kasi minum minuman botol. (Wan.A.II.12/08/2020)

Ada kejadian menarik ketika hidangan yang disuguhkan tidak “tersentuh” atau tidak dimakan, orang tua siswa menegaskan kembali bahwa mereka tidak pernah memakan yang diharamkan oleh agama lain di rumahnya, bahkan hidangan tersebut dibeli dari luar untuk

menghormati tamu-tamu mereka. “Ibuk gak masak itu di rumah, kalau kami mau makan kek gitu kami pergi keluar,” iihhh ibu ini apanya gak nya buk, “jadi kenapa gak dimakan kue Ibu, ini gak bikin sendiri loh tapi Ibu beli luar” katanya gitu (Wan.A.11.12/08/2020). Data lapangan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi diperlihatkan dengan jelas melalui kerjasama dalam merangkai, merajut persudaraan diantara sesama warga sekolah dalam keberagaman. Hal ini tidak terlepas dari tenaga pendidikan dan kependidikan yang memberikan contoh suri tauladan kepada siswa agar berperilaku baik dan terpuji.

Berdasarkan dari pengamatan penulis, munculnya nilai toleransi dari keragaman yang ada di lingkungan sekolah adalah munculnya budaya, agama dan status sosial. (Ob.04/08/2019). Warga sekolah memiliki berbagai suku yang ada di Nusantara ada Batak, Jawa, Tionghoa, Tamil, Aceh, Padang, Mandailing, Melayu, Karo, Nias, Banten, Ambon, Pakistan, dan Palembang. Selanjutnya untuk agama yang diakui oleh pemerintah ada di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda yakni Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu. Kemudian untuk status sosial ada yang kurang mampu (anak asuh) dan sampai yang mampu (Doc. Absen. TP. 2020/2021), sebagaimana penulis sudah jelaskan di atas.

Begitu juga dengan tenaga pendidikan dan kependidikan penuh dengan “warna”, komposisinya hampir sama dengan siswa, bedanya hanya tenaga pendidikan tidak ada anak asuh, namun menjadi orang tua asuh. Berikut dibawah ini dokumentasi yang menggambarkan akan toleransi.





**Gambar 4.10** Kemajemukan budaya, etnik, dan agama ketika siswa SMA Sultan Iskandar Muda sedang makan siang, walaupun berbeda mereka tetap harmonis.

## Nilai Komitmen Kebangsaan

Cinta akan tanah air berkembang di SMA Sultan Iskandar Muda merupakan mencintai sejarah, budaya lokal, identitas nasional. Cinta tanah air ini teraplikasi pada hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan 17 agustus 2019 diperingati di SMA Sultan Iskandar Muda dengan pesan kepada peserta didik semangat dalam menimba ilmu untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin masa depan, menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk Indonesia jaya. Biasanya setiap bulan agustus bertepatan dengan hari kemerdekaan, memiliki tradisi memakai pakaian adat nasional dan baju batik, yang merupakan salah satu *variable* nilai komitmen kebangsaan.

“Jadi kita tahun lalu (2019) kami 17 Agustus itu pakai pakaian adat, ya kan kalau saya udah itulah pakai adat saya. Sebelumnya ada pakai batik gitu, ada temanya kita tiap tahun, tahun ini (2020) belum tahu. Jadi tahun lalu Ibu yaysan ketua yaysan juga pakai Sari. Jadi kami di situ biar dia orang Chinese tapi pakai Sari, yang di SMP ada guru agama Budha yang orang India pakai baju Sanghai, baju Sanghai baju adat orang Tionghoa gitu. Jadi masing-masing kita berbaur, Jadi

kalau misalnya guru lain itu memakai baju India berarti kan dia sudah menerima gitu kan, Kalau saya memang gak ada baju adat lain jadi saya selalu pakai Sari".(Wan.A.08.13/08/2020)

Begitu juga dengan hari besar nasional lainnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti hari batik nasional, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan memakai baju batik, hal ini telah menjadi tradisi di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda. Setiap hari Jumat peserta didik memakai baju batik dan celana atau rok abu-abu, batik merupakan warisan budaya Indonesia yang diakui oleh organisasi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), atau bahasa Indonesianya Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB sebagai warisan kemanusiaan dan budaya lisan non benda atau kekayaan intelektual bangsa Indonesia, setiap tanggal 2 oktober yang selalu di peringati sebagai hari batik nasional.



**Gambar 4.11** Suasana Peringatan 17 Agustus 2019 dengan mengusung tema menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk indonesia jaya, tenaga pendidikan mengenakan pakaian batik, sari dan pakaian adat lainnya.

Nilai komitmen kebangsaan yang lainnya adalah ketika sekolah SMA Sultan Iskandar Muda mulai proses pembelajaran pukul 07.05

WIB, dan setiap hari senin upacara bendera dimulai pukul 07.05, bagi warga sekolah di harapkan telah hadir jam 06.45. Selanjutnya warga sekolah patuh dan taat kepada aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, seperti seorang siswa mentaati aturan setiap hari senin menggunakan baju warna putih dan celana atau rok warna putih serta memakai topi yang berlogo Sultan Iskandar Muda. Untuk hari selasa dan rabu siswa memakai baju putih celana atau rok abu-abu, hari kamis baju putih celana atau rok putih/scraf ekskul, hari jumat pakai baju batik, celana atau rok abu-abu dan hari sabtu pakaian pramuka. Selanjutnya mengikuti pula tertib bagi siswa bagaimana tentang kaos kaki, rok di bawah lutut, atribut-atribut sekolah dijahit dan lain sebagainya. (Lihat Doc. Buku Panduan Peserta Didik T.P 2017/2018: 9)

Kemudian siswa masuk kekelas terlebih dahulu harus melaksanakan *finger print* atau absen secara elektronik baru masuk kekelas. Sebelum proses pembelajaran masuk siswa diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu, lalu sebelum pulang, bagi petugas piket harian mereka akan membersihkan kelasnya terlebih dahulu, setelah itu mereka baru boleh pulang. Selain disiplin dalam berpakaian, dan berpenampilan, nilai kedisiplinan lainnya adalah disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, beristirahat ketika masuk jam istirahat, dan pulang kerumah ketika proses kegiatan pembelajaran telah selesai.

Nilai komitmen kebangsaan lainnya adalah terkait dengan sikap kejujuran, yang merupakan teraplikasi adanya pendidikan anti korupsi bagi siswa dan tenaga pendidikan dan kependidikan SMA Sultan Iskandar Muda di luar kurikulum sekolah. Misalnya saja menghadirkan orang yang berkompeten untuk memberikan materi ini;



**Gambar 4.12** wakil ketua komisi pemberantasan korupsi bapak Thony Saut Situmorang sedang menularkan semangat anti korupsi kepada peserta didik SMA dan SMK Sultan Iskandar Muda

Hal tersebut bertujuan untuk seluruh kegiatan yang dipelopori oleh OSIS, ekstrakurikuler menggunakan dana dari sekolah diwajibkan memberikan laporan keuangan tersebut, dan begitu juga dengan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk tenaga pendidikan dan kependidikan jika ketahuan korupsi akan dikeluarkan atau dipecat secara permanen, dan hak-haknya diberikan semuanya sesuai dengan peraturan YP Sultan Iskandar Muda.

Sedangkan sikap kejujuran yang berkembang atau kebiasaan di tenaga pendidikan dan kependidikan adalah ketegasan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda tidak diberi ampun untuk yang korupsi. Karena korupsi merupakan yang akan merusak fundamental perilaku siswa, tenaga pendidikan dan kependidikan, serta warga sekolah dalam lingkup atau *scup* terkecil. Masyarakat, bangsa dan negara dalam ranah lebih luas lagi, merupakan sikap komitmen kebangsaan atau cinta tanah air.

Kemudian, nilai komitmen kebangsaan lainnya adalah sekolah memperkenalkan permainan tradisional Indonesia kepada siswa, permainan ini, penulis sempat merasakan waktu kecil dulu, permainan ini di Labuhanbatu Utara kami sebut “Engklek Gebrok”.

Karena sifat bermainnya selalu “Engklek” dan “Geprok” maka dari itu diberi nama “Engkek Gebrok”. Permainan tradisional tersebut yang mulai ditinggalkan oleh kalangan melenial, anak muda atau siswa pada zaman sekarang, mereka anak-anak melenial lebih memilih *game* bersifat *online* .

Jadi menurut penulis, tradisi 17 agustusan menggunakan pakaian adat, menggunakan baju batik ketika hari batik nasional maupun hari biasa, memperkenalkan permainan tradisional kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk nilai komitmen kebangsaan. Selain itu hasil data dilapangan memberikan pendidikan berkualitas pada generasi muda, mendukung keberagaman di warga sekitar merupakan nilai cinta tanah air.

Kemudian penulis disiplin siswa merupakan nilai komitmen kebangsaan terkait dengan rasa cinta tanah air dengan mengisi kemerdekaan. Terlihat ketika masuk sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan tata tertib pelajar, ketika upacara berbaris dengan tertib, saat proses pembelajaran mendengarkan penjelasan guru dan temanya terkait dengan pelajaran, masuk dan beribadah tepat waktu, serta ketika keluar kelas atau sekolah mohon izin merupakan nilai-nilai kedisiplinan yang tumbuh dan berkembang di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda.

## Nilai Anti Kekerasan

---

Nilai anti kekerasan di SMA Sultan Iskandar Muda tercermin ketika siswa dan orang tua yang anaknya baru masuk di SMA Sultan Iskandar Muda harus menandatangani pakta integritas, disaksikan oleh pihak sekolah, yang sebelum penandatanganan pakta integritas tersebut pihak sekolah membagikan peraturan – peraturan yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menjaga mis komunikasi antara sekolah, siswa dan wali siswa, jika ada anaknya diberikan sanksi/hukuman/ dikeluarkan dan lain sebagainya, (peraturan sekolah terlampir)

“Kalau kenakalan yang lebih dari itu (pelecehan seksual) sih enggak lah Pak, karena kita juga mewanti-wanti ke anak-anak ya, karena sebelum masuk ke sini kelas X kita ada buat surat perjanjian. Peraturan kita bagikan ke orang tua dan anak (ketika mendaftar), tanda tangan orang tua sama anak, tapi setelah masuk lagi ke sini kita buat perjanjian lagi, ya perjanjian itu ya isinya (peraturan/tata tertib siswa) ya. Ya mungkin karena ada surat perjanjiannya jadi anak-anak dah langsung agak sedikit takut, itu sih yang kami buat sistemnya di sini. (Wan.A.04/14/08/2020)

Walaupun siswa telah menandatangani pakta integritas, masih ada siswa yang melanggar peraturan yang telah disepakati bersama.

“(siswa melanggar aturan)..., Yang sering ya, karna tidak mengikuti aturan saja Pak, tidak boleh berkelahi sesama teman ya kan, kalau ketahuan dia cabut, kalau misalnya ketahuan dia kumpul-kumpul di luar dari sekolah. Misalnya sudah pulang sekolah tapi tidak langsung pulang dengan pakaian sekolah masih kumpul-kumpul membuat satu kelompok atau bagaimana, itu kalau ketahuan kita langsung keluarkan sih, ada surat perjanjiannya”. (Wan.A.04/14/08/2020)

Selanjutnya siswa yang melanggar akan membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi kembali, lalu menandatangani dimaterai 6000. Jika mengulangi kembali siswa tersebut akan dikeluarkan, dan pihak sekolah memberikan hak dan memfasilitasi kebutuhannya agar siswa tersebut dapat melanjutkan pendidikan di tempat lain. (Dok. “Catatan Dosa” atau daftar buku pelanggaran Siswa TP 2018-2019)

Nilai anti kekerasan yang ada di SMA Sultan Iskandar Muda tergambar jelas, tercermin dari program anak asuh silang berantai, memberikan akses pendidikan yang berkualitas tanpa memandang latarbelakang agama, suku, ras dan antar golongan. Selanjutnya hak untuk beribadah setiap saat di sekolah diberikan, tanpa memandang dari agama apa, golongan apa, suku apa dan status sosial. Kemudian siswa berhak mendapatkan pakaian yang layak sama seperti

teman-teman lainnya, agar tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

“Kalaupun misalnya ada yang anak asuh yang benar-benar kita lihat sepatunya udah enggak layak kali, kita bisa keluarin kok dana dari OSIS untuk itu. Anak-anak yang bajunya sampai kayak gini (lusuh, kunyal, kusam), jangan mempermalukan Pak Sofyan, kan kalau seperti itu sudah sangat mempermalukan kan gitu, ya tetap kita tanggulangi anak itu. Jadi tidak ada perbedaan dia anak asuh nampak bajunya lecek, enggak ada sedikitpun kalau anak asuh atau tidak, kecuali kita harus tulis di data absen, di rombel (rombongan belajar) kitalah. Kalau kita enggak tulis, kita nggak bisa tandai”. (Wan.A.03.12/08/2020)

Selanjutnya warga sekolah diberikan hak untuk merayakan hari besar keagamaannya masing-masing dilaksanakan di sekolah, dengan menggunakan atribut sesuai dengan keagamaan tanpa diskriminasi. Bagi warga sekolah yang melakukan diskriminasi terhadap suku, agama, budaya dan status sosial orang lain tidak akan diberikan ruang untuk berkembang, sebagaimana penulis ceritakan pada paparan data di atas. Kemudian dari kepemimpinan sekolah SMA Sultan Iskandar Muda terlihat jelas dari kepada sekolah hingga bagian staff administrasi mengakomodir berbagai latar belakang suku, etnis, agama, dan status sosial. (Doc. Struktural Kepemimpinan SMA Sultan Iskandar Muda TP. 2020/2021)

Jadi menurut penulis sekolah SMA Sultan Iskandar Muda menutup rapat-rapat untuk ruang diskriminasi bagi warganya, karena ini tidak sesuai dengan visi dan misi dari sekolah SMA Sultan Iskandar Muda yang mendukung keragaman. Sikap diskriminasi akan menimbulkan kekerasan jika tidak di kelola dengan baik. Penulis memahami ketika seorang siswa yang telah melanggar aturan dan menerima teguran/ hukuman/ sanksi, lalu mengakui, menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan sebuah sikap *gentleman*. Hal tersebut mengkikis perilaku atau perbuatan yang mengarah kepada kekerasan.

## Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Proses pembangunan rumah ibadah di sekolah Sultan Iskandar Muda ini penuh dengan gotong royong. Filosofi gotong royong merupakan budaya lokal yang turun termurun dilestarikan dari leluhur kepada generasi penerusnya. Tradisi gotong royong ini biasa terlihat ketika membangun fasilitas umum, sosial, seperti membangun jembatan, jalan, membuat saluran drainase, rumah ibadah, membantu tetangga mendirikan rumah, dan lain sebagainya.

Sebagaimana paparan data di atas terkait dengan internalisasi nilai-nilai budaya lokal, dapat tercermin dari sejarah berdirinya rumah ibadah, di situ jelas banyak warga sekolah dan warga di luar sekolah menyumbang agar berdirinya rumah ibadah tersebut. Begitupula dengan proses pembangunan sekolah, seperti penulis temukan pada prasasti bangunan di lantai 1, 2, 3 dan 4, pembangunan auditorium, tertulis jelas bantuan dan nama penyumbang, baik yang secara pribadi dan institusi.



**Gambar 4.13** bantuan untuk perpustakaan Sekolah Sultan Iskandar Muda dan donasi pembangunan auditorium Bung Karno dari berbagai tokoh daerah dan nasional lintas agama, suku, dan status sosial dan institusi pemerintah serta institusi swasta.





**Gambar 4.14** Sekolah Sultan Iskandar Muda mendapat bantuan dari anggaran pendapatan belanja negara 2015, 2016, 2017, 2018 dan mendapat donasi laboratorium bahasa dari NGO CARITAS *Emergency Aid* perwakilan Indonesia tahun 2006 diresmikan langsung Peter Zilhmann sebagai *Head of Emergency Aid*

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal yang berkembang di sekolah adalah membuang sampah pada tempatnya, pihak sekolah telah memberikan fasilitas tong sampah yang sebelumnya sudah di siapkan tong sampah organik dan tong sampah non organik. Tong sampah ini ada di tempat parkir, tempat duduk-duduk bagi orang tua yang sedang menunggu anaknya, di depan SIM Mart, di depan gerbang inti sekolah, depan kantor, serta disetiap sudut sekolah dan depan kelas ada tong sampah. Membuang sampah pada tempatnya merupakan sikap kebersihan sebagian dari iman, dan merupakan nilai budaya lokal (Ob.01/21/08/2019)

Selanjutnya nilai gotong royong lainnya adalah program anak asuh silang berantai, program ini merupakan program gotong royong dalam membantu anak-anak yang kurang mampu dari segi finansial, namun mampu dari segi intelektual. Setiap siswa yang membayar SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), telah berkontribusi bergotong royong membantu siswa yang kurang mampu, karena setiap siswa berbeda dalam membayar SPP tergantung dari kemampuan siswa tersebut, istilah lain bisa disebut subsidi silang.



**Gambar 4.15** Anak-anak asuh mendapatkan motivasi setiap tahunnya agar semangatnya tetap berkobar untuk menjalani proses pembelajaran yang akan merubah nasibnya kelak masa akan datang.

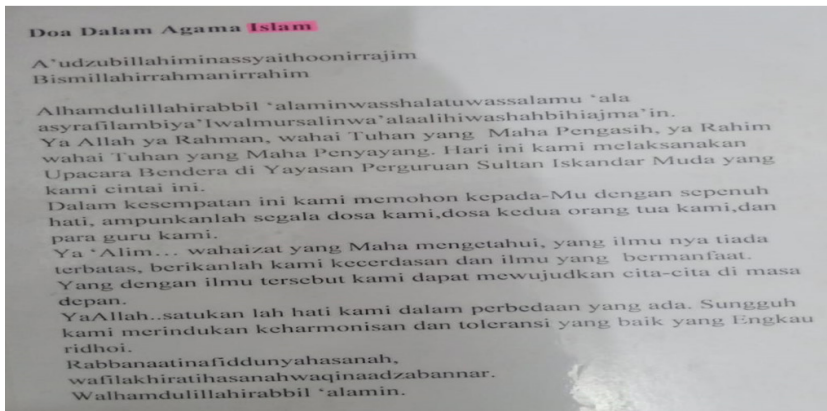
Menurut penulis sikap gotong royong merupakan sebuah kearifan lokal nusantara, nilai ini terakomodir dalam budaya sekolah multikultural. Sebuah sikap yang harus dilestarikan, sangat membantu dan berguna bagi siswa yang kurang mampu. Disisi lain, sistem gotong royong membantu meningkatkan kualitas sekolah dan mencerdaskan anak bangsa.

## Nilai Sikap dan Berperilaku Tidak Ekstrem

---

Melalui pengamatan dan berinteraksi di sekolah, ketika penulis datang yang kedua kali saat *grand tour*, penulis mendapati siswa SMA Sultan Iskandar Muda khususnya yang beragama Islam sedang sholat Dhuha sebelum menjalani proses pembelajaran agama Islam di dalam Masjid. (Ob.21/08/2019)

Kegiatan tersebut terlihat jelas oleh siswa-siswi yang melintas di depan Masjid. Kegiatan ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan baru bagi siswa non Muslim, lalu lama kelamaan membentuk sebuah pola pikir moderat atau mengikis sikap ekstrim dalam diri siswa di sekolah.



Gambar 4.16 Teks doa dalam agama Islam

Gambar di atas merupakan teks doa dalam agama Islam yang dibacakan saat upacara. Sikap dan berperilaku tidak ekstrem tercermin lainnya, tercermin saat upacara setiap hari senin dan hari besar nasional lainnya, upacara tersebut mengucapkan Do'a secara bergantian sesuai dengan agama masing-masing. Mengucapkan doa sebelum memulai proses pembelajaran, mengucapkan salam sesama teman ketika berjumpa, mencium tangan guru dan tenaga kependidikan pagi hari kalau mau masuk lingkungan inti sekolah, zuhur berjamaah dan hari jum'at solat Juma't berjamaah.

Pada teks doa agama di atas dan di bawah ini, seraya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian permohonan *Pertama* warga sekolah untuk diberikan ampunan atas dosa-dosa pribadi, orang tua, dan para dewan guru. Kemudian permohonan *kedua* warga sekolah memohon untuk diberikan kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat, dan permohonan *ketiga* warga sekolah adalah mohon untuk disatukan hati dan pikiran yang berbeda, agar tercipta toleransi dan keharmonisan di sekolah Sultan Iskandar Muda. Selanjutnya doa penutup agar diberikan kebaikan dunia dan akhirat.

Setiap hari senin merupakan awal kegiatan proses pembelajaran hingga hari sabtu, dengan mengawali sikap memohon tersebut adalah suatu sikap yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan

adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berarti ada nilai *religious* yang dipraktikkan, dengan harapan warga sekolah tidak lupa selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan proses pembelajaran jika di sekolah, dan selalu berdoa ketika akan memulai segala sesuatu aktivitas sehari-hari. Sikap menghargai dan menerima perbedaan merupakan sikap berperilaku tidak ekstrim.

Kemudian SMA Sultan Iskandar Muda untuk menambah kecintaan dan keimanan bagi umat Islam di lingkungan sekolah dilakukanlah kegiatan zikir akbar sekaligus Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid ini dimeriahkan dengan berbagai acara pembacaan doa sehari-hari, penampilan nasyid yang merupakan ciri khas dari seni atau budaya Islam yang sudah kurang diminati oleh kaum milenial. Setelah disugukan seni nasyid terkesan seni klasik, peserta maulid dihibur dengan oleh seni akuistik yang lebih modern, selanjutnya peragaan busana Muslim dan tidak lupa pula pembagian sembako untuk yang lebih membutuhkan. Acara Maulid Nabi kali ini mengusung tema berkaitan dengan cinta tanah air sebagian dari iman. Setelah itu pembagian hadiah kepada para pemenang perlombaan yang dilakukan seminggu sebelum acara maulid ini dilaksanakan. Untuk mengakomodir siswa yang ingin belajar lebih dalam lagi tentang agama Islam, siswa bisa bergabung kedalam ekstrakurikuler bina mental Islam (Bintalis).



**Gambar 4.17** SMA Sultan Iskandar Muda melakukan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan zikir bersama 1440 H

“Kegiatan agama kita aktif yang Kristen ada PA (Pendalaman Alkitab), yang agama yang lain juga ada. Kalau masa Covid ini, kami melaksanakan pengajian Zoom, yang Islam juga ada Bintalis (Bina Mental Islam), yang kita isi dengan mentoring mentoring bagaimana Islam dan kebangsaan serta nasionalisme, kita menganut wasathiyah moderat ya (W.A.06/13/8/2020)

Selain itu juga ada nilai *religious* secara praksis yang ada dalam SMA Sultan Iskandara Muda adalah siswa di kenalkan dan diajarkan bagaimana manasik haji yang menjadi program wajib pendidikan agama Islam.



**Gambar 4.18** Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Melakukan Kegiatan Manasik Haji di Asrama Haji Embarkasi Kota Medan (20/04/2019)

Selanjutnya nilai *religious* lainnya adalah kegiatan Pendalaman Alkitab (PA) yang merupakan program pendidikan agama Kristen bagi siswa yang ingin lebih mendalami agama Kristen. Kegiatan bisa saja di laksanakan di lingkungan sekolah juga dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, kegiatan Pendalaman Alkitab untuk seluruh tingkatan kelas SMA pernah diadakan di Sibolangit, Kab. Deli Serdang yang di ikuti peserta sebanyak 300 orang dengan tema “*History Maker*”.

Dalam kegiatan tersebut di isi sejak dari keberangkatan, ibadah, simulasi dan aneka permainan yang meningkatkan tali persaudaraan untuk meraih masa depan yang penuh harapan di dalam Tuhan, serta memberi dampak positif bagi sekeliling dan bahkan menjadi pembuat sejarah atau *history maker*.



**Gambar 4.19** SMA Sultan Iskandar Muda melakukan kegiatan *retreat* di *retread center* Gelora Kasih Sibolangit (31/10/2019)

Selanjutnya dalam menimbulkan nilai-nilai *religious* dalam ajaran agama Budha tercermin kegiatan *ma*, dengan harapan setelah mengikuti kegiatan penghayatan nilai-nilai ajaran Budha, siswa lebih mengenal dan mencintai agamanya lalu terbentuklah sikap tidak ekstrim dalam beragama.



**Gambar 4.20** Kegiatan *Dhamma* khusus untuk umat Budha yang setiap tahun diadakan SMA Sultan Iskandar Muda

Kegiatan-kegiatan *religious* tersebut merupakan sebuah sikap dan berperilaku tidak ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Berperilaku tidak ekstrem beragama yang menjadi tradisi lainnya adalah tidak adanya kasus disekolah dalam hal pencurian, hal ini dapat dilihat dari catatan harian bimbingan penyuluhan atau bimbingan konseling. Kebanyakan pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa adalah datang terlambat, lupa memakai topi, dasi, kaos kaos kali yang bersifat ringan, jika di lihat dari buku panduan siswa SMA Sultan Iskandar Muda. (Ob. 28/11/2020 jam 09.<sup>00</sup>-14.<sup>00</sup>)

## Nilai Sikap di Tengah-tengah

---

Ada kejadian menarik yang terjadi di SMA Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, ada oknum guru agama melakukan ujaran kebencian terhadap agama lain, melalui ucapan di tengah-tengah siswa satu agama ketika mengajar. Ada seorang siswa tidak terima akan perbuatan gurunya yang mejelek-jelekan agama lain, lalu dia melaporkan guru tersebut kesekolah, akhirnya laporan tersebut di proses oleh pimpinan perguruan, lalu guru tersebut dipanggil untuk mengklarifikasi, selanjutnya oknum guru tersebut di berhentikan.

“Nah kita itu punya pengalaman sangat-sangat menarik, ya, pada saat seorang guru agama, ya seorang guru agama, yang mengajarkan kepada siswanya tentang membenci agama yang lain, atau katakanlah mengajarkan tentang bahwa menjelekan agama yang lain, yang mengadukan dia itu adalah siswa yang agama yang sama dengan guru agamanya, sehingga mamaknya datang, laporin tentang guru tersebut, itu kami pecat Pak”. (Wan.A.01.30/07/2020)

Sikap keberanian pada diri siswa ini terhadap guru agamanya sangat di acungkan jempol, karena sikap untuk mengkritik dan melaporkan guru tersebut membutuhkan keberanian yang lebih.

“Nah, si anak itu yang mengadukan ke orang tua, mah kita harus ngomong ke sekolah nggak boleh nih. Padahal itu guru

agama dia loh, nah, sampai sudah seperti itu pemahaman ininya”. Dan kita ambil inilah dengan temannya juga yang sama-sama sesuai, apakah benar, ada seperti ini? dan teman-temannya semua setuju, memang nggak boleh, Nah, nggak setiap anak memiliki keberaniannya ya, dia berani dan dia complain, bener-bener dia complain gak boleh ini mah, gak boleh seperti ini. (Wan.A.03.30/07/2020)

Sebagaimana dalam peraturan dan tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan, pemberhentian tersebut berdasarkan kepada Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda termaktub pada BAB II Pasal 8 ayat a, d dan f, yakni mencemarkan nama baik sekolah, melakukan tindakan diskriminatif dalam ucapan dan perbuatan kepada warga sekolah dan menyebarkan paham radikalisme dan mengancam persatuan dan kesatuan. Dengan ayat a, d dan f pegawai tersebut di diberhentikan secara tidak hormat, tanpa menunggu proses surat peringatan dua kali.

Namun, jika melakukan pelanggaran ringan tidak fatal, pegawai diberi surat peringatan, dengan harapan dapat memperbaiki kesalahannya, akan tetapi tidak mengindahkan surat tersebut, maka mendapat surat peringatan ke dua sekaligus pemberhentian. Hal ini sesuai dengan pasal 8 ayat 2 Peraturan dan Tata Tertib Tenaga Pendidik dan Kependidikan;

“Pasal 8 tentang Pemberhentian Pegawai: 2) Tenaga pendidikan dan kependidikan dapat diberhentikan jika mendapat surat peringatan secara tertulis selama 2 kali dan yang bersangkutan tidak mengindahkan hal tersebut, 3) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang akan mengundurkan diri atas perintah sendiri, dana tabungan pensiunan yang diberikan Yayasan diserahkan kepada guru bersangkutan”. (Doc. Peraturan dan Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Pendidik, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, BAB II Pasal 8:4)

Menurut penulis, perekrutan tradisi pegawai SMA YP Sultan Iskandar Muda, termanajemen dan terukur dengan baik, serta



punya aturan “main” yang jelas, ini terbukti tertulis dengan 33 (tiga puluh tiga) pasal dan IX (sembilan) BAB, dengan aturan tersebut, diharapkan meminimalisir konflik yang terjadi di lingkungan kerja. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang direkrut telah melewati berbagai seleksi ketat, dengan seleksi ketat tersebut diharapkan menyaring paham-paham radikal, paham kiri maupun paham kanan, fanatisme buta. Pihak Yayasan dapat memecat/ memberhentikan ketika tenaga pendidik dan kependidikan keluar dari kesepakatan bersama, tidak ada ruang bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk berbuat korupsi, menyebarkan radikalisme dan rasisme, yang dapat merusak tatanan lingkungan warga sekolah.

Menurut penulis, melakukan konfirmasi atau *tabayun* terhadap guru yang melakukan tindakan diskriminasi dengan mendapat laporan dari siswa merupakan sikap selalu di tengah-tengah. Melakukan pemecatan atau pemberhentian terhadap tenaga pendidikan dan kependidikan, juga merupakan sikap yang mengutamakan kebaikan. Kebaikan merupakan sikap di tengah-tengah antara keburukan dan diskriminasi.

## Nilai Berlaku Adil dan Berimbang

---

Selanjutnya nilai berlaku adil dan berimbang adalah setiap bulan wali kelas memilih siswanya yang berprestasi apakah dia dinilai dari perilaku, akademik dan lain sebagainya, lalu diberikan semacam lencana berbentuk bintang dilekatkan dan dipakai setiap hari serta diumumkan di depan siswa SMA Sultan Iskandar Muda, ini yang disebut dengan *Student of the month*. *Student of the month* merupakan bentuk apresiasi kepada siswa yang berprestasi di kelas, dan bagi siswa awalnya bermasalah dengan “pembobotan” lalu dapat diatasi dengan baik tidak mengalami penurunan bobot, maka siswa tersebut mendapat *Student of the month*, adil dan berimbang dalam memberikan *reward* dan *punishment*.

Galeri prestasi SMA Sultan Iskandar Muda pada tahun 2019 ada 22 (duapuluh dua) prestasi yakni: 1) finalis putri duta bahasa pelajar

sumater utara 2019, 2) putri sakya 2019, 3) juara 1 olimpiade biologi dan juara 2 olimpiade fisika, 4) juara 1 lomba tari tradisional UISU, 5) juara 1 tradisional festival olah raga dan seni sekolah angkasa 2019, 6) juara 1 terbaik dalam kegiatan Jumbara PMR se Sumatera Utara, 7) juara 1 cerdas cermat UNIKA 2019, 8) juara 1 cerdas cermat bahasa Jepang usu 2019, 10) juara 1 cerdas cermat bahasa Jepang liga bahasa SMAS Harapan 2019.

kemudian 11) juara 1 *modern dance* smk telkom medan, 12) juara 2 *infest* dinas pendidikan 2020, 13) juara 1 dan 2 lomba *slogan* Poltekes Kemenkes 2019, 14) juara 2 lomba penulis belia (LPB) 2019, 15) juara 2 perak dalam lomba tinju junior 2019, 16) runner up 1 duta *genre* BKKBN Dinas PPKB 2019, 17) juara 3 dan 2 lomba cerdas cermat dan lomba ceramah Budhis 2019, 18) juara 3 lomba cipta dan baca puisi yang Poltekes Kemenkes 2019, 19) juara 3 lomba workshop balut bidai PPDGM FK USU 2019, 20) juara 3 lomba inovasi dan penelitian dalam melenial industri kagema 2019, 21) juara 3 futsal kartini cup 2019, 22) juara 2 dan 3 cerdas cermat dan kaligrafi Jepang SMA Dhamawangsa 2019, 23) juara 3 taikai. (lihat sampul siswa edisi 30 nomor 2 maret/april 2020: 58-59). hal ini merupakan suatu proses penghargaan potensi dan prestasi bagi siswa-siswi SMA Sultan Iskandar Muda.

Sekolah ini berkualitas dan memiliki prestasi tingkat nasional serta mendapat berbagai penghargaan dari berbagai institusi seperti Maarif Award 2014, Anugrah Peduli Pendidikan 2014 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Organisasi Masyarakat Award 2018 dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dalam bidang Pendidikan



**Gambar 4.21** Penyematan lencana bintang terhadap siswa SMA Sultan Iskandar Muda yang mendapatkan prestasi *student of the month* dilaksanakan setiap sebulan sekali, untuk bulan oktober 2019 terdapat 21 siswa/i.



**Gambar 4.22** Pemberian Penghargaan Beasiswa bagi siswa/i SMA Sultan Iskandar Muda T.P 2018/2019. Langsung di serahkan oleh ketua Pembina Bapak dr. Sofyan Tan dan dihadiri oleh ketua pengurus Yayasan Perguruan Ibu Finche Kusamto, M.Psi.

Kemudian siswa yang mendapatkan prestasi atau rangking dalam kelas dan rangking umum akan mendapatkan penghargaan beasiswa dari Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda.



**Gambar 4.23** Pemberian Penghargaan dan Mengapresiasi atas Kerja Keras Para Dewan Guru Erni Sinurat (Guru Matematika), Wilda Yolanda Lubis (Guru Matematika) dan Indri Dayana (Guru Fisika) langsung diberikan langsung oleh Ketua Pembina Yayasan dr. Sofyan Tan saat acara Pembukaan ajaran baru 2018/2019 di Hotel Polonia Medan (Foto di ambil dari ypsim.com)

Jadi menurut penulis, nilai adil dan berimbang tercermin pada *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh Yayasan Perguruan SMA Sultan Iskandar Muda. Ketika da *punishment* siswa datang terlambat dan melanggar aturan lainnya akan diberi sanksi pengurnagan bobot, disisi lain bagi siswa yang berprestasi diberikan *reward*. Begitu pula dengan tenaga pendidik dan kependidikan SMA Sultan Iskandar Muda.

## Nilai Kesalehan Sosial

---

Siswa SMA Sultan Iskandar Muda dilatih jiwa kemanusiaanya agar peka terhadap hal-hal bersifat sosial yang berkembang di lingkunganya, mereka diajarkan untuk membatu siswa kurang mampu dengan cara menyumbangkan sedikit rejekinya ke kotak infak yang telah disediakan oleh sekolah yang diletakkan digerbang mau masuk kesekolah inti. (Ob. 16/08/2019)



**Gambar 4.24** Kotak Amal yang disiapkan oleh SMA Sultan Iskandar Muda bagi siswa/i ingin berinfak untuk membatu teman-temeanya yang kurang mampu, agar semangat belajar tetap selalu berkobar

“Dan Saya pikir itu salah satu nilai keagamaan membantu orang lain, jadi kalau nanti ke situ (sambil menunjukkan daerah kotak infak yang berada di gerbang mau masuk sekolah) biasanya itu Pak, karena tidak ada yang di sekolah (masih masa pandemi), biasanya penuh itu pak terisi dalam. Kuncinya sama saya, di ambil oleh ibu itu (Ibu Megawati), ibu-ibu yang akan Bapak wawancara nanti. Saya tinggal bilang, kasih ke anak ini, itu sudah pernah anak-anak berapa sepatunya saya ganti, bajunya saya ganti. Kan orang miskin ini Pak, atau percaya gak Pak orang miskin atau kurang mampu diakan punya harga diri juga Pak”.(Wan.A.02.14/08/2020)



**Gambar 4.25** Alumni SMA Sultan Iskandar Muda menyerahkan baju layak pakai yang disumbangkan untuk adik-adik kelas tanpa memangang latar belakang suku, agama, ras, antar golongan dan status sosial (Foto di ambil dari ypsim.com)

Nilai kesalehan sosial yang tumbuh dan berkembang di SMA Sultan Iskandar Muda yakni dapat di lihat dari alumni yang sudah tamat menyumbangkan pakaian layak pakai kepada sekolah agar dapat digunakan oleh adik-adek juniornya.

“Maksud saya misalnya baju sekolah kan gitu, jadi itu nanti kita buat dari siswa yang sudah tamat, kita kumpulin kita suruh *laundry* kan lah nak, atau cucikanlah nak baju kamu yang memang masih layak dipakai, itulah nanti yang kita akan berikan sama siswa yang anak asuh tadi, jadi mereka bisa pilih bajunya sesuai dengan ini-nya (ukuranya).  
(Wan.A.04.15/08/2020)

Kemudian nilai kesolehan sosial lainnya adalah menyelamatkan nyawa orang lain yang sedang membutuhkan darah dengan mengadakan Donor Darah Sukarela (DDS), digagas oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam rangka ulang tahun Yayasan yang bekerja sama dengan Unit Transformasi Darah (UTD) Palang Merah Indoensia (PMI) Cabang Medan. Selain itu juga sekolah mengadakan bakti sosial pengobatan gratis dan terbuka untuk umum.



**Gambar 4.26** Saat Penyambutan Ulang Tahun Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dengan mengadakan Donor Darah Sukarela yang bermanfaat bagi pendonor dan setetes darah menyelamatkan nyawa orang lain serta bakti sosial dengan pengobatan gratis untuk umum. (Foto di ambil dari ypsim.com)

Selanjutnya nilai kesalehan sosial lainnya adalah peka terhadap lingkungan sekitar, ketika terjadi bencana pandemik yang terjadi diseluruh dunia berdampak keseluruhan sektor, termasuk disektor pendidikan dan perekonomian di Indonesia. Sultan Iskandar Muda merespon dengan bakti sosial memberikan bantuan bahan pokok makanan untuk 400 anak asuh, dan mengurangi biaya Sumbangan Pembiayaan Pendidikan bagi yang terdampak pandemi Covid 19 ini. Selain merespon bencana yang ada di lingkungan sekolah, sekolah juga merespon bencana yang ada di luar sekolah, seperti bencana

gempa bumi dan tsunami yang melanda Kota Palu Sulawesi Tengah, dengan total bantuan 329.400.000. Dana ini terkumpul dari acara “Lari Untuk Kemanusiaan, Ayo Peduli Palu”, “ini bertanda ada energi positif kebangsaan yang luar biasa dari anak-anak muda di sumut” dr. Sofyan Tan.



**Gambar 4.27** Penyerahan bantuan sosial (Baksos) korban gempa bumi dan tsunami di Kota Palu Sulawesi Tengah. Dana yang terkumpul dari acara “Lari untuk Kemanusiaan, Ayo Peduli Palu” sebesar 329.400.000. Lari ini di prakarsai oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, sambil memperingati Sumpah Pemuda (Foto di ambil dari ypsim.com)



**Gambar 4.28** Penyerahan bantuan sosial (Baksos) peduli covid-19 untuk 400 anak asuh di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang diserahkan langsung oleh Ketua Pembina Yayasan dr. Sofyan Tan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2020 bekerja sama dengan Lions Club Medan (Foto di ambil dari ypsim.com)



Menurut penulis nilai kesolehan sosial yang ada di sekolah dirancang dan didesain oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan teladan, contoh, model kepada warga sekolah untuk selalu berbagi kepada orang lain dengan berbagai cara mulai dari harta, jaringan dan darah yang miliki untuk di sumbangkan kepada orang lain yang membutuhkan.

## Nilai Kesetaraan Gender.

---

Sepengamatan penulis, nilai gender yang tumbuh dan berkembang di SMA Sultan Iskandar Muda, terlihat dari susunan kepemimpinan sekolah yang mengakomodir laki-laki dan perempuan untuk menjadi bagian dari kepemimpinan sekolah. Tanpa melihat dia laki-laki maupun perempuan, pihak Yayasan Perguruan melihat keahlian dan kelayakan. (Lihat Doc. Struktural Kepemimpinan SMA Sultan Iskandar Muda TP. 2020/2021)

Selain kepemimpinan struktural SMA Sultan Iskandar Muda, nilai gender yang tumbuh dan berkembang adalah wanita diperbolehkan mengikuti kontestasi “politik” calon ketua dan wakil ketua dan menjadi ketua OSIS.

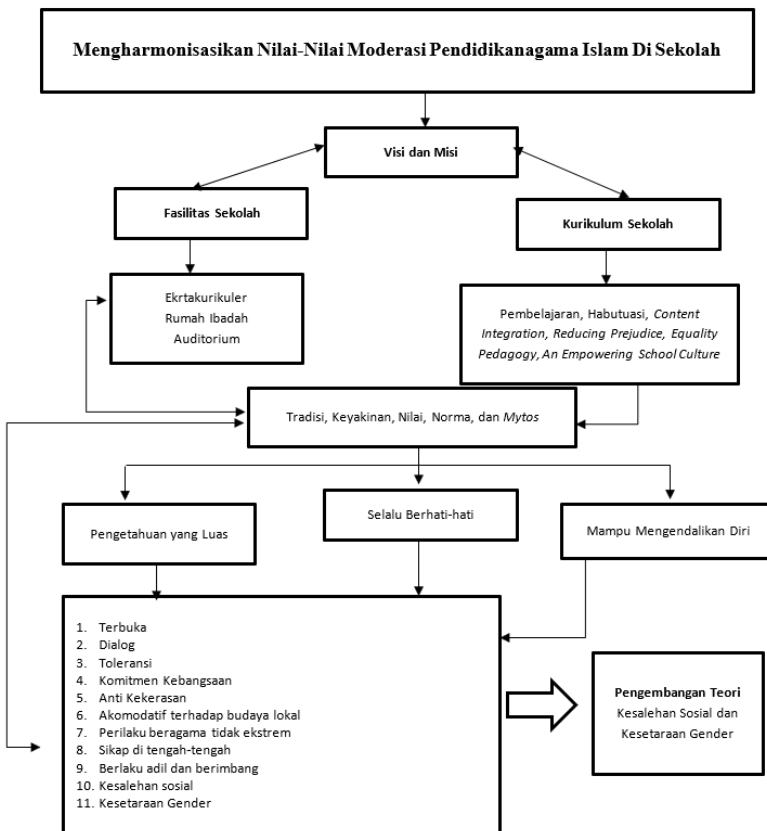
“Tiga hal ini sangat penting (nilai) pluralisme, toleransi dan kesetaraan gender ini. Kenapa Pak? Karena samanya kan laki-laki perempuan itu, buktinya presiden sudah ada perempuan, artinya itu namanya kesetaraan, bukan kita ajarkan perempuan lebih hebat dari laki-laki, itu lain cerita. Kalau di dalam agama beda lagi konteksnya, tetapi kalau di dalam ketatanegaraan itu tentu siapa berhak, nilai-nilai toleransi itu. Makanya di sini ketua OSIS pun berapa kali perempuan”.  
(Wan.A.08.14/08/2020)

Kepengurusan organisasi sekolah (OSIS), seorang siswi bisa mengajukan diri untuk menjadi calon anggota atau ketua. Sebagaimana wawancara penulis dengan siswa SMA Sultan Iskandar Muda:

“Saya di sini menjadi OSIS bagian sarana prasarana, biasanya saya meng- *handle* kegiatan dibagian lapangan, biasanya kalau ada acara atau kegiatan untuk pemakaian lapangan, ..., untuk ketua osis itu kita mengajukan diri kemudian kita kasih soal dan diseleksi oleh pembina atau panitia, kemudian kita lakukan pemilihan suara dilapangan.” (Wan.B.01.b/15/08/2020)

Kesetaraan untuk mengakses kesemua bidang tidak melihat latar belakang yang melekat pada individu. “..., kalau untuk pemilihan ketua kelas itu siapa saja yang mau, apabila tidak ada yang mau menjadi ketua kelas, kita teman-teman kelas menunjuk”. (Wan.B.01.b/15/08/2020)

**Bagan 4.3** Identifikasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Agama Islam yang Dibudayakan di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan



Jadi menurut penulis, nilai gender tumbuh dan berkembang pesat di SMA Sultan Iskandar Muda, dengan menciptakan kesetaraan gender, dan memberikan perlakuan yang sama dalam bidang sosial, mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak sebagaimana gender yang lainnya. Bagan di atas merupakan indentifikasi nilai-nilai moderasi pendidikan Islam di SMA Sultan Iskandar Muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus., Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia  
Religious Moderation In Indonesia's Diversity, Jurnal Diklat  
Keagamaan, Vol. 13, No. 2 Februari-Maret 2019
- Alwasilah, A. Chaedar. Cross Cultural Understanding Dalam  
Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris: Suatu Telaah  
Sosiolinguistik Edukational, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah,  
2004)
- Alagha, Joseph, Moderation and the Performing Arts in  
Contemporary Muslim Societies” The American Journal of  
Islamic Social Sciences, 32 (3): 44-68. 2015
- Aly, Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah  
terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam  
Surakarta, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Anam, Ahmad Muzakkil, Penanaman nilai-nilai pendidikan  
multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas  
Islam Malang), (Tesis UNISMA, Tahun 2016).
- Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser, Razavieh, Asghar. 2010.  
Introduction to Research in Education 8 th edition. Wardsworth  
Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd.
- Assegaf, Abd. Rahman, Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi  
Kondisi, Kasus dan Konsep, (Yogyakarta: LaksBang  
Mediatama, 2009)

- Awah, Paschal Kum. 2014. "An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon." *Journal of Anthropology* 2014:1-12. <https://doi.org/10.1155/2014/937898>.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Agama Multikultural, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2004)
- ....., Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia, (Yogyakarta: Impulse, 2007)
- ....., Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih, (Jakarta: Mizan. 2000)
- Baer, H. A., Singe, M., & Susser, I. 1997. *Medical Anthropology And The World System*. Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Banks, James A, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: John Wiley & Sons, 2004)
- Banks, James dan Cherry A. McGee Banks. (1993) *Multicultural Education: Issues and Perspective: Handbook of Reseach*. Amerika: University of Washington.
- Banks, James, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice*, (Review of Research in Education, 1993)
- , *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984)
- Baso, Ahmad, Tradisi Lokal dan Masa Depan Agama, *Majalah Majemuk*, No. 6 November-Desember 2003
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Bell, David (ed) dan Kennedy, Barbara. M (ed), *The Cybercultures Reader*, (New York: Routledge, 2000)
- Bell, David, *An Introduction to Cybercultures*, (New York: Routledge, 2000)
- Bennet, C.I, *Comprehensive Multicultural Education*, Ed. II (Boston: Allyn and Bacon, 1990)

- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. Developing Intercultural Competence In The Language Classroom. In lange, D. L., & Paige, M. (Eds.). Culture As The Core: Perspectives On Culture In Second Language Learning. (Greenwich: Information Age Publishing, 2003)
- Bourdieu, Pierre, Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, terjemahan, 2010, kreasi Wacana, Bantul
- Budiman, Hikmat, Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia, Cet II (Jakarta: TIFA, 2007)
- Bungin, Burhan (ed.). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)
- , Penelitian Kualitatif (Jakarta: Kencana Perenadamedia Group, 2008)
- , Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Burnett, G. Varieties of Multicultural Education: an Introduction, (Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994)
- Cassanova, J. Public Religions in The Modern World (Chicago: Chicago University Press, 2008).
- Chen, W.B., & Gregory. Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools, Remedial and Special Education, 32 (6), 2010, <https://doi.org/10.1177/0741932510362490>
- Christiani, Tabita Kartika, Blasted Are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context, (dissertation) (Boston College, 2005)
- Cresswell, Jhon W. 2012. Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. New Jersey: Person Education, Inc.
- Curvin, R. L, & Mindler, A.N Discipline with Dignity, (USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999)

- Dawam, Ainurrofiq, Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003)
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 2017.
- Deal Terrence, D.&Paterson, Kent, D. (2009). *Shaping School Culture*. Edisi kedua. United State of America: PB Printing.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Dervin, Fred, and Caroline Dyer. 2016. *Constructing Methodology for Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>.
- Devine, D., *Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School*, *Childhood*, 9 (3) 2002. <https://doi.org/10.1177/0907568202009003044>
- Digital Repository Universitas Negeri Medan
- Dolce, Carl J, *Multicultural Education*, *The Journal of Teacher Education*, Some Issues North Carolina State University, 1973.
- Eliade, Mircea, *The Sacred and The Profan* (New York, 1959).
- Ellen, R. F. *Ethnographic Research: A Guide to General Conduct*. Academic Press, London, UK, 1984.
- Elmen, Paul, *The Restoration of Meaning to Contemporary Life* (New York: Garden City, 2012).
- Emile Durkhem, *The Division of Labour in Society*, (New York: Machmillan Publishers Ltd, 1997)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faisal, Sanapiyah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989)

- Faqih, Mansour, Analisis Gender & Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Flood, Gavin, Beyond Phenomenology: Rethinking the Study of Religion (London: Bloomsbury Academic, 2013).
- Freire, Paulo, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Cet VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- , Pendidikan Kaum Tertindas, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 2000
- Gellner, E. (2008). Nations and nationalism. Ithaca: Cornell University Press.
- Ghazali, Abd. Moqsith, Argumen Pluralisme Agama, (Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2009)
- Ghazali, Abd. Moqsith, Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an, Cet. II (Depok: KataKita, 2009)
- Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Imam Ahmad Juz 5 Nomor Hadits 411, al-Baihaqy dalam Syu'abu al-Iman, Juz 4, Nomor Hadits 289, Al-Thabrany dalam al-Ausath Juz 5, Nomor Hadits 86, dan Nomor 4749, Al-Haitsamy dalam Majma' al-Zawaid, juz 8 nomor hadits 84. Ath-Thabrani memberikan catatan kaki bahwa al-Bazar yang menjadi salah satu perawinya adalah perawi shahih].
- Hallett, Ronald E., and Kristen Barber. 2014. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (3) <https://doi.org/10.1177/0891241613497749>.
- Hammersley, Martyn., and P. Atkinson. Ethnography Principles in Practice. Cambridge University Press, London, UK, 1990.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. 2007. "Ethnography: Principles and Practice.
- Hanapi, Mohd Shukri, The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4 (2) 51-62. 2014.



- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Hariato, S., Tandyonomanu, D., Prabawati, I., & Susilowati, I. F. Menggagas “Indonesia Baru” Melalui Pendidikan Multikultur dan interaksi Antarbudaya. Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 1, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2017).
- Hartono, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Obsi Penanggulangan Radikalisme*, Cet. III (Malang: Unisma, 2013)
- Hasan, T., *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003)
- Hasbi, M Ridwan, Nilai-nilai Oposisi dalam Hadis Nabawi, (Jurnal Usuluddin, Vol. XXII No. 2 Juli 2014)
- Hatch, J. Amos. 2002. *Doing Qualitative Research In Education Setting*. Albany: State University of New York.
- Hexelschneider, Erhard., *Das Fremde das Eigene als Grundkomponenten von Interkulturslitař*, In Alois Wierlacher (Ed.) *Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache Band 44* (München: Iudicium Verlag, 2002)
- Heywood, Andrew, *Political Ideologies* (4th Edition) (Palgrave: McMillan, 2007).
- Hidayat, Komaruddin *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003)
- Hidayati, Nurul, *Pendidikan Nilai Multikultural dalam Budaya Sekolah di SD Khadijah dan SD Khadijah 3*, Disertasi Universitas Islam Malang 2017.
- Hidayatullah, Kholid, *Mazhab Ulama dalam Memahami Maqashid Syari’ah*, Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, Vol. 1 No. 1 2017.

- Huda, N., & Hamid, N. Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans- Georg Gadamer). *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 22, 2020.
- Humm, Maggie, *Eknsklikopedia Feminisme*, Terjrn Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)
- Huraeroh, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa
- Indonesian Heritage, Vol IX, Religion and Ritual (Singapore: Archipelago Press, 1998)
- Ismail, SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Kelman, H. C. *Intergroup Reconciliation : Its Nature*. In A. Nadler, T. E. Malloy, & F. J. D., *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation* (New York: Oxford University Press, 2008)
- Kemdikbud. 2011. *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Kementerian Agama RI Balitbang & Diklat, *Modul Moderasi Beragama: Bagi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Pengurus Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan, 2019)
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Kinloch, Graham C. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. (1969). Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2.
- Koeswinarno. 2015. "Memahami Etnografi Ala Spradley." *Jurnal SMaRT* 1 (2)

- Kymlicka, Will, *Theorizing Nationalism*, Ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999).
- Latif, Yudi., *Menuju Sekularisme Religius*, Makalah disampaikan pada diskusi circle Nahdhilyin Profesional, P3M, 25 Mei 2008.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone, *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, (London: Sage Publication, 2002)
- Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985)
- Lindbeck, Gerge A. *The Natural of Doctrne: Religion and Theology in a Post Liberal Age* (Philadelphia: The Westminster Press, 1985)
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural, Cet. II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintasan Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016)
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Cet. I* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011)
- Malloy, T. E. *Intergroup Relations and Reconciliation: Theoretical Analysis and Methodological Implications*. In A. Nadler, T. E. Malloy, & J. D. Fisher, *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation* (New York: Oxford University Press, 2008)
- Marsh, C. (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994)
- Masaong, Abd Kadim & Ansar. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi*. (Gorontal: Senta Media, 2001)
- Mas'ud, A. *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. (Jakarta: Kompas, 2018).
- Maulidiyah, Nurul, *Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo)*, Tesis UIN Surabaya 2016.

- Mawarti, S. Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam, *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9 (1) DOI.10.24014/trs.v9i1.4324.
- May, Lary, *Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terj. Sinta Carolina, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Mazaya, Viky., *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam*, *Jurnal SAWWA* Vol. 9 No. 2 April 2014
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)
- Modgil, S., G.K.Verma., K.Mallick & C. Modgil (ed), *Multicultural Education; The Interminable Debate*, (London: The Farmer Press, 1986)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Moran, Dormort, *Introduction to Phenomenology* (New York, The Westminster Press, 2012).
- Morse, Janice M. 2015. "Underlying Ethnography." *Qualitative Health Research* 26(7) <https://doi.org/10.1177/1049732316645320>.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhaemin et. all. *Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grob, 2011)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)

- Myres, David G, Psikologi Sosial, Edisi 10 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Nadler, A., Malloy, T. E., & Fisher, J. D. The Social Psychology of Intergroup Reconciliation. (New York: Oxford University Press, 2008)
- Nalle, V. I. Mengembalikan Tanggung Jawab Negara dalam Pendidikan: Kritik terhadap Liberalisasi Pendidikan dalam UU Sisdiknas dan UU BHP. Jurnal Konstitusi, 8, 2011
- Niebuhr, Reinhold, The Tolerance and Intolerance In Early Judaism and Christianity (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).
- Nugroho, Riant, Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Nuryatno, M. Agus, Mazhab Pendidikan Kritis:Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- , Islamic Education in Pluralistic Society, Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.
- Octavia, Lanny, dkk, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014)
- Parekh, Bikhu, Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- , Rethinking Multiculturalism, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008)
- Pelly, Usman, dkk. Masalah Asimilasi Antar Pelajar Pribumi dan Non Pribumi, Pada Sekolah Pembauran Yang Berlatar Belakang Keagamaan dan Umum di Kotamadya Medan (Studi Perbandingan Tentang Asimilasi di Kalangan Pelajar Dalam Rangka Perwujudan Kesatuan Bangsa). Laporan penelitian Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. (Dirjen Dikti Depdikbud, 1986)

- Pratama, Lulu Syifa dkk, Variasi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa IAIN Surakarta, *Academika*. 1 (1): 113-125. 2017
- Priyatmono, G, Ngaji Teori : Bourdieu, Derrida, Foucault dan Implementasinya untuk Disertasi. (Yogyakarta: Impulse, 2020).
- Proctor, James. D. *Science, Religion and the Human Experience*, (New York: Oxford University Press, 2005).
- al-Qardhawi, Fiqih Maqashid Syariah, Moderasi Islam antara Tekstual dan Aliran Liberal, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014)
- Quathoff, Uta M. *Ethnozentrische Verarbeitung von Informationen: zur Ambivalenz der Funktion von Stereotypen in der interkulturellen Kommunikation*. In Petra Matusche: *Wie verstehen wir Fremdes?* (München: Iudicium Verlag, 2003).
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Rahman, Budi Munawar dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Jakarta: Taraju Press, 2005)
- Rashid, Marghalara, Vera Caine, and Helly Goetz. 2015. "The Encounters and Challenges of Ethnography as a Methodology in Health Research." *International Journal of Qualitative Methods* 14 (5):160940691562142. <https://doi.org/10.1177/1609406915621421>.
- Reeves, Scott, Ayelet Kuper, and Brian David Hodges. 2008. "Qualitative Research Methodologies: Ethnography." *BMJ (Clinical Research Ed.)* 337 (February) <https://doi.org/10.1136/bmj.a1020>.
- Robert D. Putman, *Bowling Alone: The Collaps an Revival of Amirican Community* (New York: Simon & Schuster, 2000)

- Robert D. Putman, *Democracies in Flux the Evolution of Social Capital in Contemporary Society*, (Oxford University Press, Inc. 2002)
- Rohman, Roli Abdul, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).
- Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya memadukan pengkokohan akidah dengan pengembangan sikap toleransi dan kerukunan*, (Malang, UIN Press, 2009)
- Rusdi, Amir, *Perspektif Islam tentang Keragaman dan Penyikapannya dalam Konteks Pengembangan Kurikulum PAI*, (Conciencia, Vol. 1, No. 2 Tahun 2007)
- Rustanto, B. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Rutinah, Ismi, *Integritas Perspektif Adil Gender dalam Proses Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Pres, 2007)
- Saidi, Anas., *Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi*, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 11 No. 1 tahun 2009
- Santoso, Thomas, (ed.) *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia & Universitas Kristen Petra, 2002)
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, (Jakarta: Anem Kosong Anem, 1997)
- Sarwono, Jhonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Graha ilmu, 2006)
- Sarwono, Jonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Graha Ilmu, 2006)
- Sastrapratedja. (2001). *Pendidikan sebagai humanisasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, cet. ke-2 (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005).

- , Islam and the Perennial Philosophy, terj. J.Peter Hobson (New York: World of Islam Festival Publishing Company, 1976).
- Sekaran, Uma, Research Method for Business A Skill Building Approach, 4th Edition (Jakarta: Salemba Empat, 2003)
- Seymour, Jack L. (ed.), Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning, (Nashville: Abingdon Press, 1997).
- , Margaret Ann Crain, and Joseph V. Crockett, Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning and Vocation (Nashville: Parthenon Press, 1997).
- Shagrir, Leah. 2017. Journey to Ethnographic Research. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Sheldon, S. B & Epstein, J. L. Improving Student Behavior And School Discipline with Family and Community Involvement. Education And Urban Society, 35 (1). 2002. <https://doi.org/10.1177/001312402237212>
- Shihab, M. Q. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019)
- , Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, A. Islam Inklusif, (Bandung: Mizan, 1999)
- Shrivastava, S. K. Promotion of Moral Values Through Education. International Journal of Research in Social Sciences, 7, (2017).
- Siddik, Irman Nuryadin & Uyun, Quratul., Khusnudzon dan Psychological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS, Jurnal Psikologi Islami Vol. 3 N0. 2 2017
- Silverman, David (ed.). 2017. Qualitative Research. London: SAGE Publications Ltd.
- Sirajuddin, M. The Application of Multicultural Education in Pesantren: (A Case Study in the Pesantren Pancasila Bengkulu), Journal of Pesantren Studies, 2010, 4 (1)
- Siregar, M. Teori'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu. Jurnal Studi Kultural, 1, 2016



- Soekanto, Soedono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Sonhaji, Tehnik Pengumpulan Data dan Analisis Data, Dalam Penelitian Kualitatif (Malang: Kalimasahada Press, t.t.)
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2014)
- , Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sulalah, Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Suparta, Mundzier, Islamic Multicultural Education, (Jakarta: al-Ghozali Center, 2008)
- Suprpti, Rohmi, judul Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul, (Tesis: UII Yogyakarta: 2018).
- Suryana, Yaya, & H.A.Rusdiana, Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip dan Implementasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Sutrisno, E., Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions, Jurnal Bimas Islam, 12 (1): 323-348. 2019.
- Susanto, Edi, Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural-Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), (Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)
- Syam, Nur, Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Cet. V (Jakarta: Kanisius, 2013)

- Taylor, Mark. C. *Critical Term of Religious Study* (Chicago: Chicago universiy Press, 2010).
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004)
- , *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesia* (Magelang: Tera, 2003)
- Tumilowicz, Alison, Lynnette M. Neufeld, and Gretel H. Pelto. 2015. "Using Ethnography in Implementation Research to Improve Nutrition Interventions in Populations." *Maternal and Child Nutrition* 11:55–72. <https://doi.org/10.1111/mcn.12246>
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptkan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958).
- Wagiran. (2011). *Developing technical vocational education and training (TVET) student character throught school culture*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IKA UNY di UNY.
- Wahid, Abdurrahman, (ed) *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- Wheatley, Stephanie., *From Violence to Voting: Toward an Islamist Theory of Moderation*. (Disertasi untuk program doctor pada Departemen Church studi Universitas Barley, 2011)
- Widiastuti, Wiwi, *Pola Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Mencegah Ancama Radikalisme di Tasikmalaya*, (Disertasi UIN Sumatera Utara, 2007)
- Wijaya, C. *BBC News*. Retrieved Februari 21, 21, from *BBC News*: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>, (2019, Agustus 29).
- Woodall, J. *Managing culture change: can it ever be ethical?*. *Personnel Review*, Vol. 25, No. 6, 1996)

- Yakin, M. Ainul, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Cet. 1 (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Yaumi, Muhammad and Sirate., Desain Aktivitas Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Logik-Matematis Anak Usia Dini". Jurnal Ilmiah Visi. Vol. 9. Desember 2014.
- Zamroni, Kultur Sekolah, (Yogyalarta: Gavin Kavlan Utara, 2007)
- , Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2009)
- Zgaga, P. The Impostance of Education in Social Reconstruction : Six Years of the Enhanced Graz Process: Developments, Current Status and Future Prospects of Education in South-east Europe. Slovenia: University of Ljubljana, 2005)
- Zubaedi, Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan., (Disertasi, Yogyakarta: Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004)
- Zuhdi, Muhammad Harfin, Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya, Jurnal Religia Vol. 15 No. 1, April 2012.

## Internet

---

- Aziz, M. Jawa Pos. Retrieved Februari 21, 2021, from Jawa Pos: <https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/03/10/2017/tionghoa-dalam-sejarah-gelap-1965/> (2017, Oktober 3).
- Dhani, A. Tirto.id. Retrieved Februari 21, 2021, from Tirto.id: <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>. (2016, September 1).
- Fathoni. NU Online. Retrieved Februari 21, 2021, from NU Online: <https://islam.nu.or.id/post/read/108022/belajar-rekonsiliasi-dari-nabi-muhammad>, (2019, Juni 29).
- Faturrahman, Oman., Mengapa Harus Moderasi Beragama? 18 Desember 2020 <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k>

- Nathaniel, F. Tirto.id. Retrieved Februari 21, 2021, from Tirto.id: <https://tirto.id/mengutuk-terorisme-mengingat-teror-bom-gereja-surabaya-fnC4> (2020, Mei 13).
- Pradana, A. BBC News. Retrieved Februari 21, 2021, from BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/media-49399008>, (2019, Agustus 19).
- Yukaristia, Kemendikbud. Retrieved 29 Oktober 2019 from <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900675>
- <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/download/256/176>.
- <https://www.bpkp.go.id/sumut/konten/2139/situs-pemerintah-daerah.bpkp#:~:text=Situs%20Pemerintah%20Daerah,%2C%20dan%205.456%20kelurahan%2Fdesa>. diakses 21 Nov 2023 pukul 15.54



MENGHARMONISASIKAN

# TRADISI & KEMAJUAN

PANDUAN PRAKTIS MODERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH

Umat Islam Indonesia memiliki tradisi berfikir, meletakkan dasar-dasar agama dan negara hidup berdampingan, tidak saling menolak dan tidak merusak kebhinekaan Indonesia. Bangsa Indonesia tidak terpikat untuk mendirikan sebuah negara sekuler dan begitu juga negara agama. Negara Indonesia sangat majemuk yang beragam budaya, agama, dan status ekonomi mampu hidup damai serta berdampingan. Hal ini tidak terlepas keberhasilan Indonesia dalam membangun negara di atas prinsip-prinsip agama dan budaya yang tidak saling menegasikan. Para pendiri bangsa telah membangun fondasi yang tangguh terkait dengan spirit Islam berkolaborasi dengan kebhinekaan, keanekaragaman, kemajemukan, dan heterogenitas sebagai “pasak bumi” moderasi Islam.

Moderasi pendidikan agama Islam merupakan jalan tengah yang ditawarkan untuk mendesain sebuah lembaga pendidikan agar lebih moderat. Moderasi pendidikan agama Islam mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengakomodir tradisi kearifan lokal (local value). Kearifan lokal ini merupakan warisan nilai-nilai budaya Indonesia yang begitu beraneka ragam, dan nilai-nilai tersebut mampu bersinerji dengan spirit Islam tidak saling menegasikan. Dari hal tersebut tercermin jelas bahwa moderasi pendidikan agama Islam dipandang sangat tepat diterapkan dalam konteks heterogenitas kawasan lingkungan pendidikan.

Moderasi pendidikan agama Islam berperan penting dalam mendialogkan Islam dengan modernitas (kemajuan). Pendidikan agama Islam memandang modernitas tidak dalam posisi menolak atau menerima secara menyeluruh, melainkan tetap mengedepankan sikap kritis terhadap persoalan yang muncul, sehingga modernitas tumbuh dan berkembang menjadi nilai-nilai yang positif. Disaat pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang begitu kaku dan konservatif terhadap perubahan serta hasil-hasil atau produk modernitas. Pendidikan agama Islam justru menjadikannya sebagai diseminasi penyebaran spirit nilai-nilai Islam yang lebih moderat.

**litrus.** Penerbit



litrasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitrus.co.id  
@litruspenerbit  
litrasinusantara  
085755971589

Pendidikan Agama

+17

ISBN 978-623-114-279-5



9 786231 142795